EDISI KHUSUS, Nomor 45, Juli 2020

ISSN 1858 3105

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Minat Membaca Dan Kinerja Guru Melalui Pembinaan Program Kegiataan Gemar Membaca Buku Referensi Kependidikan Di SD Negeri 012 Balikpapan Kota
(*Sri Istiti*)

Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar PJOK Melalui Modifikasi Permainan Bola Voli Di Kelas V SDN 010 Balikpapan Timur
(*Mulyani*)

Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Model Guided Discovery Di Kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Selatan
(*Marsini*)

Peningkatan Kompetensi Supervisi Akademik Pada Kepala Sekolah Binaan Melalui Coaching di Balikpapan Kota
(*Rusniah*)

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 2 Subtema 1 Pada Siswa Kelas V SDN 006 Samarinda Ulu
(*Winarti*)

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Bermain Peran Pada Peserta Didik Kelas VIII-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara
(*Laili Yusaidah*)

Peningkatan Hasil Belajar Prakarya Aspek Pengolahan Melalui Model Make A Match Pada Kelas VIII-C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara
(*Rosdiana*)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

EDISI KHUSUS Nomor 45, Juli 2020 BORNEO Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 45, Juli 2020 ISSN 1858-3105

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur

Penanggung Jawab
Mohamad Hartono

Ketua Penyunting
Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting
Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari
Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr. Zaenab Hanim, M.Pd., Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd., Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr. Bambang Utoyo, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Dr. Kulsum Nur hayati, M.Pd., Samodro, M.Si., Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi
Umi Nuril Huda

Sekretaris
Sunawan

Tata Usaha
Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
- Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 45, Juli 2020 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 45, Juli 2020 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, dan Kementerian Agama Kota Balikpapan dan Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini**.** Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 45, Juli 2020 **ISSN : 1858-3105**

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

1 Peningkatan Minat Membaca Dan Kinerja Guru Melalui Pembinaan Program Kegiataan Gemar Membaca Buku Referensi Kependidikan Di SD Negeri 012 Balikpapan Kota 1

Sri Istiti

2 Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar PJOK Melalui Modifikasi Permainan Bola Voli Di Kelas V SDN 010 Balikpapan Timur 15

Mulyani

3 Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Model *Guided Discovery* Di Kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Selatan 29

Marsini

4 Peningkatan Kompetensi Supervisi Akademik Pada Kepala Sekolah Binaan Melalui *Coaching* di Balikpapan Kota 43

Rusniah

5 Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 2 Subtema 1 Pada Siswa Kelas V SDN 006 Samarinda Ulu 57

Winarti

6 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Bermain Peran Pada Peserta Didik Kelas VIII-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara 71

Laili Yusaidah

7 Peningkatan Hasil Belajar Prakarya Aspek Pengolahan Melalui Model *Make A Match* Pada Kelas VIII-C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara 85

Rosdiana

8 Upaya Meningkatkan Keterampilan Pidato Persuasi Dengan Media Barang Produk Peserta Didik Kelas IX-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara 99

Sumianty

9 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ki-3 Al-Qur'an Hadis Materi Surah Al-Alaq Melalui Model *Picture And Picture* Di Kelas IX-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara 113

Yayuk Eko Wahyuningsih

10 Upaya Peningkatan Hasil Kompetensi Siswa Melalui Uji Kompetensi Internal Siswa (Pra UKK) Siswa Kelas XII Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 1 Samarinda 125

Mujiati

11 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII IPA Terpadu Model Pembelajaran Konstekstual Di SMPN 2 Long Ikis 139

Kadi Indrianto

12 Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas VIIC SMPN 2 Long Ikis 149

Lulut Yamini

13 Peningkatan Hasil Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Melalui Pemanfaatan Media (Video Klip) Semangat Beribadah Dengan Meyakini Hari Akhir Bagi Siswa Kelas XII 159

Muhammad Firman

14 Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran Coopertive Learning Tipe Jigsaw Di Kelas X IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan 171

Niswah Latif

15 Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Mengidentifikasi Wujud Benda Melalui Metode Eksperimen 183

Ali Dikron

PENINGKATAN MINAT MEMBACA DAN KINERJA GURU MELALUI PEMBINAAN PROGRAM KEGIATAAN GEMAR MEMBACA BUKU REFERENSI KEPENDIDIKAN DI SD NEGERI 012 BALIKPAPAN KOTA

Sri Istiti
Kepala SD Negeri 012 Balikpapan Kota

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan minat membaca buku dan kinerja guru, setelah dilakukan pembinaan program kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan di SDN 012 Balikpapan Kota. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), yang dilaksanakan sebanyak dua siklus tindakan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal: 5Pebruari - 30 April2018. Subjek penelitian adalah 8 guru. Pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri dibantu satu orang Wakasek sebagai observer. Teknik pengumpulan data: teknik observasi, angket, wawancara dan dokumentasi, dengan instrumen:Lembar Observasi, Lembar Angket, Pedoman Wawancara, Lembar Penilaian Kinerja Guru dan Kamera Foto. Teknik analisis data didasarkan atas persentase dan kriteria minat membaca buku dan kinerja guru minimal. Berdasar hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: setelah dilaksanakan pembinaan program kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan, terjadi peningkatan minat membaca buku dan kinerja guru SDN 012 Balikpapan Kota, yaitu (1) Peningkatan minat membaca buku sebesar 75%, yakni pada siklus I meningkat sebesar 25%, dan pada siklus II meningkat sebesar 50%, (2) Peningkatan kinerja guru sebesar 75%, yakni pada siklus I meningkat sebesar 12.5% dan pada siklus II meningkat sebesar 62.5%.

Kata Kunci: *Minat Membaca, Kinerja Guru, Pembinaan Program Gemar Membaca, Referensi Kependidikan*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penentu upaya peningkatan standar mutu bagi guru adalah wawasan intelektual guru yang menopang kompetensi mengajar.Untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru wajib membekali dirinya ilmu kependidikan dan usaha-usaha yang memacu peningkatan intelektual akademik dalam keselarasan mengajar terutama upaya meningkatkan gairah atau minat membaca pengetahuan kependidikan di luar rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas secara sadardan mandiri pada guru tersebut .

Menurut R. Widodo al, (1999:308), bahwa minat membaca, gemar membaca dan kebiasaan membaca yang baik merupakan dasar untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dengan banyak membaca guru akan dapat memahami, mencerna serta dapat mengamalkan ilmunya di kelas serta memiliki kapabilitas berbagai ilmu pengetahuan, kaya pengalaman dan wawasan. Untuk menumbuhkan minat baca yang tinggi di kalangan guru terutama guru-guru di level pendidikan tingkat dasar yakni sekolah dasar diperlukan beberapa sarana dan prasarana yang harus tersedia dan menjadi kelengkapan di sekolah salah satu diantaranya adalah eksistensi perpustakaan sekolah.

Dalam sistem pendidikan yang modern baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang, keberadaan perpustakaan memegang peranan sangat penting. Sebab perpustakaan merupakan salah satu sumber ilmu atau sumber informasi, dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan maka cakrawala pengetahuan kita semakin luas.Perpustakaan yang tersedia haruslah diusahakan untuk melengkapi koleksi-koleksi bukunya dan diusahakan untuk menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat siswa dan para guru untuk membacanya. Dengan cara demikian maka sedikit demi sedikit dapat menumbuhkan minat baca, gemar baca dan kebiasaan membaca.

Dengan demikian keberadaan perpustakaan sekolah sangat membantu, karena kegiatan belajar mengajar dapat lebih efektif dan dapat menambah materi pelajaran dengan cara banyak membaca sumber-sumber buku non paket di perpustakaan. Mengingat pentingnya peranan buku bacaan, maka sudah selayaknya minat membaca buku kajian-kajian kependidikan berupa artikel kependidikan, majalah kependidikan, serta buku-buku penunjang pembelajaran di kelas sudah harus ditanamkan pada diri guru sedini mungkin. Di sisi lain

perpustakaan harus pula berbenah diri untuk lebih meningkatkan pelayanan dengan mengupayakan kelengkapan buku-buku dari berbagai bidang ilmu.

Namun berdasarkan pengamatan penulis selaku kepala sekolah di SDN 012 Balikpapan kota, minat baca buku guru masih rendah. Kuat dugaan hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya kinerja guru. Perlu upaya serius untuk meningkatkan minat baca dan sekaligus kinerja guru yang akan meningkatkan mutu lulusan di SDN 012 Balikpapan Kota. Salah satu upaya tersebut adalah melalui program kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan. Sebagaimana dijelaskan Sowarno (1982:5, bahwa dengan gemar membaca buku-buku referensikependidikan, maka kinerja guru dan kreativitas guru untuk menulis ataupun mengarang, yang keduanya merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan guru, akan meningkat. Sebab dengan membaca seorang guru dapat mengenal dan memahami beragam kenyataan nilai yang diungkapkan dalam materi buku, dan bahasa serta dapat memadukan pengalaman pribadi dalam usaha menghadapi masa kini dan masa mendatang.

Oleh karenanya Peneliti termotivasi untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dengan judul: "Peningkatan MinatMembaca Buku dan Kinerja Guru Melalui Pembinaan Program Kegiatan Gemar Membaca Buku Referensi Kependidikan di SDN 012 Balikpapan Kota". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan minat membaca buku dan kinerja guru, setelah dilakukan pembinaan program kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan di SDN 012 Balikpapan Kota.

KAJIAN TEORI

Minat Membaca Guru

Nasution (1981:3), menjelaskan pengertian minat sebagai berikut :Suatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik, sebagai aspek kejiwaan, minat bukan saja mewarnai perilaku seseorang akan tetapi lebih dari itu adalah untuk mendorong seseorang menaruh perhatian serta merelakan dirinya terlihat pada suatu kegiatan tersebut.

Minat tidak bisa dikelompokkan sebagai pembawaan tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan. Hal itu diperjelas oleh Utoyo (1979:31-32) yang menyatakan bahwa : "Minat

merupakan faktor yang penting dalam kesiapan. Seorang guru mengalami "kedangkalan wawasan mengajar", dapat belajar membaca bahan-bahan materi mengajar sebagai bacaan refrensial tambahan itu dapat merangsang timbulnya minat membaca". Apabila seseorang tertarik terhadap buku yang dibacanya maka orang tersebut akan lebih berminat untuk membaca dan mengerti isi buku yang dibacanya. Hal inipun berlaku pula dalam kegiatan belajar mengajar, semakin menarik seorang guru memilih bahan dan menarik pula cara mengajarnya maka minat siswa akan semakin tinggi untuk memahaminya.

Kinerja Guru

Prawirosentono (1992: 2) menjelaskan pengertian tentang kinerja yaitu:Hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum, sesuai dengan moral ataupun etika. Menurut Rochman Natawijaya, (1999: 22), bahwa kinerja guruadalah seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan guru pada waktu dia memberikan pelajaran kepada siswanya. Kinerja guru dapat dilihat saat melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk bagaimana dia mempersiapkannya.

Pembinaan Program Kegiatan Gemar Membaca Buku Referensi Kependidikan

Untuk membina dan mengembangkan minat baca guru sekolah dasar tidak bisa terlepas dari pembinaan kemampuan supervisi kependidikan sebagai pengarah untuk pengadaan sarana tempat guna sebagai mediamembaca yakni eksistensi perpustakaan sekolah, sebab orang yang senang membaca tentunya harus mampu membaca dengan fasilitas yang kondusif. Tanpa memiliki kemampuan daya nalar yang tinggi serta keberadaan perpustakaan mustahil membaca sebagai suatu kegiatan yang bisa membuat atau merasa senang membaca.

Sudah barang tentu pembinaan kemampuan membaca secara kontinuserta pengadaan berbagai buku-buku secara lengkap adalah persyaratan yang mestinya dan selayaknya ada, sebagai upaya rangka pembinaan dan pengembangan minat baca bagi guru-guru di lingkungan lembaga pendidikan formal di tingkat sekolah dasar. Semakin tinggi tingkatan pengetahuan maka semakin ringan pula pembinaannya, sebab

semakin tinggi pengetahuan seorang guru dalam berwawasan yang luas tentu akan lebih mampu membaca. Dalam pengembangan minat baca para guru di sekolah dasar perlu ditunjang adanya buku-buku yang lengkap dan menarik. Untuk itu diperlukan adanya perpustakaan yang mempunyai literatur dan buku-buku yang lengkap sehingga minat baca para guru dapat lebih ditingkatkan.

Dari uraian di atas, maka dalam rangka meninkatkan minat baca dan kinerja guru di SDN 012 Balikpapan Kota, Penulis sebagai kepala sekolah mengadakan pembinaan program kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut: (1) Melengkapi perpustakaan sekolah dengan buku-buku referensi kependidikan, (2) Mewajibkan guru membaca buku referensi kependidikan di kelas selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai (bersamaan dengan para siswa membaca buku), (3) Mewajibkan guru membaca buku referensi kependidikan di perpustakaan sekolah pada hari Jumat selama 15 menit setelah melaksanakan SKJ, (4) Menganjurkan guru membaca buku referensi kependidikan di rumah atau di perpustakaan sekolah di kala senggang, (5) Kepala sekolah memamntau kegiatan guru selama mereka membaca buku-buku referensi kependidikan, (6) Meminta setiap guru membuat laporan tentang buku-buku referensi kependidikan yang telah mereka baca pada setiap hari Sabtu sebelum pulang, dan (7) Kepala sekolah melakukan observasi minat baca dan penilaian kinerja guru sekali dalam sebulan.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila dilakukan pembinaanprogram kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikandi di SDN 012 Balikpapan Kota, maka minat baca dan kinerja guru akan meningkat.

METODEPENELITIAN

Setting Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru SDN 012 Balikpapan Kota dengan jumlah 8 orang, yang terdiri atas 6 orang guru kelas dan 2 orang guru mata pelajaran Agama dan PJOK. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah Peneliti sendiri, dibantu wakasek sebagai observer. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun

pelajaran 2018/2019 atau pada bulan Pebruari – April tahun 2018 di SDN 012 Balikpapan Kota.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, yang didahului dengan kegiatan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulannya

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: guru dan dokumen. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik: observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah: Lembar Observasi, Lembar Angket Minat Membaca Buku, Lembar Penilaian KinerjaGuru dan Dokumen Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. Adapun prosedur analisis data sebagai berikut: (1) Data hasil observasi pelaksanaan pembinaan program gemar membaca buku referensi kependidikan, dianalisis dengan menghitung nilai rerata. Selanjutnya nilai rerata tersebut dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu: untuk nilai: 3.50 – 4.00 (Sangat Baik), 2.50 – 3.49 (Baik), 1.50 – 2.49 (Cukup), 0 – 1.49 (Kurang), (2) Data minatmembaca dan kinerja guru, dianalisis dengan menghitung skor hasil angket dan hasil penilaian kinerja guru, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni untuk nilai: (a) 91 – 100 (Sangat Baik), (b) 76 – 90 (Baik), (c) 61 – 75 (Cukup Baik), dan (d) nilai < 61 (Kurang Baik). Kemudian dihitung persentase banyak guru yang telah mencapai skor minat dan nilai kinerja minimal 76 (secara kualitas Baik dan / atau Sangat Baik).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata pelaksanaan pembinaan program gemar membaca buku referensi kependidikan

sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik. (2) Persentase banyak guru yang telah mencapai skor minat dan nilai kinerja 76 (Baik dan/atau Sangat Baik), minimal = 85 %.

DESKREPSI PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal MinatMembaca Buku dan Kinerja Guru

Kondisi awal minat membaca buku dan kinerja guru ini diperoleh dari hasil angket dan penilaian kinerja guru yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan, yakni pada bulan Pebruari 2018. Berdasarkan hasil angket tersebut diperoleh data kondisi awal Minat membaca buku dan kinerja guru sebagaimana tercantaum pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 : MinatMembaca Buku Dan Kinerja Guru Awal (Sebelum dikenai tindakan)

Nilai	Kualitas/ Kategori	Minat Membaca Buku		Nilai Kinerja	
		Jlh Guru	Persentase	Jlh Guru	Persentase
< 61	Kurang	5	62.5%	4	50%
61 - 75	Cukup	2	25%	3	37.5%
76 - 90	Baik	1	12.5 %	1	12.5%
91 - 100	Sangat Baik	0	0 %	0	0 %
Minat Baca / Kinerjaminimal Baik		**1**	**12.5%**	**1**	**12.5%**

Sumber: Hasil Angket dan Penilaian Pra Siklus (2018).

Dari tabel 1 di atasmenunjukkan bahwa dari seluruh guru yang berjumlah 8 orang, dalam hal minat baca dan kineja, yang memiliki minat bacaminmal baik sebanyak 1 guru (12.5%) dan yang memiliki kinerja minimal baik sebanyak 1 guru (12.5%).

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama 3 minggu, yakni pada minggu pertama s.d. ke-3 bulan Maret tahun 2018.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembinaan Program Kegiatan Gemar Membaca Buku Referensi Pendidikan Siklus I

Hasil observasi pelaksanaan pembinaan program kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan oleh observer menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata pelaksanaan program gemar membaca buku referensi kependidikan pada siklus I = 2,33(Cukup). Beberapa jenis kegiatan yang masih cukup dan/atau kurang, adalah kegiatan: (a)melengkapi perpustakaan sekolah dengan buku-buku referensi kependidikan, (b)guru membaca buku referensi kependidikan di kelas selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai (bersamaan dengan para siswa membaca buku), (c) guru membaca buku referensi kependidikan di perpustakaan sekolah pada hari Jumat selama 15 menit setelah melaksanakan SKJ, (d) guru membaca buku referensi kependidikan di rumah atau di perpustakaan sekolah di kala senggang, dan (e) guru membuat laporan tentang buku-buku referensi kependidikan yang telah mereka baca pada setiap hari Sabtu sebelum pulang.

Hasil AngketMinatMembaca Buku dan Penilaian Kinerja Guru Pada Siklus I

Berdasarkan hasil angket terhadap minat membaca buku dan dan penilaian kinerja guru oleh peneliti (kepala sekolah) diperoleh data minat membaca buku dan kinerja guru pada siklus I sebagaimana tercantaum pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 : MinatMembaca Buku dan Kinerja Guru Pada Siklus I

Nilai	Kualitas/ Kategori	Minat Membaca Buku		Kinerja Guru	
		Jlh Guru	Persentase	Jlh Guru	Persentase
< 61	Kurang	3	37.5%	2	25%
61 - 75	Cukup	2	25%	4	50%
76 - 90	Baik	2	25%	1	12.5%
91 - 100	Sangat Baik	1	12.5%	1	12.5 %
Guru berkemampuan/ kemauan minimal Baik		**3**	**37.5%**	**2**	**25 %**

Sumber: Hasil Penelitian(2019).

Dari Tabel 2 tersebut tampak bahwa dari seluruh guru yang berjumlah 8orang: (1) Banyak guru yang memiliki minat membaca buku minimal baik sebanyak 3 guru (37.5%). (2) Banyak guru yang memiliki kinerja minimal baik sebanyak 2 guru (25%).

Peningkatan Minat Membaca Buku dan Kinerja Guru Siklus I

Peningkatan minat membaca buku dan kinerja guru pada Siklus I sebagaimana tercantum pada gambar 1 berikut ini.

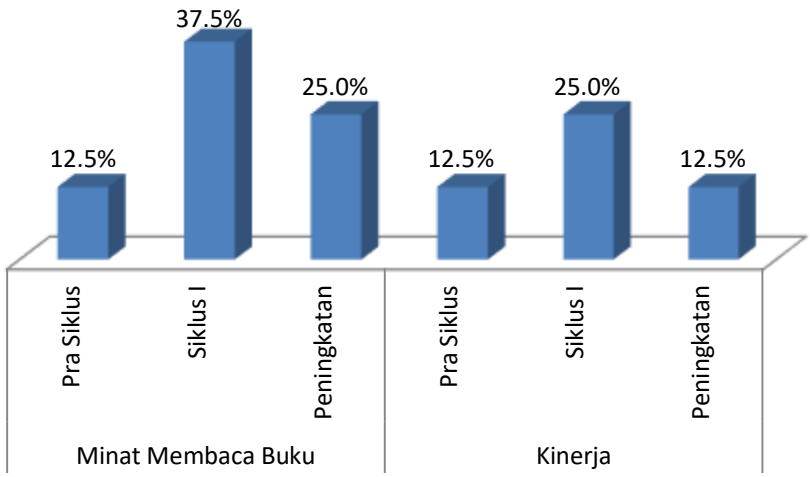

Gambar 1:Diagram BatangPeningkatan MinatMembaca Buku dan KinerjaGuru Pada Siklus I

Dari gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan minat membaca buku dan kinerja guru sebagai berikut: (1) minat membaca buku meningkat sebesar 25%, yakni: dari 12.5% menjadi 37.5%, (2) kinerja guru meningkat sebesar 12.5%, yakni: dari 12.5% menjadi 25%.

Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer terhadap analisis data hasil observasi, angketminat membaca buku dan penilaian kinerja guru pada siklus I, serta membandingkannya dengan indikator keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan minat membaca buku dan kinerja guru, namun banyak guru yang memiliki minat membaca buku dan kinerja guru minimal baikbelum mencapai 85%. Di samping itu program kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan juga masih belum mencapai hasil rerata minimal 3.00 (Baik). Bahkan dari 7 kegiatan, baru 2 kegiatan yang sudah baik, yang berarti masih ada 5 kegiatan yang masih cukup dan bahkan kurang.

Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada kegiatan-kegiatan yang masih cukup dan/atau kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I. Beberapa perbaikan tersebut antara lain: (a)melengkapi perpustakaan sekolah dengan buku-buku referensi kependidikan, (b)guru membaca buku referensi kependidikan di kelas selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai (bersamaan dengan para siswa membaca buku), (c) guru membaca buku referensi kependidikan di perpustakaan sekolah pada hari Jumat selama 15 menit setelah melaksanakan SKJ, (d) guru membaca buku referensi kependidikan di rumah atau di perpustakaan sekolah di kala senggang, dan (e) guru membuat laporan tentang buku-buku referensi kependidikan yang telah mereka baca pada setiap hari Sabtu sebelum pulang.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan dilaksanakanselama 3 minggu, yakni pada minggu pertama s.d. ke-3 bulan April tahun 2018.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembinaan Program Gemar Membaca Buku Referensi Kependidikan Siklus II

Hasil observasi pelaksanaan pembinaan program kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan oleh observer menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan pada siklus II = 3,33 (baik). Di samping itu semua kegiatan membaca buku referensi kependidikan juga sudah baik dan/atau sangat baik.

Hasil AngketMinatMembaca Buku dan Penilain Kinerja Guru Pada Siklus II

Berdasarkan hasil angket terhadap minat membaca buku dan penilain kinerja guru oleh peneliti (kepala sekolah) diperoleh data minat membaca buku dan kinerja guru pada siklus II sebagaimana tercantaum pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 : MinatMembaca Buku dan Kinerja Guru Pada Siklus II

Nilai	Kualitas/ Kategori	Minat Membaca Buku		Kinerja Guru	
		Jlh Guru	Persentase	Jlh Guru	Persentase
< 61	Kurang	0	0%	0	4.5%
61 – 75	Cukup	1	12.5%	1	12.5%
76 – 90	Baik	5	62.5%	4	50%
91 – 100	Sangat Baik	2	25%	3	37.5%
Guru berkemampuan/ kemauan minimal Baik		**7**	**87.5%**	**7**	**87.5%**

Sumber: Hasil Penelitian(2018).

Dari Tabel 3 tersebut tampak bahwa dari seluruh guru yang berjumlah 8 orang : (1) Banyak guru yang memiliki minat membaca buku minimal baik sebanyak 7 guru (87.5%). (2) Banyak guru yang memiliki kinerja minimal baik sebanyak 7 guru (87.5%).

Peningkatan Minat Membaca Buku dan Kinerja Guru Siklus II

Peningkatan minat membaca buku dan kinerja guru pada Siklus II sebagaimana tercantum pada gambar 2 berikut ini.

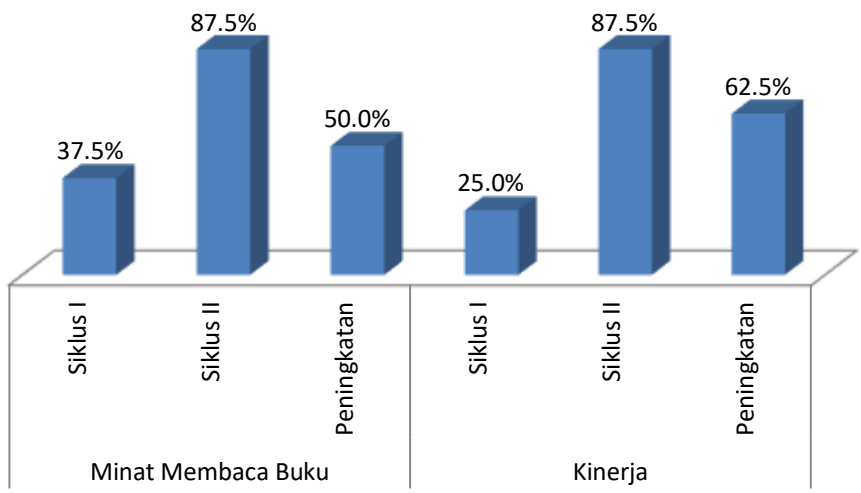

Gambar 2: Diagram Batang Peningkatan MinatMembaca Buku dan KinerjaGuru Pada Siklus II.

Dari gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan minat membaca buku dan kinerjaguru sebagai berikut: (1) minat membaca buku meningkat sebesar

50%, yakni: dari 37.5% menjadi 87.5%, (2) kinerja guru meningkat sebesar 62.5%, yakni: dari 25% menjadi 87.5%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer terhadap analisis data hasil observasi, angket minat membaca buku dan penilain kinerja guru pada siklus II, serta membandingkannya dengan indikator keberhasilan tindakan, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan program kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan secara keseluruhan telah dicapai nilai = 3,33 (baik). Di samping itu semua kegiatan pembinaan program gemar membaca buku referensi kependidikan juga sudah baik dan/atau sangat baik. Demikian juga banyak guru yang memiliki minat membaca buku dan kinerjagurutelah dicapai hasil sebagaimana yang diharapkan, yakni 87.5%, berarti telah melampaui 85%. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk tidak lagi melanjutkan tindakan ke Siklus III.

Peningkatan minat membaca buku dan kinerjaguru pada tindakan siklus I dan siklus IItercantaum pada gambar 3 berikut ini.

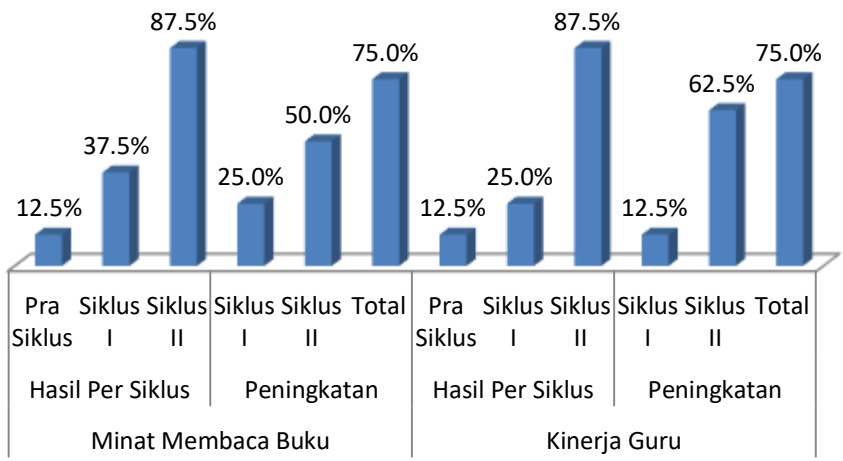

Gambar3: Diagram Batang Peningkatan MinatMembaca Buku danKinerja Guru Pada Siklus I dan II.

Dari gambar 3, menunjukkan bahwa: setelah dilaksanakan pembinaan program kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan, terjadi peningkatan minat membaca buku dan kinerja guru

SDN 012 Balikpapan Kota, sebagai berikut: (1) Peningkatan minat membaca bukusebesar 75%, yakni pada siklus I meningkat sebesar 25% (dari 12.5% pada pra siklus menjadi 37.5% pada siklus I) dan pada siklus II meningkat sebesar 50% (dari 37.5% pada siklus I menjadi 87.5% pada siklus II), (2) Peningkatan kinerja guru sebesar 75%, yakni pada siklus I meningkat sebesar 12.5% (dari 12.5% pada pra siklus menjadi 25% pada siklus I) dan pada siklus II meningkat sebesar 62.5% (dari 25% pada siklus I menjadi 87.5% pada siklus II).

Pembahasan

Hasil di atas menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara peningkatan minat guru untuk membaca buku dan kinerja guru, dengan program kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan yang penulis lakukan di SDN 012 Balikpapan Kota. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Bambang Sudarmanto (2019), yang berjudul: "Peningkatan Kinerja Guru dalam Menyusun RPP Melalui Pembinaan Program Gemar Membaca Buku Referensi Perpustakaan di SMPN 2 MejayanTahun Pelajaran 2017/2018". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembinaan program penyelenggaraan gemar membaca buku-buku referensi kependidikan di perpustakaan dapat meningkatkan kinerja guru mata pelajaran dalam Menyusun RPP.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: setelah dilaksanakan pembinaan program kegiatan gemar membaca buku referensi kependidikan, terjadi peningkatan minat membaca buku dan kinerja guru SDN 012 Balikpapan Kota, sebagai berikut: (1) Peningkatan minat membaca bukusebesar 75%, yakni pada siklus I meningkat sebesar 25% (dari 12.5% pada pra siklus menjadi 37.5% pada siklus I) dan pada siklus II meningkat sebesar 50% (dari 37.5% pada siklus I menjadi 87.5% pada siklus II), (2) Peningkatan kinerja guru sebesar 75%, yakni pada siklus I meningkat sebesar 12.5% (dari 12.5% pada pra siklus menjadi 25% pada siklus I) dan pada siklus II meningkat sebesar 62.5% (dari 25% pada siklus I menjadi 87.5% pada siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan agar kiranya: (1) Para kepala sekolah dapat meningkatkan minat membaca buku dan kinerja guru melalui program gemar membaca buku referensi kependidikan, (2) Setiap kepala sekolah dan pengawas sekolah, dapat selalu melakukan inovasi pembinaan terhadap para guru, dan menuliskan laporan hasil pembinaannya dalam bentuk laporan hasil penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudiyono, 2003. *Statistik*. Jakarta : Grafindo Pustaka.

Arikunto, Suharsimi, (1993), *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Bambang Sudarmanto, 2019. *Peningkatan Kinerja Guru dalam Menyusun RPP Melalui Pembinaan Program Gemar Membaca Buku Referensi Perpustakaan di SMPN 2 Mejayan Tahun Pelajaran 2017/2018*.Jurnal Refleksi Pembelajaran.Vol.4 No. 3 Tahun 2019.ISSN 2528-3669 (CETAK) dan 2655-6383 (ONLINE)

Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Proyek PGSM Dikti.

Hadari Nawawi, (2005). *Metodologi Penelitian Tindakan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Hadi, Sutrisno, (1988). *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset.

Nasir, 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Pamuntjak, Syahrial, (1976). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan*. Jakarta : Balai Pustaka.

Poerwodarminto, W.J.S. (1989). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Nana Sudjana, (1986). *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito.

R. Widodo, 1989. *Pedoman Pengelolaan Perpustakaan*, Jakarta : Depdiknas Press.

Surachmad, W. (1978) *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung : Tarsito.

Suryabrata, Sumadi, 1978. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers

PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR PJOK MELALUI MODIFIKASI PERMAINAN BOLA VOLI DI KELAS V SDN 010 BALIKPAPAN TIMUR

Mulyani
Guru PJOK SDN 010 Balikpapan Timur

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan minat dan hasil belajar PJOK di kelas VSDN 010 Balikpapan Timur setelah diterapkan modifikasi permainan bola voli. Penelitian dilaksanakan pada tanggal1 Agustus – 31 Oktober2018, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atasempat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, dengan jumlah siswa 30, terdiri atas 14 laki-laki dan 16 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, angket, dan dokumentasi.Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan minat dan hasil belajar individual dan klasikal. Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan modifikasi permainan bola voli di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Timur, dapat meningkatkan: (1) minat belajar PJOK sebesar 73,33%, yakni: pada siklus I sebesar 56,66%, pada siklus II sebesar 16,67% dan (2) hasil belajar PJOK sebesar 73,33%, yakni: pada siklus I sebesar 56,66%, pada siklus II sebesar 16,67%

Kata Kunci: *Modifikasi, Permainan Bola Voli, Minat Belajar, Hasil Belajar, PJOK, Ketuntasan Belajar*

PENDAHULUAN

Tujuan yang ingin dicapai melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) mencakup pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya, cakupan pendidikan jasmani saja, akan tetapi juga aspek mental, emosional, sosial dan spiritual (Adang Suherman, 2000:22). Namun pada dasarnya pendidikan jasmani itu sendiri merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani, dimana mencakup keterampilan dan perkembangan gerak dari berbagai cabang olahraga salah satunya permainan.

Pada umummnya berbagai jenis permainan dalam cabang PJOK yang dibelajarkan di SD tergolong jenis olahraga ringan dan menyenangkan.Namunberbeda halnya dengan siswa kelas VSD Negeri 010 Balikpapan Timur.Para siswanya tidak merasakan keriangan dan kesenangan pada waktu melakukan berbagai cabang permainandalam cabang PJOK disekolah, sehingga berimbas pada hasil belajar siswa yang rendah.Hal itu didasarkan pada hasil pengamatan, hasil angket terhadap minat dan hasil belajar PJOK yang peneliti lakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Di mana dari seluruh siswasebanyak30siswa, dalam hal minat dan hasil belajar PJOK, yang memiliki minat minimal cukup sebanyak 8siswa (26.67%) dan yang memiliki hasil belajar minimal cukup sebanyak 15siswa (50%). Adapun faktor lain yang membuat siswa kurang berminat pada permainan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru penjas adalah media yang digunakan, dan tidak adanya variasi dalam pemberian praktik permainan, sehingga siswa merasa bosan, jenuh, dan tidak bersemangat, pada akhirnya siswa kurang berminat untuk melakukan berbagai permainandalam PJOK.

Media adalah kata jamak dari medium, berasal dari bahasa latin yang berarti perantara atau pengantar (Soepartono 2000:3). Pengertian secara harafiah ini selanjutnya menurunkan berbagai definisi media seirama dengan perkembangan teknologi *AET (Association for Education and Communication Technology)* mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakanuntuk memproses penyaluran informasi.Jelas bahwa yang membedakan media dengan alat peraga bukan subtansinya melainkan hanya fungsi dari alat yang digunakan. Proses pembelajaran sangat penting untuk menuju kesuksesan dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu

proses interaksi antara guru dan siswa baik interaksi langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Karena itu sudah sepatutnya seorang guru harus pandai dalam merancang sebuah rencana proses pembelajaran. Melihat permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan modifikasi permainan bola voli untuk meningkatkan minat dan hasil belajar PJOK dikelas V SD Negeri 010 Balikpapan Timur.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Pada dasarnya mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang mengutamakan gerak fisik. Dengan proses belajar tersebut, diharapkan perkembangan anak akan menyeluruh meliputi gerak fisik, gerak motorik, pengembangan pengetahuan dan penalaran, serta perkembangan kepribadian yang biasa kita sebut psikomotorik, kognitif, dan afektif.

Pertumbuhan, perkembangan, dan belajar aktivitas jasmani akan mempengaruhi: (1) ranah kognitif, yang merupakan kemampuan berfikir (bertanya, kreatif, dan menghubungkan), kemampuan memahami, menyadari gerak, dan perbuatan akademik, (2) ranah psikomotor, yang merupakan pertumbuhan biologik, kesegaran jasmani, kesehatan, keterampilan gerak, dan peningkatan keterampilan gerak, dan (3) ranah afektif, yang berupa rasa senang, penanggapan yang sehat terhadap aktivitas jasmani, kemampuan menyatakan dirinya (aktualisasi diri), menghargai diri sendiri, dan konsep diri (Gabbard, Leblanc, dan Lowy dalam Sukintaka 1992:10).

Minat dan Hasil Belajar PJOK

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Andi Mappier, 1982:62).Seseorang dikatakan berminat

terhadap sesuatu bila ia memiliki unsur: perhatian, kesenangan dan kemauan.

Minat belajar PJOK yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perasaan senang para siswa terhadap mata pelajaran PJOK sebelum dan sesudah dilakukan modifikasi permainan bola voli. Perasaan senang tersebut diukur dengan memberikan lembar angket kepada para siswa terhadap: (1) Minat terhadap Pelajaran PJOK dan bola voli, (2) Keaktifan mengikuti pembelajaran PJOK, (3) Media pelajaran yang digunakan, dan (4) Kreativitas siswa.

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar siswa meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilaian. Penilaian di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melaui penilaian harian, penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester (Kemdikbud, 2013).

Namun karena berbagai keterbatasan, maka dalam penelitian ini hasil belajar PJOK dibatasi pada aspek keterampilan siswa dalam melakukan teknik-teknik dalam permainan bola voli, yang meliputi: (1)*servis*, (2) passing bawah, (3) passing atas, (4) *block*, dan (5) *smash*. Keterampilan tersebut diukur dengan teknik penilaian praktik, menggunakan instrument penilaian lembar obserfasi.

Kriteria hasil belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan Kurikulum yang berlaku, yakni dengan acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). Untuk menentukan KKM ini dilakukan analisis penetapan KKM, dengan mempertimbangkan tiga hal, yakni: (1) kompleksitas, (2) daya dukung

dan (3) intake (Kemdikbud, 2013). Berdasarkan hasil analisis KKM yang peneliti lakukan, nilai KKM untuk mata pelajaran PJOK kelas V di SDN 010 Balikpapan Timur pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebesar 80.00.

Modifikasi Permainan Bola Voli

Modifikasi ialah pengurangan atau penggantian unsur-unsur tertentu (Supandi, 1992:107) mengemukakan, Modifikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru agar proses pembelajaran dapat mencerminkan "*Developentally Appropriate Practice*" (DAP). Esensi modifikasi adalah menganalisis sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntunkannya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial sehingga dapat memperlancar siswa dalam belajarnya.

Olahraga bola voli adalah suatu cabang olahraga beregu yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari 6 orang pemain dan di setiap lapangan dipisahkan oleh net, pantulan bola yang dimainkan boleh menggunakan seluruh anggota badan (Suharno, 1986:1).

Ide dasar yang terdapat dalam permainan bola voli adalah melewatkan bola ke daerah lawan melalui atas net dan berusaha mematikan bola dengan jalan menjatuhkan bola di daerah lawan. Permainan dimulai dengan pukulan bola servis. Bola harus dipukul dengan satu tangan ke arah lapangan lawan melewati net. Masing-masing regu berhak memainkan bola sampai tiga kali sentuhan, (kecuali perkenaan bola saat membendung) untuk mengembalikannya ke daerah lawan. Seorang pemain (kecuali saat membendung) tidak diperkenakan memainkan bola dua kali berturut-turut. Dalam permainan bola voli ada beberapa bentuk teknik dasar yang harus dikuasai.Teknik-teknik dalam permainan bola voli terdiri dari servis, passing bawah, passing atas, block, dan smash.

Modifikasi permainan merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki bentuk permainan.Suatu permainan bisa dimodifikasi dan diciptakan dalam bentuk variasi baru yang dapat dilakukan oleh guru atau anak bahkan keduanya.(Pangrazi, 1989:488). Berkaitan dengan modifikasi olah raga permainan yang diterapkan dalam pembelajaran penjas di sekolah, Gusril (2004:46-48) menyatakan bahwa modifikasi memiliki keuntungan dan keefektivitasan, yakni dapat meningkatkan: (1) Motivasi dan Kesenangan Siswa dalam Pembelajaran

Penjas, (2) Aktivitas belajar, (3) Hasil Belajar Penjas, dan dapat mengatasi kekurangan sarpras penjas dan orkes.

Dari uraian di atas modifikasi permaianan bola voli yang peneliti lakukan meliputi: (1) memperkecil ukuran lapangan, (2) mengganti alat dan bahan serta mengurangi tinggi net, dan (3) merubah peraturan dalam permainan. Sehingga perbedaan antara permaian bola voli yang sebenarnya dengan hasil modifikasi yang peneliti lakukan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Perbedaan Permainan Bola Voli Sebenarnya dengan Hasil Dimodifikasi

Item	Permainan Bola Voli Sesungguhnya	Permainan Bola Voli Modifikasi
Fasilitas/Sarana:		
1. Lapangan	Panjang 18 m, Lebar 9 m Daerah serang lebar 3 m	Panjang 12 m, Lebar 6 m Daerah serang 1 m
2. Net	Berbahan tali dan tiang dari besi	Berbahan plastik dan tiang dari tongkat bambu
Peraturan permainan:		
1. Jlh pemain	6 orang tiap regu	4 orang tiap regu
2. Poin	25 poin	15 poin

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan modifikasi pada permaian bola voli, maka akan terjadi peningkatan minat dan hasil belajar PJOK di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Timur.

METODEPENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 30, yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.Tempat penelitian adalah di SDN 010 Balikpapan Timur. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada tanggal 01 Agustus s.d. 31 Oktober2018.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih yang didahului dengan pra siklus.Prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneltian ini adalah teknik observasi, angket, tes praktik dan studi dokumen. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah: Lembar ObservasiPelaksanaan Pembelajaran, Lembar Angket Minat dan Lembar Tes Praktik dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan Metode analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. (1) Data hasil observasipelaksanaan pembelajaran,yang meliputi kegiatan: pemanasan, inti dan kegiatan akhir, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudiandiberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49, Kurang (1.00-1.49). (2) Data hasil angket minat dan hasil belajar PJOK, dianalisisdengan langkah-langkah sbb: (a) Merubah skor hasil angket dan nilai hasil belajar PJOK ke skala 100 dengan rumus N = $\frac{Jumlah\ perolehan\ skor}{Jumlah\ skor\ maksimum} \times 100$, (b) Mengelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu: Sangat Baik (96 – 100), Baik (88 - 95), Cukup (80 - 87), Kurang(< 80), (c) Menghitung persentase banyak siswa yang tuntas (memiliki minat dan nilai praktik minimal cukup (≥80)), dengan rumus P = $\frac{Banyak\ siswa\ yang\ memiliki\ minat\ (nilai\ praktik)\ minimal\ \ tinggi}{Jumlah\ seluruh\ siswa} \times 100\%$.

Indikator Kebehasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indicator, yakni: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-

kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Persentase banyak siswa tuntas (yang memiliki minat minimal cukup (skor ≥ 80)) minimal 85%, dan (3) Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar (memiliki nilai praktikminimal cukup (≥ 80)) minimal 85 %.

DESKREPSI PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal Minat dan Hasil Belajar PJOK

Kondisi awal minat dan hasil belajar siswa ini diperoleh dari hasil angket dan hasil penilaian PJOK terhadap materi pembelajaran sebelumnya.Kondisi awal ini digunakan untuk menghitung peningkatan minat dan hasil belajar siklus I. Kondisi awal minat dan hasil belajar siswa ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 : Kondisi Awal Minat dan Hasil Belajar PJOK

Skor/ Nilai	Kategori	Minat Belajar PJOK		Hasil Belajar PJOK	
		Jlh Siswa	Persentase	Jlh Siswa	Persentase
< 80	Kurang	22	73%	22	73%
80 – 86	Cukup	8	26.67%	8	26.67%
87– 93	Baik	0	0%	0	0%
94– 100	Sangat Baik	0	0 %	0	0%
Ketuntasan Minat/Hasil Belajar PJOK		**8**	**26.67%**	**8**	**26.67%**

Sumber: Hasil Pengamatan, Angket dan Penilaian Pra Siklus (2018).

Dari Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari seluruh siswa yang sebanyak 30 siswa, dalam hal minat dan hasil belajar PJOK, yang memiliki minat minimal cukup sebanyak 8 siswa (26.67%) dan yang memiliki hasil belajar minimal cukup sebanyak 8 siswa (26.67%).

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran dengan modifikasipermainan bola voli, sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (1 jam pelajaran, a’ = 35 menit), yakni pada tanggal: 10, 17 dan 24 Agustus 2018.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan modifikasi permainan bola voli pada siklus I = 2.56 (Baik). Komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen kegiatan inti.

Minat dan Hasil Belajar PJOK Pada Siklus I

Berdasarkan hasil angket dan hasil penilaian PJOK yang dilaksanakan selama dan pada akhir siklus tindakan, diperoleh minat dan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 : Minat dan Hasil Belajar PJOK Pada Siklus I

Skor/ Nilai	Kategori	Minat Belajar PJOK		Hasil Belajar PJOK	
		Jlh Siswa	Persentase	Jlh Siswa	Persentase
< 80	Kurang	5	16.67%	5	16.67%
80 – 86	Cukup	10	33.33%	10	33.33%
87– 93	Baik	5	16.67%	5	16.67%
94– 100	Sangat Baik	10	33.33%	10	33.33%
Ketuntasan Minat/Hasil Belajar PJOK		**25**	**83.33%**	**25**	**83.33%**

Sumber: Hasil Angket dan Penilaian Siklus I (2018).

Dari tabel 3 di atasmenunjukkan bahwa dari seluruh siswa yang sebanyak 30 siswa, dalam hal minat dan hasil belajar PJOK, yang memiliki minat minimal cukup sebanyak 25 siswa (83.33%) dan yang memiliki hasil belajar minimal cukup sebanyak 25 siswa (83.33%).

Peningkatan Minat dan Hasil Belajar PJOK Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil angkat dan hasil penilaian pada prasiklus dengan pada siklus I dapat ditentukan besar peningkatan minat dan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada gambar 1 berikut ini.

Dari gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi: (1) peningkatan minat belajar PJOK sebesar 56.66% (dari 26.67% pada pra siklus menjadi 83.33% siklus I) dan (2) peningkatanhasil belajar PJOK sebesar 56.66% (dari 26.67% pada pra siklus menjadi 83.33% siklus I).

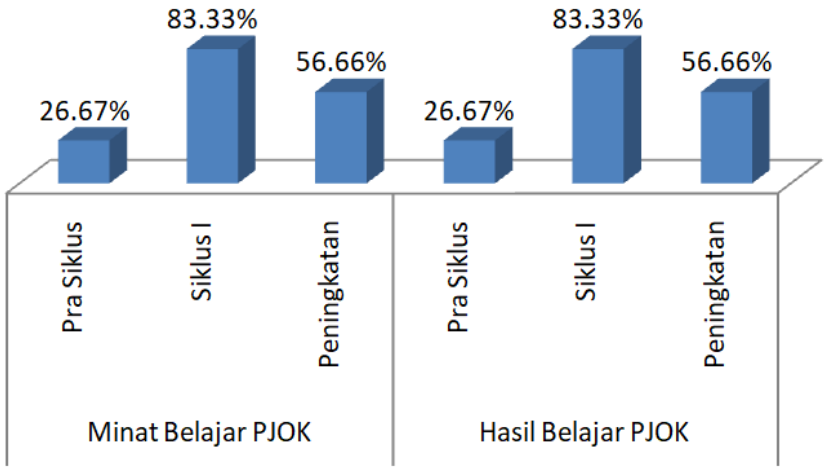

Gambar 1.Diagram BatangPeningkatan Minat danHasil Belajar PJOK Pada Siklus I

Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer terhadap analisis data hasil observasi, angket minat dan penilaian hasil belajar PJOK pada siklus I, serta membandingkannya dengan indikator keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan minat dan hasil belajar, namun banyak siswa yang memiliki minat dan hasil belajar minimal cukup belum mencapai 85%. Di samping itu hasil observasi pembelajaran juga masih belum mencapai hasil rerata minimal 3.00 (Baik). Bahkan dari 3 kegiatan, baru 2 kegiatan yang sudah baik namun belum mencapai nilai rerata 3.00, yang berarti masih ada satu kegiatan yang masih cukup, yakni pada kegiatan inti. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan perbaikan pada semua kegiatan pembelajaran.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Sebagaimana pada siklus I, pada tahap ini guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran dengan modifikasipermainan bola voli, sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan tindakan siklus II

dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (1 jam pelajaran, a' = 35 menit), yakni pada tanggal: 8, 15 dan 22 September 2018.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan modifikasi permainan bola voli pada siklus II = 3.67 (Sangat Baik). Dari ketiga komponen pembelajaran, semua komponen sudah dicapai rerata lebih dari 3.00.

Minat dan Hasil Belajar PJOK Pada Siklus II

Berdasarkanhasil angket dan hasil penilaian PJOK yang dilaksanakan selama dan pada akhir siklus tindakan, diperoleh minat dan hasil belajar siswa pada siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 : Minat dan Hasil Belajar PJOK Pada Siklus II

Skor/ Nilai	Kategori	Minat Belajar PJOK		Hasil Belajar PJOK	
		Jlh Siswa	Persentase	Jlh Siswa	Persentase
< 80	Kurang	0	0%	0	0%
80 – 86	Cukup	5	16.67%	0	0%
87– 93	Baik	15	50%	10	33.33%
94– 100	Sangat Baik	10	33.33%	20	66.67%
Ketuntasan Minat/Hasil Belajar PJOK		**30**	**100%**	**30**	**100%**

Sumber: Hasil Angket dan Penilaian Siklus II(2018).

Dari Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari seluruh siswa yang sebanyak 30 siswa, dalam hal minat dan hasil belajar PJOK, yang memiliki minat minimal cukup sebanyak 30 siswa (100%) dan yang memiliki hasil belajar minimal cukup sebanyak 30siswa (100%).

Peningkatan Minat dan Hasil Belajar PJOK Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil angkat dan hasil penilaian pada siklus I dengan pada siklus II dapat ditentukan besar peningkatan minat dan hasil belajar siswa pada siklus II sebagaimana tercantum pada gambar2 berikut ini.

Dari gambar-gambar tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi: (1) peningkatan minat belajar PJOK sebesar 16.67% (dari 83.33% pada siklus I menjadi 100% siklus II) dan (2) peningkatanhasil belajar PJOK sebesar 16.67% (dari 83.33% pada siklus I menjadi 100% siklus II).

Gambar 2.Diagram Batang Peningkatan Minat dan Hasil Belajar PJOK Pada Siklus II

Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer terhadap analisis data hasil observasi, angket minat dan penilaian hasil belajar PJOK pada siklus II, serta membandingkannya dengan indikator keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan minat dan hasil belajar PJOK sebagaimana yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke tindakan Siklus III.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 3.

Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Minat dan Hasil PJOKPada Siklus I dan II.

Dari gambar 3 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan modifikasi permainan bola volidi kelas V SD Negeri 010 Balikpapan timur, terjadi: (1) peningkatan minat belajar PJOK sebesar 73,33%, yakni: pada siklus I sebesar 56,66% (dari 26,67% pada Pra Siklus menjadi 83,33% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16,67% (dari 83.33% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II), (2) peningkatan hasil belajar PJOK sebesar 73,33%, yakni: pada siklus I sebesar 56,66% (dari 26,67% pada Pra Siklus menjadi 83,33% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16,67% (dari 83.33% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II).

PEMBAHASAN

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Gusril (2004:46-48), menyatakan bahwa modifikasi memiliki keuntungan dan keefektivitasan, yakni dapat meningkatkan: (1) Motivasi dan Kesenangan Siswa dalam Pembelajaran Penjas, (2) Aktivitas belajar, (3) Hasil Belajar Penjas, dan dapat mengatasi kekurangan sarpras penjas dan orkes..

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan modifikasi permainan bola voli di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Timur,dapat meningkatkan: (1)minat belajar PJOK sebesar 73,33%, yakni: pada siklus I sebesar 56,66% (dari 26,67% pada Pra Siklus menjadi 83,33% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16,67% (dari 83.33% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II), dan (2) hasil belajar PJOK sebesar 73,33%, yakni: pada siklus I sebesar 56,66% (dari 26,67% pada Pra Siklus menjadi 83,33% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16,67% (dari 83.33% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) ParaGuru PJOK pada khususnya dapat mencoba melakukan modifikasi permainan bola voli dan jenis permainan olah raga lainnya untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai kekurangan sarana dan prasaranaPJOK yang ada di sekolah, (2)

Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT.Bumi Akasa. B. Hurlock, Elizabeth *Pengaruh Minat Pada Masa Anak-Anak.*Jakarta : PT. Grafidian Jaya.

Depdikbud. 2003. *Pengertian dan Fungsi Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Adang Suherman, 2000. *Definisi dan Fungsi Pendidikan Jasmani Dalam Pendidikan*. Jakarta : PT. Grafidian Jaya.

Husdarta dkk 2000.*Perkembangan Motorik Buku I Modul 1-6*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudjana Nana, 2002. *Statistik Penelitian*. Jakarta : PT. Grafidian Jaya.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003.*Pendidikan Sekolah Dasar*,Jakarta : Depdiknas.

Undang-Undang RI No.3 Tahun 2005 *Tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) Pasal 1 ayat 11*.Jakarta : Depdiknas

Mamppier, Andi. 2003. *Motivasi dan Minat dalam Melakukan Kegiatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Yoyo, Bahagia. 2007. *Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar Menengah

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN MODEL *GUIDED DISCOVERY* DI KELAS IV SD NEGERI 002 BALIKPAPAN SELATAN

Marsini
Guru Kelas IV SDN 002 Balikpapan Selatan

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 002 Balikpapan Selatan setelah diterapkan Model Guided discovery. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2018, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, dengan jumlah siswa 32, terdiri atas 21 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Guided discovery di kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Selatan, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 75.00%, yakni pada siklus I sebesar 12.50% (dari 18.75% pada Pra Siklus menjadi 31.25% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 50.00% (dari 31.25% pada Siklus I menjadi 81.25% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 12.50% (dari 81.25% pada Siklus II menjadi 93.75% pada Siklus III).

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Guided Discovery Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPA di SD berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Depdiknas,2003: 27). Adapun secara rinci fungsi mata pelajaran IPA dijelaskan dalam Sumaji (2006:35) antara lain ialah: (1) Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupn untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep IPA, (3) Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, (4) Menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahanya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Pencipta-Nya, (5) Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa, (6) Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK, (7) Memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA.

Mengingat begitu besarnya fungsi belajar IPA di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran IPA.Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran IPA. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnyapun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 32 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 68, hanya 6 siswa atau 18,75 % yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 26 siswa atau 81,25 % yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan dapat peneliti deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan peneliti jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode

ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung peneliti ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran IPA yang semestinya. Dimanadalam pembelajaran IPA menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery* di kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Selatan. Model pembelajaran *Guided Discovery* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. Siswa dilatih untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, sehingga dapat membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siwa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada. Dengan penerapan model pembelajaran *Guided Discovery* diharapkan siswa kelas IV merasa senang, aktif dan kreatif dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Guided Discovery* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di kelas SD Negeri 002 Balikpapan Selatan, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* di kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Selatan".

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar siswa meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun karena keterbatasan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek pengetahuan dan keterampilan.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilaian. Penilaian di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melaui penilaian harian, penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester (Kemdikbud, 2013).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan Kurikulum 2013, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). Untuk menentukan KKM ini dilakukan analisis penetapan KKM, dengan mempertimbangkan tiga hal, yakni: (1) kompleksitas, (2) daya dukung dan (3) intake (Kemdikbud, 2013). Berdasarkan hasil analisis KKM yang peneliti lakukan, nilai

KKM untuk mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 002 Balikpapan Selatan pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebesar 68.00.

Model Pembelajaran *Guided Discovery*

Pembelajaran *Guided Discovery* merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Guided Discovery* atau penemuan terbimbing adalah model pengajaran dimana guru memberikan kebebasan siswa untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan menemukan sendiri siswa dapat lebih mengerti secara dalam. Dalam pembelajaran ini guru hanya memberikan pengarahan atau petunjuk. Dengan menemukan sendiri siswa akan sampai pada pengalaman gembira "AHA! Aku menemukan!" siswa akan menjadi senang.

Gagasan awal model pembelajaran *Guided Discovery* diambil dari Rousseau, Dewey, Piaget, dan Bruner. Menurut Bruner, model pembelajaran G*uided Discovery* adalah pendekatan kognitif dalam pembelajaran dimana guru menciptakan situasi sehingga siswa dapat belajar sendiri. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip. Siswa didorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau pengetahuan bagi dirinya. Jadi dalam guided discovery yang sangat penting adalah siswa sungguh terlibat pada persoalannya, menemukan prinsip-prinsip atau jawaban lewat suatu percobaan.

Beberapa keunggulan model penemuan juga diungkapkan oleh Suherman, dkk (2001) sebagai berikut: (1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir; (2) Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya, (3) Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat, (4) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong siswa ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat, (5) Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan model penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks, (6) Model ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Menurut Sudjana dalam Hadiningsih (2009:34), langkah-langkah model *Guided Discovery* dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa, (2) Menetapkan jawaban sementara, (3) Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis, (4) Menarik kesimpulan

jawaban atau generalisasi, (5) Mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan Model pembelajaran *Guided Discovery*, maka hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Selatan akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 32, yang terdiri atas 21 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Guided discovery*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih yang didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneltian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan Model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. (1) Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata

untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49, Kurang (1.00-1.49). (2) Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 68,00. Bila nilai anak telah mencapai 68,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 68,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Kebehasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indicator, yakni: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan dan masing-masing kmponen pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik., (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKREPSI PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa (Sebelum dikenai Tindakan)

Kondisi awal hasil belajar siswa ini diperoleh dari nilai penilaian harian dan tugas-tugas terhadap materi pembelajaran sebelumnya, ternyata dari 32 siswa yang tuntas belajar hanya 6 siswa (18,75%). Kondisi awal ini digunakan untuk menghitung peningkatan hasil belajar siklus I.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran IPA Melalui model pembelajaran *Guided Discovery*, sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (1 jam pelajaran, a' = 35 menit), yakni pada setiap hari Selasa, tanggal: 20, 27 Agustus dan 3 September 2018.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model *Guided discovery*

pada siklus I = 2.30 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, adalah komponen: (a) Menyampaikan materi apersepsi dan motivas, (b) Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai dan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, (c) Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa, (d) Memfasilitasi siswa untuk menetapkan hipotesis (jawaban sementara), (d) Memfasilitasi siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis, (e) Memfasilitasi siswa mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru, (f) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran, (g) Aktivitas siswa, (h) Keceriaan siswa. (i) Antusiasme siswa, (j) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (k) Suasana kelas, (l) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, dan (m) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Kondisi Awal	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	6	10	4
Ketuntasan Belajar	18.75%	31.25%	12.50%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 6 siswa (18,75%) pada kondisi awal menjadi 10 siswa (31,25%) pada Siklus I, atau meningkat 4 siswa (12,50%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian.pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.30	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	31.25%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Sebagaimana pada siklus I, pada tahap ini guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran IPA Melalui model pembelajaran *Guided Discovery*, sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan tindakan siklus II juga dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (1 jam pelajaran, a' = 35 menit), yakni pada setiap hari Selasa, tanggal: 11, 18 dan 25 September 2018.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil obeservasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Guided discovery* pada siklus II = 2.82 (Baik). Semua komponen kegiatan juga sudah Baik. Namun masih ada kegiatan yang belum mencapai rerata 3.00, yakni: (a) Memfasilitasi siswa menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, (b) Memfasilitasi siswa mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru, (c) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran, (d) Pelibatan siswa dalam Pembelajaran, (e) Aktivitas siswa, (f) Keceriaan siswa, (g) Antusiasme siswa, (h)Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (i) Suasana kelas, (j) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, (k) Memberihan tugas atau tes lisan/tertulis dan (l) Melaksanakan tindak

lanjut dengan memberi arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	10	26	16
Ketuntasan Belajar	31.25%	81.25%	50.00%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 10 siswa (31,25 %) menjadi 26 siswa (81,25 %) atau meningkat sebesar 50 %.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian.pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.82	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	81.25%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa, ditinjau dari proses pembelajaran maupun ketuntasan belajar siswa semuanya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, atau dengan kata lain belum dicapai

hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan ke tindakan Siklus III, dengan beberapa perbaikan proses pembelajaran khususnya pada kegiatan yang masih belum mencapai nilai rerata 3.00 pada pelaksanaan tindakan siklus II.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus III

Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Sebagaimana pada siklus-siklus sebelumnya, pada tahap ini guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran IPA Melalui model pembelajaran *Guided Discovery*, sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan tindakan siklus III juga dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (1 jam pelajaran, a' = 35 menit), yakni pada setiap hari Selasa, tanggal: 9, 16 dan 23 Oktober 2018.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

Berdasarkan hasil obeservasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Guided discovery* pada siklus III = 3.08 (Baik). Semua komponen kegiatan juga sudah Baik, bahkan terdapat empat komponen yang sangat baik, yakni: (a) Menyampaikan materi apersepsi dan motivasi, (b) Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai dan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, (c) Penguasaan materi pelajaran (d) Penguasaan kelas.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus II dengan hasil belajar siswa pada Siklus III dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus III sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus II	Siklus III	
Banyak Siswa Tuntas	26	30	4
Ketuntasan Belajar	81.25%	93.75%	12.50%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus III telah terjadi peningkatan ketuntasan

belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 26 siswa (81,25%) menjadi 30 siswa (93,75%) atau meningkat sebesar 12.50%.

Refleksi Tindakan Siklus III

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian.pada siklus III dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus III sebagaimana pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Hasil Refleksi Tindakan Siklus III

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.08	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	93.75%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 6 tersebut menjunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran mapun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus III.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, II dan III berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.

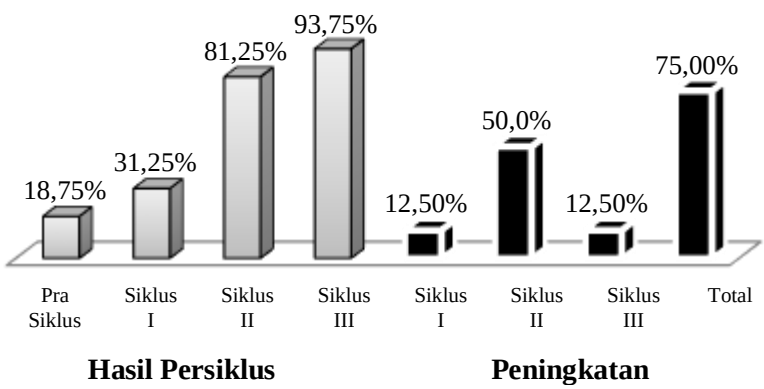

Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I, II dan III.

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Guided Discovery* di kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Selatan, terjadi peningkatan hasil belajar IPA sebesar 75.00%, yakni pada siklus I sebesar 12.50% (dari 18.75% pada Pra Siklus menjadi 31.25% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 50.00% (dari 31.25% pada Siklus I menjadi 81.25% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 12.50% (dari 81.25% pada Siklus II menjadi 93.75% pada Siklus III).

PEMBAHASAN

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fatih Istiqomah (2014), yang berjudul "Penerapan Model *Guded Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV SD Negeri 02 Tulung Balak Kabupaten Lampung Timur", yang menunjukkan bahwa penerapan model *guided discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Ketertaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2002), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akansemakin baik pula hasil belajar seiswa, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Guided Discovery* di kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Selatan, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 75.00%, yakni pada siklus I sebesar 12.50% (dari 18.75% pada Pra Siklus menjadi 31.25% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 50.00% (dari 31.25% pada Siklus I menjadi 81.25% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 12.50% (dari 81.25% pada Siklus II menjadi 93.75% pada Siklus III).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan Model

pembelajaran *Guided Discovery* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalyana.2007. "*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)".* Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.

Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta Depikbud.

Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka

Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.

Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.

Dimyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Djamarah

Fatih Istiqomah, Sarengat dan Muncarno .2014. *Penerapan Model Guded Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV SD Negeri 02 Tulung Balak Kabupaten Lampung Timur*. FKIP Universitas Lampung. Skripsi: Tidak dipublikasikan.

Istarani .2011. *Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*, Medan: Media Persada

Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Tarsito, Bandung.

Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Suryosubroto .2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Suherman, dkk. 2001. *Common Tex Book Strategi Pembelajaran IPA Kontemporer.* Bandung: Jurusan Pendidikan IPA UPI Bandung.

PENINGKATAN KOMPETENSI SUPERVISI AKADEMIK PADA KEPALA SEKOLAH BINAAN MELALUI *COACHING* DI BALIKPAPAN KOTA

Rusniah
Pengawas SD Disdikbud Kota Balikpapan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan, setelah dilakukan Choaching di Balikpapan Kota. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus tindakan yang didahului dengan kegiatan pra siklus. Setiap siklus tindakan terdiri atas empat tahap kegiatan, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian, dan (d) analisis dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s.d. April 2019. Sebagai subjek penelitian adalah 3 orang kepsek binaan Peneliti sebagai Pengawas di Balikpapan Kota. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri dibantu satu orang Pengawas (Teman Sejawat) sebagai observer. Teknik pengumpulan data menggunakan: teknik observasi, wawancara, penilaian kompetensi dan dokumentasi. Sedangkan instrument pengumpul data yang digunakan adalah: (a) Lembar Observasi, (b) Lembar Penilaian Kompetensi, (c) Pedoman Wawancara dan (d) Kamera Foto. Teknik analisis data memanfaatkan teknik analisis data mengalir, yang didasarkan atas rerata penilaian kompetensi supervisi akademik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: melalui Coaching dapat meningkatkan kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan di Balikpapan Kota sebesar 22.23, yakni: pada siklus I sebesar 9.73, pada siklus II sebesar 5.55, dan pada siklus III sebesar 6.95.

Kata Kunci: *Kompetensi Supervisi Akademik, Kepala Sekolah Binaan, Choaching.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendiknas No. 13 Tahun 2007, seorang Kepala Sekolah harus memiliki 5 (lima) kompetensi, yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Salah satu kompetensi kepala sekolah yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di sekolahnya adalah supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah dapat dicapai melalui adanya proses supervisi akademik yang sesuai aturan dan tepat sasaran tanpa harus membedakan-bedakan subjek yang ada (Kemdikbud, 2014:121).

Dalam menjalankan supervisi akademik ini, seorang kepala sekolah harus mampu menyusun program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta menilai dan menindaklanjuti kegiatan supervisi akademik tersebut dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Peran kepala sekolah dalam supervisi akademik ini sangat penting. Jika supervisi ini tidak dilaksanakan sesuai aturan yang sudah ditetapkan, maka akan berdampak buruk bagi siswa, guru, dan akhirnya sekolah.

Berdasarkan realita yang ada di lapangan, ketika penulis pertama kali mengadakan pemantauan pada tiga sekolah binaan untuk menilai kinerja kepala sekolah berkenaan dengan supervisi akademik ini, para kepala sekolah tidak memiliki perencanaan supervisi akademik yang jelas. Apalagi dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru, kepala sekolah tidak memiliki dokumen yang lengkap berapa jumlah guru yang sudah disupervisi untuk dijadikan dasar menilai dan menindaklanjuti kegiatan supervisi akademik. Sehingga, semua kepala sekolah mendapat nilai < 80 (Cukup). Hal ini antara lain disebabkan masih lemahnya bimbingan yang peneliti lakukan selaku pengawas sekolah selama ini, terhadap pemahaman dalam melakukan supervisi akademik. Bahan prosedur pelaksanaan supervisi yang peneliti berikan selama ini kepada kepala sekolah ternyata tidak cukup memberikan pemahaman yang jelas.

Perlu dilakukan pendekatan yang lebih mendalam sehingga kepala sekolah tidak hanya merasa cukup melakukan supervisi akademik di sekolahnya, akan tetapi dibutuhkan pengecekan secara rinci oleh pengawas sekolah apa saja yang telah dibuat oleh kepala sekolah untuk menyusun perencanaan supervisi akademik yang sistematis dan terarah.

Salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam supervisi akademik ini menurut peneliti adalah dengan cara mengadakan kunjungan rutin sesuai apa yang sudah dinegosiasikan dengan melakukan *coaching* kepada kepala sekolah yang menjadi binaan peneliti. Parsloe dan Wray (dalam Kemdikbud, 2014:100), menyatakan bahwa *coaching* adalah suatu proses membantu seseorang agar bisa belajar sehingga terjadi perkembangan dalam dirinya dan diikuti peningkatan kinerjanya. *Coaching* merupakan salah satu strategi pengembangan kapasitas sekolah/madrasah. *Coaching* juga dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja perorangan, organisasi maupun sistem sekolah/madrasah (Kemdikbud, 2014:16). Dengan diterapkannya *coaching* ini diharapkan, kompetensi supervisi akademik kepala sekolah dapat ditingkatkan dan dikembangkan untuk menjadi lebih baik.

Untuk mengetahui apakah benar melalui *coaching* ini dapat meningkatkan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah dan seberapa besar peningkatannya itulah, maka peneliti dan sekaligus sebagai pengawas sekolah, termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan judul: "Peningkatan Kompetensi Supervisi Akademik pada Kepala Sekolah Binaan Melalui *Coaching* di Balikpapan Kota".

KAJIAN TEORI

Pentingnya Kompetensi Supervisi Akademik Bagi Kepala Sekolah

Seorang Kepala Sekolah harus memiliki 5 (lima) kompetensi, yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial (Permendiknas No. 13 Tahun 2007). Salah satu kompetensi kepala sekolah yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di sekolahnya adalah supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah dapat dicapai melalui adanya proses supervisi akademik yang sesuai aturan dan tepat

sasaran tanpa harus membedakan-bedakan subjek yang ada (Kemdikbud, 2014:121).

Secara konseptual, sebagaimana ditegaskan Glickman (2007), supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar-mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran (Daresh, 2001). Dengan demikian, berarti, esensial supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Wiles (1987) menjelaskan bahwa supervition is the development of a better teaching learning situation. Supervisi adalah bantuan sedemikian rupa sehingga guru dapat belajar bagaimana meningkatkan kemampuan pribadinya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan (Neagley & Evans, 1980).

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah selama ini, hanya sebatas menjalankan tugas atau kewenangannya, belum menjadi kebutuhan atau permintaan dari guru, sebagaimana seharusnya sesuai konsep supervisi. Diharapkan, kedepannya para gurulah yang merasakan adanya suatu yang kurang dalam pembelajarannya dan secara aktif meminta kepada kepala sekolah untuk disupervisi. Supervisi akademik yang menggunakan model pendekatan berbasis perrmintaan/kebutuhan guru, disebut supervisi klinis. Konsep 'klinis' menurut Achenson, at. al (1987) berarti pelaksanaan supervisi disarankan adanya hubungan tatap muka (temu muka) antara guru dan supervisor, berfokus pada tingkah laku aktual guru di dalam kelas. Karakteristik pada pendekatan supervisi klinis adalah guru diharapkan secara sadar menyampaikan tentang adanya masalah dalam pembelajaran kepada kepala sekolah atau pengawas sekolah, dan mengharapakan solusi dari kepala sekolah.

Pentingnya konsep dan teknik supervisi akademik, juga ditulis Sujana (2008), yang mengatakan supervisi akademik merupakan kegiatan terencana, terpola, dan terprogram dalam mengubah perilaku guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, pelaksanaan supervisi janganlah dipandang sebagai suatu rutinitas seorang kepala sekolah, tetapi merupakan kegiatan yang membutuhkan adanya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut hasil supervisi.

Kepala sekolah sebagai manager, dituntut mampu mengelola seluruh program yang ada di sekolah. Perencanaan merupakan salah satu kompetensi kepala sekolah. Dari dimensi supervisi, perencanaan adalah kemampuan menyusun perencanaan program supervisi akademik. Hal ini penting bagi kepala sekolah, sehingga kegiatan yang disupervisi dari para guru, bagaimana melakukan supervisi, kapan dilakukan, bagaimana pengolahan dan tindak lanjut hasil supervisi perlu direncanakan secara terinci dan sistematis. Perencanaan yang baik, sangat menentukan keberhasilan suatu program. Hal ini didukung oleh Draft (1988), yang mengatakan bahwa bila perencanaan dibuat secara benar, maka fungsi manajemen lainnya dapat dikerjakan dengan baik.

Coaching dan Prosedur Pelaksanaannya

Coaching adalah seni memberikan bantuan peningkatan kinerja serta seni membantu mengembangkan diri seseorang melalui belajar (Kemendikbud, 2014:100). Sedangkan menurut Luecke (dalam Kemdikbud, 2014:100), *coaching* adalah suatu proses interaktif yang dilakukan manajer atau *supervisor* untuk mengatasi masalah kinerja atau untuk mengembangkan kapabilitas karyawan. Sementara itu, menurut Greene dan Grant (dalam Kemdikbud, 2014:100), *coaching* adalah suatu proses sistematis kolaboratif yang berorientasi pada hasil dan berfokus pada solusi di mana seorang *coach* membantu peningkatan kinerja dan pengalaman hidup ke arah belajar mandiri agar mencapai pengembangan diri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *coaching* adalah usaha seseorang yang ahli (*coach*) untuk mengarahkan orang lain yang butuh bimbingan dan pengarahan (*coachee*) dalam membuka potensi dirinya untuk memaksimalkan kinerja dengan penekanan pada upaya membantunya belajar, untuk mencapai apa yang ingin dicapainya.

Coach bermanfaat untuk membantu seseorang mencapai tujuan dalam kehidupannya. *Coaching* kini memegang prinsip bahwa *coachee* secara alamiah kreatif, penuh sumber daya, dan merupakan manusia yang utuh, karena itu *coachee* lah yang paling tahu jawaban terhadap kebutuhannya sendiri. Dalam hal lain, *coachee* dilihat sebagai guru maupun murid. Dengan pendekatan ini *coach* tidak dilihat sebagai *expert* (serba tahu dan mempunyai jawaban terhadap semua masalah) dalam kehidupan *coachee*. Tugas *coach* adalah mengajukan pertanyaan yang tepat di saat yang tepat agar *coachee* bisa memulai suatu langkah

menuju pemahaman dan kesadaran mengenai keadaan diri sendiri dari sudut pandang baru yang berbeda.

Prosedur Pelaksanaan *Coaching* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **(1) Persiapan.** Secara ringkas tahapan persiapan dilakukan sebagai berikut: (a) Mengawali dengan observasi, (b) Menciptakan dan menguji hipotesis berdasarkan observasi, (c) Mendengarkan tanda-tanda/keluhan-keluhan bahwa bantuan diperlukan, (d) Menemukan perilaku-perilaku berbasis masalah, (e) Mempersiapkan *coaching* berdasarkan temuan tersebut. **(2) Diskusi.** Kegiatan ini dimulai setelah mengetahui apa yang menjadi masalah untuk dilaksanakan *coaching*. Komitmen *coach* maupun *coachee* selama mengikuti *coaching*, dan sebagainya. Selama diskusi, seorang *coach* sebaiknya memperhatikan beberapa hal seperti: (a) Menentukan target berdasarkan perilaku yang di observasi, bukan berdasarkan motif atau sikap pribadi, (b) Menanyakan berbagai pertanyaan, baik pertanyaan terbuka maupun tertutup, (c) Menyentuh emosi/memotivasi *coachee* untuk mengembangkan kinerjanya, (d) Memanfaatkan diskusi untuk mengidentifikasi penyebab masalah kinerja. **(3) Pelaksanaan *coaching*.** Agar mempermudah pelaksanaan program *coaching*, dapat digunakan model-model *coaching* seperti model *GROW, GROWTH, GROW ME*, dan sebagainya. Secara garis besar, tahapan pelaksanaan *coaching* meliputi hal berikut ini: (a) Memperoleh kesepakatan terhadap tujuan-tujuan yang akan dicapai, (b) termasuk kesepakatan tentang masing-masing pihak, (c) Merancang perencanaan tindakan yang akan dijalankan selama program *coaching*. Perancangan dapat meliputi tujuan yang akan dicapai, waktu, langkah-langkah pelaksanaan, dan hasil yang diharapkan. **(4) Tindak lanjut (*Follow up*).** *Follow up* ini dapat memonitor perkembangan *coachee* dan mengetahui apakah *coachee* bergerak sesuai dengan arah yang diinginkan atau menyimpang dari apa yang diharapkan. Tahapan ini merupakan wadah untuk memberikan umpan balik dari *coach* kepada *coachee*, meningkatkan kemajuan *coachee* dan menentukan apakah program *coaching* lanjutan diperlukan atau tidak. Secara ringkas tahapan ini terdiri dari kegiatan berikut: (a) Memberikan/menerima umpan balik, (b) Membuat rencana untuk *follow up* (Kemendikbud, 2014: 120-122).

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila dilakukan *Coaching* di Balikpapan Kota, maka kompetensi supervisi akademik pada kepala sekolah binaan akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SD yang menjadi binaan peneliti, sebabyak 3 orang kepala sekolah di Kecamatan Balikpapan Kota. Mereka itu adalah: kepala SDN 005 Balikpapan Kota, kepala SDN 007 Balikpapan Kota dan kepala SDN 012 Balikpapan Kota. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 s.d. April 2019. Sebagai peneliti adalah penulis sendiri dibantu seorang pengawas (teman sejawat).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus, yang didahului dengan kegiatan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulannya

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: kepala sekolah dan dokumen. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik: observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah: Lembar Observasi, Pedoman Wawancara, dan Lembar Penilaian Kompetensi Supervisi Akademik, Dokumen Supervisi Akademik dan Dokumen Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. Dengan prosedur analisis data sebagai berikut: (1) Data hasil observasi kemampuan pengawas sekolah (peneliti) melakukan *Coaching*. (a) Setiap tahapan *Coaching* , yang meliputi: persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut, diberi skor 4 = sangat baik, 3 = Baik, 2 = Cukup atau 1 = Kurang, (b) Selanjutnya

dianalisis dengan menghitung nilai rerata dan dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu: untuk nilai: 3.50 – 4.00 (Sangat Baik), 2.50 – 3.49 (Baik), 1.50 – 2.49 (Cukup), 0 – 1.49 (Kurang), (2) Data kompetensi supervisi akademik pada kepala sekolah, untuk setiap tahapan, yang meliputi: persiapan, pelaksanaan (pra observasi, observasi, pasca observasi), analisis hasil supervisi dan tindak lanjut, diberi skor 4 = sangat baik, 3 = Baik, 2 = Cukup atau 1 = Kurang, (b) Selanjutnya jumlah perolehan skor dihitung Nilai Kompetensi = $\frac{Jlh\ perolehan\ skor}{Jlh\ skor\ maksimum} \times 100, (c)$ Mengelompokkan nilai kompetensi tersebut ke dalam empat kategori, yakni: 91 – 100 (Sangat Baik), 81 – 90 (Baik), 71 – 80 (Cukup), dan nilai < 71 (Kurang), (d) Dihitung rerata kompetensi supervisi akademik dari ketiga subjek (ketiga kepsek binaan).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata kemapuan pengawas melakukan *Coaching* sekurang-kurangnya = 3,00 (Baik) dan nilai setiap kegiatan kemampuan pengawas sekurang-kurangnya = 3,00 (Baik). (2) Rerata kompetensi supervisi akademik semua kepsek binaan telah mencapai nilai minimal = 81.00 (Baik).

DESKREPSI PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal Kompetensi Supervisi Akademik Kepsek Binaan

Kondisi awal kompetensi supervisi akademik kepsek binaan ini diperoleh dari hasil penilaian yang dilakukan oleh pengawas/peneliti sebelum pelaksanaan *Coaching*, yakni pada minggu ke-2 s.d ke-4 bulan Januari 2019. Adapun hasil penilaian kompetensi awal ini sebagaimana tercantaum pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 : Kompetensi Supervisi Akademik Awal Kepsek Binaan Sebelum Dikenai Tindakan (Pra Siklus).

Sub-jek	Persi-apan	Pelaksanaan			An. Hasil	Tindak Lanjut	Jlh Skor	Nilai	Kategori
		Pra Obs	Obs	Post Obs					
KS 1	3	3	3	3	3	0	15	62.50	**Cukup**
KS 2	4	3	4	4	3	0	18	75.00	**Cukup**
KS 3	3	3	4	4	4	0	18	75.00	**Cukup**
				Rerata				**70.83**	**Cukup**

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kompetensi supervisi akademik pada 3 kepsek binaan, semua masih dalam kategori cukup, dengan nilai rerata = 70.83 (Cukup). Nampak pula bahwa tidak satupun kepsek yang melaksanakan tindak lanjut terhadap hasil supervisi akademik yang mereka lakukan.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan *Coaching* oleh pengawas siklus I dilaksanakan selama 3 minggu di tiga sekolah binaan, yakni pada minggu ke-2 s.d. ke – 4 bulan Pebruari 2019. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan itu dilaksanakan observasi oleh observer dan penilaian kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan oleh peneliti.

Hasil Observasi Pelaksanaan *Coaching* Siklus I

Hasil observasi pelaksanaan *Coaching* oleh observer pada siklus I menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan pengawas melaksanakan *Coaching* meski baru mencapai nilai 2.88 (Baik), namun belum mencapai 3.00. Hal ini karena masih ada kegiatan yang baru mencapai nilai 2.50, yakni pada kegiatan pelaksanaan *coaching.*

Hasil Penilaian Kompetensi Supervisi Akademik Kepsek Binaan Pada Siklus I

Hasil penilaian terhadap kompetensi supervisi akademik kepsek binaan oleh pengawas setelah dilaksanakan *Coaching* pada siklus I sebagaimana tercantaum pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 : Kompetensi Supervisi Akademik Pada Kepsek Binaan Siklus I

Sub-jek	Persi-apan	Pelaksanaan			An. Hasil	Tindak Lanjut	Jlh Skor	Nilai	Kategori
		Pra Obs	Obs	Post Obs					
KS 1	3	3	3	3	3	2	17	70.83	Cukup
KS 2	4	3	4	4	3	2	20	83.33	Baik
KS 3	3	4	4	4	4	2	21	87.50	Baik
			Rerata					**80.56**	**Baik**

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kompetensi supervisi akademik pada 3 kepsek binaan, 1 orang masih kategori cukup dan 2

sudah baik dengan nilai rerata = 80.56 (Baik). Nampak pula bahwa semua kepsek sudah melaksanakan tindak lanjut terhadap hasil supervisi akademik yang mereka lakukan meski kategorinya masih cukup.

Peningkatan Kompetensi Supervisi Akademik Pada Kepsek Binaan Siklus I

Dengan membandingkan nilai rerata hasil penilaian kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan pada pra siklus dan Siklus I dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I terjadi peningkatan kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan sebesar 9.73, yakni: dari nilai rerata = 70.83 pada pra siklus menjadi 80.56 pada siklus I.

Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer terhadap analisis data hasil observasi pelaksanaan *Coaching* dan penilaian kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan siklus I, menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan, namun belum semua kepsek mencapai nilai rerata minimal 81.00 (Baik). Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan ke tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada semua kegiatan *Coaching*, terutama yang belum mencapai 3.00, dan pembinaan difokuskan pada tindak lanjut hasil supervisi akademik yang belum dilaksanakan oleh semua kepsek binaan.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan *Coaching* oleh pengawas siklus II dilaksanakan selama 3 minggu di tiga sekolah binaan, yakni pada minggu ke-2 s.d. ke-4 bulan Maret 2019. Sebagaimana pada siklus I, bersamaan dengan pelaksanaan tindakan itu dilaksanakan observasi oleh observer dan penilaian kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan.

Hasil Observasi Pelaksanaan *Coaching* Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan *Coaching* oleh observer pada siklus II bahwa secara keseluruhan kemampuan pengawas

melaksanakan *Coaching* sudah mencapai nilai 3.25 (Baik) dan rerata setiap kegiatan sudah mencapai nilai 3.00 dan/atau lebih.

Hasil Penilaian Kompetensi Supervisi Akademik Pada Kepsek Binaan Siklus II

Hasil penilaian terhadap kompetensi supervisi akademik kepsek binaan oleh pengawas setelah dilaksanakan *Coaching* pada siklus II sebagaimana tercantaum pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 : Kompetensi Supervisi Akademik Pada Kepsek Binaan Siklus II

Sub-jek	Persi-apan	Pelaksanaan			An. Hasil	Tindak Lanjut	Jlh Skor	Nilai	Kategori
		Pra Obs	Obs	Post Obs					
KS 1	4	4	3	3	3	2	19	79.17	Cukup
KS 2	4	3	4	4	3	2	20	83.33	Baik
KS 3	4	4	4	4	4	3	23	95.83	Sangat Baik
			Rerata					**86.11**	**Baik**

Dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kompetensi supervisi akademik pada 3 kepsek binaan, 1 orang masih kategori cukup dan 1 orang baik dan 1 orang sangat baik, dengan nilai rerata = 86.11 (Baik). Nampak pula bahwa semua kepsek sudah melaksanakan tindak lanjut terhadap hasil supervisi akademik, dengan kategori 2 orang masih cukup dan 1 orang sudah baik.

Peningkatan Kompetensi Supervisi Akademik Pada Kepsek Binaan Siklus II

Dengan membandingkan nilai rerata hasil penilaian kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan Siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan sebesar 5.55, yakni: dari rerata = 80.56 pada siklus I menjadi 86.11 di siklus II.

Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan analisis data hasil observasi pelaksanaan *Coaching* dan penilaian, menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan, namun masih ada 1 kepsek yang belum mencapai nilai minimal 81.00 (Baik). Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan ke tindakan Siklus III, dengan beberapa perbaikan pada semua kegiatan kegiatan *Coaching*.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Siklus III

Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pelaksanaan tindakan *Coaching* oleh pengawas siklus III dilaksanakan selama 3 minggu di tiga sekolah binaan, yakni pada minggu ke-2 s.d. ke-4 bulan April 2019. Sebagaimana siklus-siklus sebelumnya, bersamaan dengan pelaksanaan tindakan itu dilaksanakan observasi oleh observer dan penilaian kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan oleh peneliti

Hasil Observasi Pelaksanaan *Coaching* Siklus III

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan *Coaching* oleh observer pada siklus III menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan pengawas melaksanakan *Coaching* mencapai nilai = 3.75 (Sangat Baik) dan rerata setiap kegiatan juga sangat baik.

Hasil Penilaian Kompetensi Supervisi Akademik Pada Kepsek Binaan Siklus III

Hasil penilaian terhadap kompetensi supervisi akademik kepsek binaan oleh pengawas setelah dilaksanakan *Coaching* pada siklus III sebagaimana tercantaum pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 : Kompetensi Supervisi Akademik Pada Kepsek Binaan Siklus III

Sub-jek	Persi-apan	Pelaksanaan			An. Hasil	Tindak Lanjut	Jlh Skor	Nilai	Kategori
		Pra Obs	Obs	Post Obs					
KS 1	4	4	4	4	3	3	22	91.67	Sangat Baik
KS 2	4	4	4	4	3	3	22	91.67	Sangat Baik
KS 3	4	4	4	4	4	3	23	95.83	Sangat Baik
			Rerata					**93.06**	Sangat **Baik**

Dari tabel 4 di atas menunjukkan bahwa kompetensi supervisi akademik pada 3 kepsek binaan semua sudah sangat baik, dengan nilai rerata = 93.06 (Sangat Baik). Nampak pula bahwa semua kepsek sudah melaksanakan tindak lanjut terhadap hasil supervisi akademik, dengan kategori sudah baik.

Peningkatan Kompetensi Supervisi Akademik Pada Kepsek Binaan Siklus III

Dengan membandingkan nilai rerata hasil penilaian kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan Siklus II dan siklus III diketahui

bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus III telah terjadi peningkatan kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan sebesar 6.95, yakni: dari 86.11 pada siklus II menjadi 93.06 pada siklus III.

Refleksi Tindakan Siklus III

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer, hasil siklus III menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan, semua kepsek telah melampaui nilai minimal 81.00 (Baik). Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat menganggap cukup sampai tindakan siklus III dan tidak tidak melanjutkan ke tindakan Siklus IV.

Peningkatan kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan pada tindakan siklus I, siklus II dan siklus III tercantaum pada gambar 1.

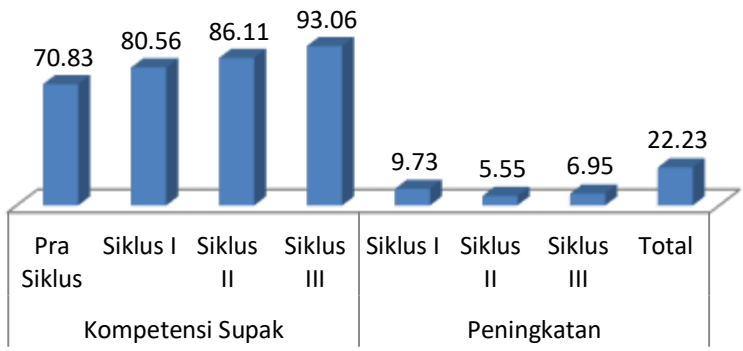

Gambar 1: Peningkatan Kompetensi Supervisi Akademik Pada Kepsek Binaan Siklus I, II dan III.

Dari gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa melalui *Coaching* dapat meningkatkan kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan di Balikpapan Kota sebesar 22.23, yakni: pada siklus I sebesar 9.73 (dari 70.83 pada pra siklus menjadi 80.56 pada siklus I), pada siklus II sebesar 5.55 (dari 80.56 pada siklus I menjadi 86.11 pada siklus II), pada siklus sebesar 6.95 (dari 86.11 pada siklus II menjadi 93.06 pada siklus III).

PEMBAHASAN

Hasil di atas sesuai dengan hasil survey Federasi *Coach* Internasional (Kemendikbud, 2014:102), yang menyatakan bahwa manfaat dari *coaching* adalah dapat meningkatkan: kinerja individu, pelayanan, hubungan yang harmonis, daya ingat, dan mengembangkan

kemmampuan seseorang ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam hal ini tentu termasuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: melalui *Coaching* dapat meningkatkan kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan di Balikpapan Kota sebesar 22.23, yakni: pada siklus I sebesar 9.73 (dari 70.83 pada pra siklus menjadi 80.56 pada siklus I), pada siklus II sebesar 5.55 (dari 80.56 pada siklus I menjadi 86.11 pada siklus II), dan pada siklus sebesar 6.95 (dari 86.11 pada siklus II menjadi 93.06 pada siklus III).

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan agar kiranya: (1) Para pengawas sekolah dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah binaannya melalui *Coaching*, (2)Para pengawas sekolah dapat melaksanakan PTS untuk menyelesai kan permasalahan di sekolah binaan dan meningkatkan kompetensi dan/atau kinerja kepala sekolah dan guru binaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Proyek PGSM Dikti.

Depdiknas. 2009. *Panduan Supervisi Klinis dan Evaluasi Pelaksanaan KTSP*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Kemendikbud.2014a. *Coaching*. Jakarta: PSDMPK & PMP.

Kemendikbud.2014b. *Supervisi Akademik*. Jakarta: PSDMPK & PMP.

Kemendiknas. 2011. *Buku Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta Pusat. Pusat Pengembangan Tenaga kependidikan.

Permendikbud No. 13 Tahun 2007 tentang: *Standar Kepala Sekolah/ Madrasah.*

Permendikbud No. 143 Tahun 2014 tentang: *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA 2 SUBTEMA 1 PADA SISWA KELAS V SDN 006 SAMARINDA ULU

Winarti
Guru SDN 006 Samarinda

Abstrak

Pada penerapan pembelajaran disekolah guru kurang bervariasi dalam mengunakan model pembelajaran, akibatnya siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga aktivitas siswa tidak lagi terfokus terhadap materi yang diajarkan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana aktivitas guru dan siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran tematik tema 2 subtema 1 di kelas V SDN 006 Samarinda Ulu. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 21 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa serta soal tes. Kemudian data ini dianalisis dengan memggunakan rumus persentase. Dari hasil penelitian ini diperoleh persentase hasil observasi aktivitas guru siklus I sebesar 69,00 % dan siklus II sebesar 82,00 %. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70,23 % dan siklus II sebesar 80,95 %. Sedangan untuk hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 71,43 % dan siklus II sebesar 90,48 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar tema 2 subtema 1 pada siswa kelas V SDN 006 Samarinda Ulu.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Pembelajaran Tematik, Model Pembelajaran Discovery Learning*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek pokok bagi kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan utama dalam proses mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Undang-undang nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, mandiri, kreatif, cakap dalam keterampilan dan pengetahuan guna mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki rasa tanggung jawab untuk menjadi warga negara yang baik dan demokratis. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibentuklah kurikulum. Kurikulum merupakan pondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum adalah kesatuan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran berserta dengan cara-cara yang dibutuhkan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 menjadi kurikulum yang mengintegrasi beberapa bidang studi atau mata pelajaran dalam satu susunan yang terpadu, dalam penerapannya kurikulum ini menggunakan banyak pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan *scientific* dengan proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan yang memungkinkan siswa untuk memperluas konsep berpikirnya. Berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa (Murfiah, 2017: 7).

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan dalam ranah kognitif atau pengetahuan yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikategorikan paham apabila dapat memaparkan atau memberi uraian secara lebih detail dan tepat tentang suatu hal dengan bahasanya sendiri, melalui pemahaman konsep atau materi pembelajaran yang baik, siswa akan mampu mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Karena dengan pemahaman yang baik, itu berarti bahwa peserta didik telah mampu meletakkan konsep-konsep pembelajaran tersebut pada suatu sistem memori jangka panjang, menghubungkan infomasi baru dengan pengetahuan yang telah di dapat sebelumnya, sehingga peserta

didik dapat berpikir kritis dan kreatif dengan dipandu oleh ide-ide kebenaran yang telah mempunyai makna. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan cara berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi (higher order thingking) seperti dalam pemecahan masalah atau berpikir secara kreatif. Tingkat pemahaman yang baik akan membantu siswa dalam meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sunaryo, 2012: 200).

Rendahnya hasil belajar siswa diduga salah satunya terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat yaitu pembelajaran yang bersifat monoton/konvensional yang masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga di sini siswa hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja, dengan rata-rata kelas yang menunjukkan nilai sebesar 54,23 dari KKM untuk pembelajaran tematik adalah 75.

Kondisi tersebut jika dibiarkan dapat berakibat dan menimbulkan dampak buruk terhadap kualitas pembelajaran tematik, seharusnya pembelajaran tematik dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan bermakna apabila guru dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi serta siswa. Solusi alternatif atas permasalahan yang terjadi diatas yakni dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, model discovery learning merupakan salah satu model yang cocok digunakan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tematik, khususnya meningkatkan keterampilan dalam proses kognitif pada aspek pemahaman (Roestiyah, 2012: 20-21).

Penggunaan model pembelajaran yang dapat membuat siswa dapat aktif mengeluarkan pendapat dan menemukan konsepnya sendiri yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan salah satu model yang menuntut siswa aktif. Menurut Sardiman (2012: 145) menyatakan bahwa dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru tidak langsung memberikan hasil akhir atau kesimpulan dari materi yang disampaikannya. Melainkan siswa

diberi kesempatan mencari dan menemukan hasil data tersebut. Sehingga proses pembelajaran ini yang akan diingat oleh siswa sepanjang masa, sehingga hasil yang ia dapat tidak mudah dilupakan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan proses pembelajaran yang teacher oriented menjadi student oriented. Menurut Slameto (2010: 54) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (learning disabilities) adalah faktor internal yaitu diantaranya minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan penyebab utama problema belajar (learning problems) adalah faktor eksternal antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, maupun faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan realita ini, peneliti memandang masalah ini perlu diselesaikan. Dengan harapan melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran tematik tema 2 subtema 1 di SDN 006 Samarinda Ulu. Dalam hal ini peneliti merasa perlu untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 2 Subtema 1 Pada Siswa Kelas V SDN 006 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2019/2020".

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahid, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa sesorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Asep jihad dan Abdul haris, 2009). Sedangkan belajar itu sendiri adalah upaya memperoleh perubahan perilaku yang relatif permanen atau menetap. biasanya dalam kegiatan pembelajaran guru menentukan tujuan belajar, siswa dikatakan mampu jika meraka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar merupakan (output) yang dimiliki seseorang dari suatu sistem input (kegiatan belajar) yang biasanya berbentuk kemampuan yang relatif menetap atau permanen dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada waktu tertentu.

Model Pembelajaran *Discovery learning*

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang teacher oriented menjadi student oriented. Dalam model pembelajaran *discovery learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientis, historin, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran berbasis penemuan. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 81) mengatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning*

merupakan model pembelajaran yang selalu melibatkan peserta didik dalam pembelajaran tematik yang melibatkan proses mental yang terjadi di dalam diri peserta didik. Model pembelajaran *discovery learning* berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan pendidik dalam model pembelajaran *discovery learning* adalah bimbingan belajar dan fasilitator belajar. Model pembelajaran *discovery learning* sebagai kegiatan belajar peserta didik yang dituntut untuk aktif dalam mencari dan menemukan sendiri cara-cara penyelesaian dan jawaban dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan.

Menurut Abidin (2016: 175) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga dituntut peserta didik untuk mengumpulkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut. Pembelajaran yang memusatkan kepada peserta didik dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Hosnan (2014: 282) mengemukakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga peserta didik dapat mencari jalan pemecahan secara individu maupun kelompok sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Dalam model pembelajaran *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut peserta didik menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru yang bertujuan agar peserta didik berperan sebagai subjek belajar terlibat secara aktif dalam belajar dan mengajar didalam kelas peserta didik dituntut untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar.

Pembelajaran Temarik

Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar ternyata memberikan implikasi baik dari segi guru, siswa, sarana, dan prasarana sampai kepada proses pembelajaran.

Menurut Mardianto (2011: 38) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan ebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Sedangkan menurut Maulana (2013: 4) bahwa pembelajaran tematik adalah penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di MI/SD meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Poerdarminta (dalam Mardianto, 2011: 38) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Maka dari itu pembelajaran tematik mengacu kepada kurikulum 2013 berisikan suatu tema, sub tema, dan pembelajaran. Dalam satu tema terdiri atas 3 atau 4 sub tema, setiap sub tema terdiri atas 6 pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyelesaikan suatu masalah pembelajaran yang dihadapi saat menjalankan tugasnya di dalam kelas dapat dilakukan melalui PTK baik secara mandiri oleh guru yang bersangkutan maupun secara kolaboratif.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SDN 006 Samarinda Ulu yang beralamatkan di Jl. Piano, Dadi Mulya, Kec. Samarinda Ulu. Subyek penelitian yang dikenai tindakan adalah kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus - Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik tema 2 subtema 1.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan II. Jika siklus I tidak tuntas, dilanjutkan dengan siklus selanjutnya. Setiap siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan sekolah ini menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart yang terdiri dari siklus-siklus. Model spiral ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (action) dan pengamatan (observation), dan refleksi (reflection) (Suharsimi Arikunto, 2006: 93). Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi.

DESKREPSI PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam dua siklus, dimana pada setiap siklusnya yang terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Data dalam penelitian ini didapat melalui hasil observasi, tes, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan unuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dikelas, meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Pra Siklus

Hasil Belajar Siswa

Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran awal dari keadaan siswa beserta proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan sebelum proses penelitian dilaksanakan. Data didapat dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, pada tahap pra siklus peneliti tidak melakukan pre tes untuk mengambil sampel nilai karena data nilai sudah didapat melalui hasil penilaian harian tema yang

telah dilakukan guru sebelumnya. Pengambilan data tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 2 subtema 1 pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning*. Adapun nilai yang diperoleh sebelum tindakan dapat dilihat pada dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Hasil	Keterangan
Rata – Rata	54.23
Siswa yang Tuntas	11
% Ketuntasan	52.38

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa atau 52,38 %. Dan yang belum tuntas sebanyak 10 siswa dari jumlah siswa kelas V SDN 006 Samarinda Ulu dengan rata-rata kelasnya adalah 54,23. Data yang diperoleh ketika observasi adalah sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang rendah pada pembelajaran tematik tema 2 subtema 1. Adapun refleksi dilakukan berdasarkan pada hasil pengamatan perbandingan adalah sebagian siswa masih ada yang belum terlalu memahami materi yang disampaikan, kurangnya metode pengajaran saat dikelas yang membuat siswa mudah bosan darena menggunakan metode ceramah.

Dilihat dari hasil yang belum mencapai tujuan pembelajaran, maka guru melakukan penelitian ini dengan besar harapan dapat membuat siswa memiliki hasil belajar yang baik terhadap pembelajaran tematik melalui model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pembelajaran tematik tema 2 subtema 1.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap awal peneliti karena peneliti adalah guru kelas maka peneliti berusaha mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya kemampuan hasil belajar siswa kelas V SDN 006 Samarinda Ulu. Secara garis besar ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar karena metode yang dilakukan guru belum variatif yang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain: (1) sulitnya memahami materi yang diajarkan dengan metode ceramah. (2) siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti

merumuskan tindakan sebagai berikut: 1) Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut; 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran; 3) Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung; 4) Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung; 5) Membuat format penilaian sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Tahap Tindakan

Dari data hasil belajar pada siklus I dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 15 siswa atau 71,43% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 6 siswa. Rata-rata kelas pada siklus I ini adalah 63,46 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus I dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Kategorisasi ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melihat ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 2 subtema 1. Berdasarkan hasil ketuntasan maksimal secara klasikal adalah ≥75 dari jumlah siswa dikelas sehingga belum meningkat dan dibawah ketuntasan tersebut maka peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya siklus II.

Tahap Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I tentang aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran siswa dan guru dikategorikan cukup. Perolehan tersebut belum dapat memenuhi indikator kinerja yang diharapkan yakni ≥ 80, oleh karena itu perlunya dilakukan perbaikan pada siklus II.

Tahap Refleksi

Selama pelaksanaan tindakan dalam siklus I yang terdiri atas kegiatan awal, inti, dan penutup, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar tema 2 subtema 1 pada siswa kelas V mengalami peningkatan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya, meskipun hasil ketuntasan peserta didik belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan oleh peneliti.

Ada beberapa kendala dan kekurangan-kekurangan yang peneliti temui pada siklus I. Diantaranya adalah sebagai berikut: Adanya beberapa aktivitas guru yang tidak terlaksana dan belum terlaksana secara maksimal sehingga berpengaruh pada aktivitas siswa. Seperti, pengunaan media yang kurang menarik untuk kegiatan apresepsi, kurangnya pemberian motivasi untuk memunculkan rasa semangat dan gembira selama proses pembelajaran. Kurangnya manajemen waktu yang baik sehingga guru tidak sempat memeriksa seluruh hasil kerja kelompok dan hanya sebagian kelompok saja yang mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Selain itu belum adanya reward yang diberikan oleh guru kepada siswa. Adanya beberapa aktivitas siswa yang berjalan dengan kurang maksimal. Seperti, kondisi saat diskusi yang kurang kondusif karena ada beberapa siswa yang berjalan-jalan dan menganggu temannya di kelompok lain. Siswa juga masih ragu untuk mengungkapkan dan menuangkan hasil temuannya pada lembar kegiatan yang diberikan sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil kerjanya.

Berdasarkan hal-hal yang dijabarkan diatas, adapun perbaikan yang perlu diperhatikan untuk melaksanakan tindakan penelitian pada siklus II, agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan mencapai indikator kinerja yang diharapkan, yakni: Mengoptimalkan kembali aktivitas guru yang belum terlaksana secara maksimal pada tahap siklus I. Memperbaiki manajemen waktu pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga semua siswa mendapat kesempatan untuk mengemukakan hasil diskusi kelompoknya. Pemberian reward secara langsung kepada peserta didik yang aktif selama kegiatan pembelajaran berangsung. Memberikan perhatian yang lebih kepada beberapa peserta didik yang berpotensi kurang bisa menjaga ketertiban saat kegiatan pembelajaran

Siklus II

Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada tahap awal perencanaan pada siklus II yaitu dengan mempersiapkan segala keperluan dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian sama seperti hal yang dilakukan pada siklus I.

Tahap Tindakan

Dari data hasil belajar pada siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 19 siswa atau

90,48% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa. Rata-rata kelas pada siklus II ini adalah 72,31 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus II dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Kategorisasi ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melihat ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 2 subtema 1.. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut guru menemukan hasil belajar pada pembelajaran tematik tema 2 subtema 1 meningkat karena hampir seluruh siswa mencapai nilai yang dimaksud, sehingga peneliti menyelesaikan penelitian ini pada siklus II.

Tahap Observasi

Semua aktivitas siswa dilaksanakan dengan baik . Hal itu mendukung terciptanya kegiatan belajar-mengajar yang baik dan menyenangkan. Selain hasil observasi perilaku siswa, kegiatan guru (peneliti) juga diobservasi oleh observer. Hasil observasi aktivitas guru (peneliti) dalam kegiatan pembelajaran siklus II seluruh aktivitas pembelajaran sudah terlaksana dengan baik.

Tahap Refleksi

Selama kegiatan pembelajaran, aktivitas guru dalam proses belajar mengajar sudah menunjukkan hasil yang maksimal pada pembelajaran tematik tema 2 subtema 1. Hal ini disebabkan karena guru sudah mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah ada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena sudah ada peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik tema 2 subtema 1 dan hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu ≥75. Berdasarkan hasil pengamatan setelah dua siklus dilaksakan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Kualitas pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* sangat baik, sehingga tidak perlu ada perbaikan dari guru untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Akan tetapi lebih baik lagi jika guru selalu merefleksi diri untuk mempertahankan yang sudah dicapai.

Adapun hasil belajar ini memberikan kepuasan kepada peneliti, sehingga penelitian dihentikan pada siklus ke dua. Agar lebih mudah melihat peningkatan yang terjadi pada setiap siklus, maka nilai-nilai tersebut digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

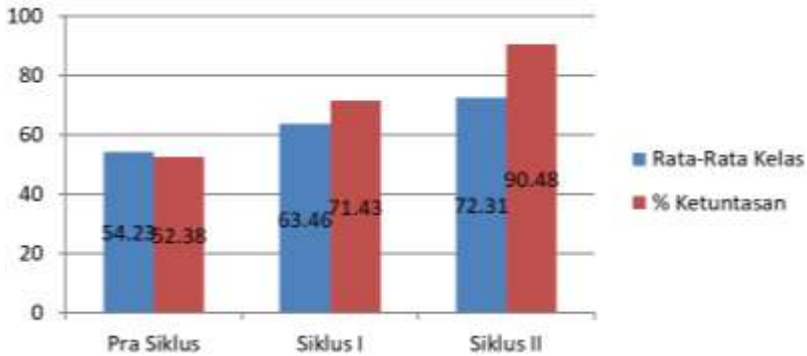

Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran tematik tema 2 subtema 1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan peneliti menunjukkan hasil belajar siswa meningkat dari sebelum dilaksanakan tindakan. Hasil belajar siswa tersebut meliputi hasil perolehan nilai pada hasil tes formatif serta hasil pengamatan peneliti untuk menlai aktivitas belajar siswa.

Persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 69,00 % kategori cukup dan pada siklus II mencapai 82,00 % kategori baik dengan peningkatan sebesar 13,00 %. Persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70,23 % kategori baik dan pada siklus II mencapai 80,95 % kategori baik sekali dengan peningkatan sebesar 10,72 %. Jumlah siswa yang tuntas pada waktu siklus I sebanyak 15 orang siswa dan pada siklus II yaitu 19 orang siswa. Sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 71,43 % dan pada siklus II menjadi 90,48 % dengan nilai rata-rata di siklus I sebesar 63,46 dan pada siklus II meningkat menjadi 72,31. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar tema 2 subtema 1.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: melalui *Coaching* dapat meningkatkan kompetensi supervisi akademik pada kepsek binaan di Balikpapan Kota sebesar 22.23, yakni: pada siklus I sebesar 9.73 (dari 70.83 pada pra siklus menjadi 80.56 pada siklus I), pada siklus II sebesar 5.55 (dari 80.56 pada siklus I menjadi 86.11 pada siklus II), dan pada siklus sebesar 6.95 (dari 86.11 pada siklus II menjadi 93.06 pada siklus III).

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan agar kiranya: (1) Para pengawas sekolah dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah binaannya melalui *Coaching*, (2)Para pengawas sekolah dapat melaksanakan PTS untuk menyelesai kan permasalahan di sekolah binaan dan meningkatkan kompetensi dan/atau kinerja kepala sekolah dan guru binaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Proyek PGSM Dikti.

Depdiknas. 2009. *Panduan Supervisi Klinis dan Evaluasi Pelaksanaan KTSP*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Kemendikbud.2014a. *Coaching.* Jakarta: PSDMPK & PMP.

Kemendikbud.2014b. *Supervisi Akademik.* Jakarta: PSDMPK & PMP.

Kemendiknas. 2011. *Buku Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta Pusat. Pusat Pengembangan Tenaga kependidikan.

Permendikbud No. 13 Tahun 2007 tentang: *Standar Kepala Sekolah/ Madrasah.*

Permendikbud No. 143 Tahun 2014 tentang: *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.*

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII - D MTs N 4 KUTAI KARTANEGARA

Laili Yusaidah
Guru Bahasa Inggris MTsN 4 Kutai Kartanegara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris melalui metode bermain peran berbasis kecerdasan linguistik pada peserta didik kelas VIII-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart dengan langkah perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi yang dilaksanakan dengan dua siklus. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif kemudian hasilnya dianalisis dengan indikator kerja. Subyek yang akan digunakan sebagai penelitian adalah seluruh peserta didikkelas VIII-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara yang berjumlah 31 orang. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes evaluasi pada akhir pertemuan yang hasilnya di rata-rata setiap siklus. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 80 % dari seluruh peserta didik kelas VIII-D telah mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Hasil Penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut. Peningkatan hasil belajar dari kondisi awal ke siklus I sebesar 11,49% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,32%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain peran berbasis kecerdasan linguistik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didikkelas VIII-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci : *Metode Bermain Peran, Hasil Belajar Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Pada umumnya dalam proses pendidikan pada peserta didik lebih diutamakan pada metode bermain sambil belajar (bermain peran). Hal ini dilakukan karena metode ini lebih sesuai dengan kondisi peserta didik yang cenderung lebih suka bermain, yaitu disamping bermain mereka sekaligus mengasah keterampilan dan kemampuan. Cara ini akan lebih berkesan dalam memori otak peserta didik untuk perkembangan pengetahuannya karena pada usia dini adalah masa-masa perkembangan memori otak sangat pesat.

Pada usia ini pula, peserta didik mulai belajar mengembangkan kemampuan bahasa dan sosialnya. Usia emas itu datang hanya sekali dan tidak dapat terulang lagi pada fase berikutnya. Oleh karena itu, masa usia emas ini merupakan masa yang sangat penting untuk meningkatkan seluruh potensi kecerdasannya. Pesrta didik pada usia ini harus mendapatkan beragam input yang merangsangnya, utamanya dalam berbahasa.

Bila kecerdasan linguistik ini diasah dengan baik melalui metode pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, maka akan berkembang dengan sangat baik dan anak-anak akan memiliki kemampuan dalam hal kepekaan akan makna dan urutan kata serta kemampuan penggunaan bahasa, serta nantinya setelah besar nanti anak sangat berkompeten untuk menjadi jurnalis, juru cerita, penyair, dan pengacara. Hal ini didasarkan karena orang yang memiliki kecerdasan ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau mengajak dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya.

Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kecerdasan linguistik bagi peserta didik ditingkat lanjutan tingkat pertama. Melalui bermain, peserta didik memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada yang merangsang kreativitas dan menyenangkan. Untuk itu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain merupakan prinsip pokok dalam pembelajaran ditingkat Sekolah lanjutan pertama (Depdiknas, 2006).

Walau demikian, pada kenyataannya hampir di tiap-tiap SLTP selalu dijumpai anak-anak yang terlihat kurang memiliki kemampuan bicara dan berbahasa. Ada beberapa peserta didik yang terlihat belum bergabung untuk bermain bersama teman-temannya. Mereka cenderung

lebih suka menyendiri, bahkan ada yang tidak mau keluar kelas saat istirahat untuk bermain dengan teman-temannya.

Selain itu juga ada peserta didik yang sampai hanya mau duduk di kursinya saja dan tidak mau berdiri bahkan untuk menoleh ke samping dan belakang untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya. Padahal bila seorang peserta didik jarang berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, maka pembendaharaan kata yang dikuasaipun akan kurang atau jauh berbeda dengan peserta didik yang sering berinteraksi dengan lingkungannya sehingga berpengaruh juga terhadap kemampuan berbahasanya. Perkembangan bahasa anak kurang maksimal sesuai dengan tahap perkembangan bahasa seusianya.

Berdasarkan observasi peneliti dikelas VIII-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara tahun 2019/2020, pada mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat hasil belajar peserta didik masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik yang belum memuaskan. Dari 31 peserta didik terdapat 22 peserta didik yang memiliki dibawah nilai KKM yaitu kurang dari nilai 70 sementara hanya 9 peserta didik memperoleh nilai sama atau diatas nilai KKM dengan rata-rata nilai Bahasa Inggris pada ulangan harian 59,35. Hal ini disebabkan karena cara belajar peserta didik yang belum maksimal, kemampuan belajar peserta didik berbeda-beda, minat terhadap pelajaran bahasa inggris rendah hal ini bisa dilihat dari keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, antusias peserta didik dan respon peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran bahasa inggris kurang menekankan pada aspek suatu pembelajaran yang melibatkan pada pengalaman peserta didik kurang dibiasakan mengembangkan keterampilan berbahasanya sehingga kecenderungan pembelajaran bahasa inggris adalah peserta didik hanya mempelajari bahasa inggris sebagai produk, menghafalkan konsep, dan teori sehingga pembelajaran bahasa inggris kurang bermakna bagi peserta didik. Sehingga perlu adanya pendekatan yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti. Adapun permasalah tersebut adalah sebagai berikut : Apakah melalui metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar bahasa inggris di kelas VIII-D MTsN 4 Kutai Kartanegara ? Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar bahasa inggris di kelas VIII-D MTsN 4 Kutai Kartanegara ? Bagaimana cara

penggunaan metode bermain peran yang dapat meningkatkan hasil belajar bahasa inggris di kelas VIII-D MTsN 4 Kutai Kartanegara?

Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui apakah melalui metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar bahasa inggris di kelas VIII-D MTsN 4 Kutai Kartanegara. Untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan hasil belajar bahasa inggris di kelas VIII-D MTsN 4 Kutai Kartanegara. Untuk mengetahui bagaimana cara penggunaan metode bermain peran yang dapat meningkatkan hasil belajar bahasa inggris di kelas VIII-D MTsN 4 Kutai Kartanegara

Manfaat bagi peserta didik adalah peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpidato persuasi dengan menggunakan media barang produk. Bagi guru penelitian ini bergunan agar guru memperoleh pengalaman profesional dalam menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Bagi Madrasah : Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di madrasah serta menciptakan output peserta didik yang berkualitas

KAJIAN TEORI

Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena itu, hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang peserta didik setelah ia menerima perlakuan dari guru mata pelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan

kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar diri peserta didik (Sudjana, 1989 : 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri peserta didik perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981 : 21) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri peserta didik yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002 : 39). Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya (Ali Muhammad, 204 : 14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik). Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu peserta didik berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri peserta didik yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri indivdu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Konsep pengajaran Bahasa Inggris dalam K-13

Bahasa berperan sangat penting dalam berkomunikasi dalam kehidupan yakni sebagai sarana menyampaikan dan memperoleh informasi, penyesuaian terhadap lingkungan, saling berinteraksi serta sebagai sarana hubungan sosial. Bahkan peserta didik komunikasi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun kegiatan di rumah. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kompetensi tentulah harus memberikan berbagai kecakapan bahasa, baik dalam mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Unsur pertama yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pembelajaran adalah kompetensi dasar yang diuraikan. Adapun standar kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII semester genap yang disebutkan dalam Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut:

Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur : meminta dan memberi jasa, meminta dan memberi barang, dan meminta memberi fakta

Berdasarkan aspek keterampilan yang telah disebutkan dalam Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran Bahasa Inggris kelas VIII meliputi empat keterampilan berbahasa dengan kemampuan peserta didik dapat memahami sesuatu yang disampaikan secara lisan, mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi, memahami teks dalam keterampilan membaca serta dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis.

Pengertian Metode Bermain Peran

Dalam suatu proses pembelajaran, agar guru dapat membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, dan mengekspresikan dirinya, guru perlu menyusun suatu rencana mengajar yang memfasilitasi terjadinya konsep perubahan pada peserta didik. Perwujudan rencana pengajaran dapat diungkapkan dalam bentuk metode pembelajaran.

Menurut Kamus Besar bahasa Inggris, model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman melakukan kegiatan. Sedangkan menurut Sagala (2003: 175), metode pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang

mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi, sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Metode pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, metode pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing metode pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbedabeda (Aunnurahman,20 10).

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu pola yang mendeskripsikan urutan prosedur dalam mengorganisasikan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman atau petunjuk oleh guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu yang membedakan metode pembelajaran yang satu dengan yang lain adalah tingkah laku mengajar (sintaks) yang digunakan masing-masing metode pembelajaran. Sintaks inilah yang menjadi ciri khas dari suatu metode pembelajaran. Masing-masing metode pembelajaran memiliki sintaks yang berbeda-beda meskipun memiliki tujuan pembelajaran yang sama.

Tahapan Pelaksanaan Metode Bermain Peran

Menurut Sharfel dan Shaftel (1967) yang dibahas kembali oleh Sumantri dan Permana mengemukakan sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman pembelajaran:

Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan. Masalah dapat diangkat dari kehidupan perserta didik, agar dapat merasakan masalah itu hadir dihadapan mereka, dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah yang hangat dan actual, langsung menyangkut kehidupan peserta didik, menarik, dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik, serta memungkinkan berbagai alternatif pemecahan. Tahap ini lebih banyak dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar tertarik pada masalah. Oleh karena itu, tahap ini sangat penting dalam bermaian peran dan paling menentukan keberhasilan. Beramain peran akan berhasil apabila peserta didik menaruh minat dan memperhatikan masalah yang diajukan guru.

Memilih partisipan/peran, tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika para peserta didik tidak menyambut tawaran tersebut, dan guru dapat menunjukkan salah seseorang peserta didik yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu.

Menyusun tahap-tahap peran, pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena para peserta didik dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru membantu peserta didik menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan, misalnya di mana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan sebagainya. Persiapan ini penting untuk mencipatakan suasana yang menyenangkan bagi seluruh peserta didik, dan mereka siap untuk memainkannya.

Menyiapkan pengamatan, sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya. Menurut Sharfel dan Shafel (1967), agar pengamat turut terlibat, mereka perlu diberi tugas. Misalnya menilai apakah peran yang dimainkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya? Bagaimana keefektifan perilaku yang ditunjukkan pemeran? Apakah dapat mengahayati peran yang dimainkan?

Pemeranan, pada tahap ini para peserta didik mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya. Mungkin proses bermain peran tidak berjalan mulus karena para peserta didik ragu dengan apa yang harus dikatakan akan ditunjukkan. Sharfel dan Shafel (1967) mengemukakan bahwa pemeranan cukup dilakukan secara singkat, sesuai tingkat kesulitan dan kompleksitas masalah yang diperankan serta jumlah peserta didik yang dilibatkan, tak perlu memakan waktu yang terlalu lama. Pemeranan dapat berhenti apabila para peserta didik telah merasa cukup, dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dicoba lakukan. Adakalanya para peserta didik keasyikkan bermain peran sehingga tanpa disadarai telah memakan waktu yang terlampau lama. Dalam hal ini guru perlu menilai kapan bermain peran dihentikan. Sebaliknya pemeranan dihentikan pada saat

terjadinya pertentangan agar memancing permasalahan untuk didikusikan.

Diskusi dan evaluasi, diskusi akan mudah jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, para peserta didik akan segera terpancing untuk diskusi. Diskusi mungkin dimulai dengan tafsirkan mengenai baik tidaknya peran yang dimainkan selanjutnya mengarah pada analisis terhadap peran yang ditampilkan, apakah cukup tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Pemeranan ulang, dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternative pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah. Setiap perubahan peran akan mempengaruhi peran lainnya.

Diskusi dan evaluasi tahap dua, diskusi dan evaluasi pada tahap ini sama seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas. Para peserta didik menyetujui cara tertentu untuk memecahkan masalah, meskipun dimungkinkan adanya peserta didik yang belum menyetujuinya. Kesepakatan bulat tidak perlu dicapai karena tidak ada cara yang pasti dalam menghadapi masalah kehidupan.

Mengambil pengalaman dan mengambil kesimpulan, tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran ialah membantu para peserta didik untuk memperoleh pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan temannya. Mereka bercermin pada orang lain untuk lebih memahami dirinya. Hal ini mengandung implikasi bahwa yang paling penting dalam bermain peran ialah terjadinya saling tukar pengalaman. Proses ini mewarnai seluruh kegiatan bermain peran, yang ditegaskan lagi pada tahap akhir. Pada tahap ini para peserta didik saling mengemukakan hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman, dan sebagainya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkap atau muncul secara spontan.

METODE PENELITIAN

Penelitian diadakan di kelas VIII-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Jalan Balikpapan-Handil 2 Kelurahan Sungai Seluang, Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dimulai pada 01 Februari sampai dengan 30 April 2020, pelaksanaan penelitian mengikuti jadwal pelajaran yang telah diatur oleh urusan akademik yakni setiap tatap muka berjumlah 4 x 40 menit dalam seminggu. Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-D tahun pelajaran 2019 / 2020 semester genap dengan jumlah peserta didik 31 orang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 17 anak perempuan.

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus yang dipergunakan adalah model Kemmis & Mc Taggart dalam Arikunto (2006: 98) dan Daryanto (2011: 182) terdapat tiga tahap rencana tindakan, meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan tindakan dan pengamatan/observasi, dan Refleksi.

Berdasarkan skema di atas penelitian akan dilaksanakan melalui Siklus I dan Siklus II, sebelum dilaksanakan penelitian menyusun suatu perencanaan mengenai apa yang akan dilaksanakan dan diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Setelah perencanaan akan dilaksanakan tindakan dengan suatu pengamatan mengenai jalannya tindakan dalam pembelajaran, setelah tindakan akan dilaksanakan refleksi berdasarkan hasil pengamatan. Hasil refleksi untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan pada tindakan Siklus I kemudian akan dilaksanakan dan diperbaiki pada Siklus II yang pelaksanaanya sama pada Siklus I

Dalam penelitian ini guru memperoleh data dari hasil postes yang disajikan setelah pembelajaranusai serta catatan dalam pengamatan selama pembeljaran dalam satu siklus. Guru melakukan analisis data dengan mencari jumlah, nilai maksimal, nilai minimal dan rata-rata kelas. Salah satu rumus mencari rata-rata nilai kelas adalah jumlaah nilai yang diperoleh peserta didik dikali 100 dan dibagi jumlah peserta didik yang ikut postess. Kemudian bila mencari prosentase peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas menggunakan rumus, jumalh yang tuntas atau tidak tuntas di kali 100 dibagi jumlah pesrta didik yang ikut postes setiap siklusnya.

Dalam penelitian ini ditargetkan bahwa penelitian dapat dikatakan berhasil jika rata-rata nilai evaluasi memperoleh sama atau diatas KKM mata pelajaran nahasa inggris kelas VIII yakni 70 sama dengan 80% dari jumlah peserta didik kelas VIII-D

DESKREPSI PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil evaluasi harian guru mata pelajaran kelas VIII pada minggu pertama bulan Februari 2020 menunjukan nilai yang diperoleh kelas VIII-D rata-rata dibawah KKM dan merupkan nilai rata-rata terendah dari empat rombongan belajar kelas VIII, seperti tertara pada 1.1, berikut..

Tabel 1. Kondisi Awal Frekuensi Nilai Mapel Bahasa Inggris

Skor	Frekwensi	Prosentase	Keterangan
<70	22	70,97%	Tidak Tuntas
71 – 75	5	16,13%	Tuntas
76 – 80	3	9,68%	Tuntas
81 – 85	1	3,23%	Tuntas
86 – 90	0	0	-
91 – 95	0	0	-
96 – 100	0	0	-
Jumlah	31	100	1.840
Nilai Rata-Rata		1.840 : 31	59,39
Nilai Tertinggi			81
Nilai Terendah			25

Berdasarkan tabel 1.1 diatas nampak distribusi frekuensi nilai pada mata pelajaran Bahasa Inggris, belum efektif dengan banyaknya peserta didik yang belum tuntas. Diketahui pada skor nilai <70 frekuensinya ada 22 orang atau 70,97% dari jumlah keseluruhan peserta didik tidak tuntas, skor nilai antara 71 s/d 75 frekuensinya ada 5 orang atau 16,13%, skor nilai antara 76 s/d 80 frekuensinya ada 3 orang atau 9,68%, skor nilai antara 81 s/d 85 frekuensinya ada 1 orang atau 3,23% dan 86 s/d 90, 91 sd 95 dan 96 sd 100 frekuensinya ada 0 atau 0% dari keseluruhan peserta didik, Dengan demikian guru membuat suatu program pembelajaran dengan merubah strategri atau metode pembelajaran.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus ke I dilakukan selama 2 kali pertemuan yakni pada hari rabu dan Kamis tanggal 12 dan 13 Februari 2020, dan pada hari Kamis tanggal 13 Februari 2020 guru memberikan postes untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam pembelajaran

bahasa inggris setelah penyajiann pembeajaran mengunakan metode bermain peran. Hasil yang diperoleh sebagaimana tertera pada tabel 1.2 berikut

Tabel 2. Frekuensi Nilai Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII-D Pada Siklus Pertama

Skor	Frekwensi	Prosentase	Keterangan
<70	11	35,48%	Tidak Tuntas
71 – 75	11	35,48%	Tuntas
76 – 80	6	19,36%	Tuntas
81 – 85	2	6,45%	Tuntas
86 – 90	1	3,23%	Tuntas
91 – 95	0	0	-
96 – 100	0	0	-
Jumlah	31	100	2,.196
Nilai Rata-Rata		2.196 : 31	70,84
Nilai Tertinggi			88
Nilai Terendah			40

Berdasarkan tabel 1.2 diatas nampak distribusi frekuensi nilai pada mata pelajaran Bahasa Inggris, belum efektif dengan banyaknya peserta didik yang belum tuntas. Diketahui pada skor nilai <70 frekuensinya ada 11 orang atau 35,48% dari jumlah keseluruhan peserta didik tidak tuntas, skor nilai antara 71 s/d 75 frekuensinya ada 11 orang atau 35,48%, skor nilai antara 76 s/d 80 frekuensinya ada 3 orang atau 9,68%, skor nilai antara 81 s/d 85 frekuensinya ada 2 orang atau 6,45% , 86 s/d 90 frekuensinya ada 1 orang atau 3,23, dan 91 sd 95 serta 96 sd 100 frekuensinya ada 0 atau 0% dari keseluruhan peserta didik. Selanjutya nilai rata-rata kelas yang diperoleh kelas VIII-D sebesar 70,84, yang tentunya masih dibawah target yang telah ditetapkan yakni 80. Untuk itu guru masih melanjutkan penelitian pada siklus II.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus ke II dilakukan selama 2 kali pertemuan yakni pada hari rabu dan Kamis tanggal 4 dan 5 Maret 2020, dan pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2020 guru memberikan postes untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam pembelajaran bahasa inggris setelah penyajiann pembeajaran mengunakan metode bermain peran. Hasil yang diperoleh sebagaimana tertera pada tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3. Frekuensi Nilai Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII-D Pada Siklus Kedua

Skor	Frekwensi	Prosentase	Keterangan
<70	3	9,68%	Tidak Tuntas
71 – 75	5	16,13%	Tuntas
76 – 80	3	9,68%	Tuntas
81 – 85	1	3,23%	Tuntas
86 – 90	7	22,58%	Tuntas
91 – 95	8	25,81%	Tuntas
96 – 100	4	12,90%	Tuntas
Jumlah	31	100	2.640
Nilai Rata-Rata		2.640 : 31	85,16
Nilai Tertinggi			98
Nilai Terendah			64

Berdasarkan tabel 1.2 diatas nampak distribusi frekuensi nilai pada mata pelajaran Bahasa Inggris, belum efektif dengan banyaknya peserta didik yang belum tuntas. Diketahui pada skor nilai <70 frekuensinya ada 3 orang atau 9,68% dari jumlah keseluruhan peserta didik tidak tuntas, skor nilai antara 71 s/d 75 frekuensinya ada 5 orang atau 16,13%, skor nilai antara 76 s/d 80 frekuensinya ada 3 orang atau 9,68%, skor nilai antara 81 s/d 85 frekuensinya ada 1 orang atau 3,23% , 86 s/d 90 frekuensinya ada 7 orang atau 22,58, skor nilai antara 91 sd 95 frekuensinya ada 8 orang atau 25,81%, skor nilai antara 96 sd 100 frekuensinya ada 4 atau 12,90 % dari keseluruhan peserta didik. Kemudian nilai rata-rata kelas mencapai 85,16 sehingga peneliti memutuskan tidak melanjutkan penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dibahas dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain peran berbasis kecerdasan linguistik dalam pembelajaran bahasa inggris dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Kelas VIII-D di MTs Negeri 4 Kutai Kertanegara Tahun Pelajaran 2019/2020, upaya peningkatan hasil belajar yang dapat dilihat pada kondisi awal, dengan skor rata-rata kelas VIII-D sebesar 59,35 atau 22 orang (70,97%) belum mencapai ketuntasan dari KKM > 70, dari jumlah peserta didik. Namun pada siklus I telah terjadi peningkatan menjadi niali rata-rata 70,84 atau sisa 11 orang (35,50%) yang belum tuntas .Selanjutya pada siklus II mengalami peningkatan nlai rata-rata menjadi 85,16 atau sisa 3 orang

(9,68%) yang belum tuntas. Peningkatan hasil belajar dari kondisi awal ke siklus I dan II ini dikarenakan guru menggunakan metode pembelajaran bermain peran, sehingga pelaksanaan penelitian pada siklus II telah melewati yakni 85,16 dari target yang telah ditetapkan sebesar 80.

SARAN

Dalam rangka peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas, penulis mengharapkan para guru madrasah khusunya, dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode, strategi atau model-model pembelajaran seperti halnya metode bermain peran berbasis kecerdasan linguistik karena telah terbukti bahwa metode bermain peran berbasis kecerdasan linguistik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran berbahasa inggris dikelas VIII-D.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Daryanto. 2011. Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Campbell, L., Campbell, B., dan Dickinson, D. 2002. Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan. Terjemahan Suryadi, dkk. Depok: Iniasi Press.

English, W. 2005. Mengajar Dengan Empati. Bandung: Nuansa.

Sudjana. 2011. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sumantri, Permana. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Maulana.

Suparno, P. 2004. Teori Inteligensi Ganda dan Cara Aplikasinya di Sekolah. Yogyakarta: Kanisius.

Surapranata, S. 2004. Analisis Validitas Realibilitas dan Interprestasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: PT Rosdakarya Offiset.

Trimansyah, B. 2004. Saya Ingin Mahir Berbahasa Inggris Untuk SMP Kelas VII. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Utami, D.W. 2009. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PRAKARYA ASPEK PENGOLAHAN MELALUI MODEL *MAKE A MATCH* PADA KELAS VIII-C MTS NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA

Rosdiana
Guru Prakarya MTsN 4 Kutai Kartanegara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menerapkan model make a match dan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Prakarya aspek pengolahan setelah mengggunakan metode pembelajaran make a match di Kelas VIII-C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart dengan tahapan sebagai berikut: perencanaan, tindakan & pengamatan, dan refleksi. Waktu penelitian 15 Januari sampai dengan 31 Maret 2020.Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII-C sejumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, tes pengetahuan (KI-3) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil Penelitian penerapan metode pembelajaran make a match ini dapat diketahui bahwa meningkatkaan hasil belajar peserta didik dengan dibuktikan pada pra siklus prosentase peserta didik yang tuntas 5 orang (16,67%,) dan yang belum tuntas 23 orang (83,33%.) siklus I hasil prosentase peserta didik yang tuntas 21 orang (70%) yang tuntas dan 9 orang sisanya. siklus II hasil prosentase peserta didik yang tuntas 26 orang (86,67%) sisanya 4 orang (13,33%) yang belum tuntas. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan, bahwa penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar prakarya aspek pengolahan pada peserta didik kelas VIII-C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Hal ini berarti hipotesis tindakan pada penelitian ini terbukti.

Kata kunci: *Hasil Belajar, Pembelajaran Make A Match, Prakarya Aspek Pengolahan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya penting dalam rangka pengembangan potensi diri dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilaksanakan dengan cara mengoptimalkan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar dengan segala interaksi yang ada didalamnya. Ciri pembelajaran yang baik dan berhasil salah satunya dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar.

Keberhasilan dalam pendidikan akan terwujud apabila terdapat proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri peserta didik meliputi kemampuan, minat, motivasi, dan keaktifan belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri peserta didik, antara lain model pembelajaran, media pembelajaran, sarana, dan kelas

Sebagian besar guru dalam kegiatan pembelajarannya masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau memberikan informasi saja. Pembelajaran ceramah yang mengedepankan interaksi satu arah dimana guru memiliki peranan utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat menyebabkan peserta didik kurang terlibat pada saat proses pembelajaran berlangsung, cara berfikir peserta didik menjadi pasif sehingga materi yang disampaikan tidak bisa dipahami oleh peserta didik secara menyeluruh, menjadikan suasana pembelajaran yang membosankan dan akibatnya keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran masih belum maksimal. Akibat dari kurang tepat dari pemilihan model pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pencapaian belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dengan metode ceramah belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah guru menggunakan model *make a match* yang merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan media kartu permainan.

Guru menyiapkan kartu berupa pertanyaan dan jawaban untuk kemudian masing-masing peserta didik menerima satu kartu. Peserta didik yang menerima kartu pertanyaan berusaha mencari pasangan kartu jawaban dan sebaliknya peserta didik yang menerima kartu jawaban berusaha mencari kartu pasangan pertanyaan. Melalui model pembelajaran ini peserta didik dapat melakukan pembelajaran aktif

sekaligus melakukan permainan kartu, sehingga dapat meningkatkan kemauan peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu diharapkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya di kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara dapat meningkat, karena berdasarkan hasil ulangan harian dan observasi suasana pembelajaran kelas VIII-C masih pasif dan mengakibatkan hasil belajar rendah..

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana penerapan model *make a match* pada pembelajaran prakarya aspek pengolahan peserta didik kelas VIII-C di MTsN 4 Kutai Kartanegara? Apakah model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-C pada pembelajaran prakarya aspek pengolahan di MTsN 4 Kutai Kartanegara?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di paparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk: Menerapkan model *make a match* pada pembelajaran prakarya aspek pengolahan pada peserta didik kelas VIII-C di MTsN Kutai Kartanegara. Meningkatkan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model *make a match* pada pembelajaran prakarya aspek pengolahan pada peserta didik kelas VIII-C di MTsN 4 Kutai Kartanegara.

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengikuti pelajaran prakarya aspek pengolahan dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dan teknik mengajar. Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu contoh penerapan model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar sehingga menciptakan lulusan yang profesional. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman pada penelitian penerapan model *make a match* pada mata pelejaran prakarya, sehingga peneliti dapat menerapkan model ini untuk setiap mengajar selanjutnya.

KAJIAN TEORI

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah

laku yang lebih baik lagi. Oemar Hamalik (2011: 30) hasil belajar seseorang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan kepandaian, kecakapan, dan tingkah laku pada diri peserta didik itu sendiri.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Muhabbin Syah (2011: 145) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: 1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yaitu kondisi lingkungan disekitar peserta didik. 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi, metode dan model yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2011: 111) mengemukanan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu: 1) Faktor internal : Faktor internal adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu itu sendiri, motivasi dan perhatian dari dalam dirinya, usaha, kebiasaan serta kecerdasan yang dimiliki dalam dirinya. 2) Faktor eksternal : Faktor eksternal dalam pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/madrasah, dan lingkungan masyarakat

Pengertian Model *Make a match*

Model *make a match* merupakan model pembelajaran dengan cara mencari pasangan. Ngalimun (2014: 176) mengutarakan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran *make a match* sebagai berikut, guru mempersiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan tersebut setiap peserta didik mencari kartu jawaban yang cocok dengan kartu pertanyaan, peserta didik yang benar mendapatkan nilai, kartu dikumpulkan lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelajarn seperti babak pertama, langkah terakhir guru bersama peserta didik melakukan kesimpulan, evaluasi, dan refleksi.

Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model *make a match* lahir sebagai alternatif lain yang mengefektifkan proses pembelajaran di madrasah dan dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan pada tingkatan kelas (Miftahul Huda, 2012: 135). Pada dasarnya, model *make a match* melibatkan materi ajar yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung untuk menyelesaikan tugas. Ketrampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Model *make a match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya soal dan jawaban. Guru membuat dua kotak undian, kotak pertama berisi soal dan kotak kedua berisi jawaban. Peserta didik yang mendapat soal mencari peserta didik yang mendapat jawaban yang cocok, demikian juga sebaliknya.

Langkah-Langkah Model *Make a match*

1) Guru menyiapkan dua kotak, satu kotak berisi soal dan satu kotak berisi jawaban.
2) Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu.
3) Setiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).
5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan akan mendapat poin.
6) Setelah satu babak, kotak kartu cocok dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya
7) Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran (Endang Mulyaningsih, 2011: 233).

Kelebihan dan Kelemahan Model *Make a match*

1) Kelebihan
   a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, secara kognitif maupun fisik.
   b. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.

c. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.
d. Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
e. Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.
f. Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

2) Kelemahan
a. Pada awal-awal penerapan metode ini, banyak peserta didik yang malu bisa berpasangan dengan lawan jenis.
b. Jika anda tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, saat presentasi banyak peserta didik yang kurang memperhatikan.
c. Harus berhati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
d. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan

Pengertian Prakarya Aspek Pengolahan

Pengolahan menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 160) adalah membuat dan menciptakan bahan dasar menjadi produk yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan. Pada prinsipnya kerja pengolahan adalah mengubah fungsi bentuk, sifat dan kualitas bahan. Materi pembelajaran yang terdapat pada aspek pengolahan di kelas VIII adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan bahan pangan serealia dan umbi menjadi makanan.
2. Pengolahan pangan seralia dan umbi menjadi bahan pangan setengah jadi.
3. Pengolahan bahan pangan setengah jadi dari bahan seralia dan umbi menjadi makanan.
4. Pengolahan hasil samping serealia, kacang-kacangan, dan umbi menjadi produk pangan.

Dalam materi pengolahan bahan pangan setengah jadi dari bahan seralia dan umbi menjadi makanan terdapat dua kompetensi dasar yaitu:

a. Memahami manfaat dan proses pembuatan, penyajian dan pengemasan Pengolahan bahan pangan setengah jadi dari bahan seralia dan umbi menjadi makanan yang ada di wilayah setempat.

b. Membuat olahan bahan pangan setengah jadi dari bahan seralia dan umbi menjadi makanan sesuai hasil analisis dan bahan yang ada di wilayah setempat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan yang dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan. Hasil tindakan dan refleksi tersebut dijadikan sebagai langkah pemilihan tindakan berikutnya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Kegiatan mengamati suatu objek untuk memperoleh data yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang sengaja dimunculkan pada suatu masalah di kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang terjadi di kelas.

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di MTsN 4 Kutai Kartanegara Jalan Balikpapan Handil II Kelurahan Sungai Seluang Kecamatan Samboja. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari sampai dengan 31 Maret 2020. Waktu disesuaikan dengan jadwal pelajaran mata pelajaran Prakarya materi aspek pengolahan dan sesuai dengan kesepakatan dengan pihak MTN 4 Kutai Kartanegara.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang terlibat penuh serta cukup lama dan intensif menyatu dalam proses pelaksanaan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara yang merupakan kelas yang nilai rata-ratanya peling rendah berjumlah 30 orang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model *make a match* untuk meningkatkanhasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya aspek pengolahan pada peserta didik kelas VIII-C di MTsN 4 Kutai Kartanegara.

Prosedur Tindakan

1. Perencanaan (*Planning*)

Menyusun perencanan mengenai pelaksanaan pembelajaran prakarya kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara. Menggunakan model *make a match* sebagai solusi pemecahan masalah pembelajaran. Membuat skenario pembelajaran meliputi: RPP, membuat hand out, kartu Alat evaluasi (soal tes) dan lembar observasi keaktifan peserta didik. Melakukan diskusi antara peneliti dengan guru lain tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran prakarya menggunakan model *make a match*.

2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

a) Kegiatan Awal

Guru membuka pelajaran dengan salam pembuka dan berdoa . Guru mengecek kehadiran peserta didik dan menanyakan kabar peserta didik. Guru mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan menjelaskan tentang model *make a match*.

b). Kegiatan Inti

Guru menyiapkan dua kotak kartu jawaban dan pertanyaan. Guru membagi kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B. Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjadi wasit. Guru membimbing dan memberi waktu kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Guru meminta peserta didik untuk mencari pasangannya. Bagi peserta didik yang sudah menemukan pasangan kartu, maka wajib untuk melapor kepada guru.

Guru meminta peserta didik untuk segera mulai permainan dengan mencari pasangan kartu yang dipegang. Guru mengamati ketika peserta didik sedang mencari pasangan kartu jawaban maupun soal untuk dicocokkan. Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban yang telah dikerjakan peserta didik. Guru mengulang permainan setelah selesai satu babak dengan mengkocok kartu dan membagikan kepada peserta didik kembali. Guru

mengulang permainan setelah selesai satu babak dengan mengkocok kartu dan membagikan kepada peserta didik kembali.

c) Kegiatan Akhir

Guru mereview permainan pembelajaran dengan model *make a match*. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru membagikan soal postes secara mandiri dan guru mengawasi. Guru menyampaikan kegiatan dipertemuan yang akan datang. Guru memotivasi peserta didik untuk giat belajar. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam. Dalam penelitian ini dilakukan sekaligus pengamatan dengan format observasi yang telah dibuat. Selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung diadakan observasi aktivitas peserta didik

3. Tahap Refleksi

Setelah melaksanakan tindakan penelitian, guru mengidentifikasi yang mana saja dan kendala apa saja yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya. Keempat langkah penelitian tindakan kelas per siklus dilakukan berulang-ulang sampai tindakan ada peningkatan dan dapat dinyatakan berhasil

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 161) adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Tahap ini merupakan tahapan yang sangat penting karena dengan pengumpulan data maka peneliti akan mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis (Endang Mulyatiningsih, 2011: 26). Data yang diperoleh dari lembar observasi nantinya akan diolah untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada setiap siklus. Tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya. Hasil tes akan menunjukkan perubahan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model *make a match*. Tes yang akan digunakan pada penelitian ini berupa tes tertulis. Nilai hasil belajar prakarya berdasarkan ketuntasan minimal yang harus dicapai peserta didik yaitu 75.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai peserta didik, dan foto sebagai penguat data yang diperoleh selama observasi. Pengumpulan dokumen ini juga berfungsi untuk memberikan gambaran secara nyata kegiatan yang telah terjadi dilapangan.

Menurut Sugiyono (2010: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010: 136) instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Penelitian tindakan termasuk penelitian kuantitatif, data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Instrumen pada umumnya dibedakan menjadi dua macam yaitu instrumen berbentuk tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik dan instrumen non tes untuk mengukur sikap

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan Kondisi Pra Siklus

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran prakarya yang sesuai dengan Kurikulum 2013 hanya sekali dalam semingu tatap muka dengan 2 x 40 menit setiap hari selasa. Dalam kegiatan awal guru menyajikan pembelajaran sebanyak 3 kali pertemuan dan pada pertemuan ke empat usai penyajian materi guru, memberi pretes sebagai ulangan harian sekaligus mengetahui kemampuan peserta diddik terhadap materi prakarya. Adapun hasilnya sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik dari Pra Siklus

Komponen	Nilai
Nilai Rata Rata	61
Nilai Tertinggi	85
Nilai Tengah	60
Nilai Terrendah	35
Tuntas	5 orang
Tidak Tuntas	25 orang

Berdasarkan data hasil ulangan harian pada kegiatan Pra Siklus, dari 30 orang terdapat 5 orang atau 16,67% yang memperoleh nilai sama

dengan target atau KKM, dan 25 orang atau 83,33% yang belum tuntas. Hasil ini juga menunjukkan nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah 61 dengan nilai tengah tertinggi 85, nilai tengah (*median*) yaitu 60 , dan nilai terendah adalah 35. Berdasarkan data tabel diatas guru merencanakan untuk merubah strategi pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya/. Adapun strategi yang digunakan guru adalah menggunakan model *make a match*

Pembahasan Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 11 dan 18 Februari 2020 dan pada pertemuan kedua guru melakukan evaluasi dengan memberi postes hasilya mengalami peningkatan. Adapun hasil peningkatan yang diperoleh dari pra siklus ke siklus I disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori Penilaian Hasil Belajar pada Siklus I

Skor	Kategori	Jlh Peserta Didik	Prosentase	Nilai	
75 – 100	Tuntas	21	70%	Max	95
< 75	BelumTuntas	9	30%	Median	75
Jumlah		30	100%	Min	50

Berdasarkan tabel 2 dari hasil postes menyajikan data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya aspek pengolahan pada siklus I, dapat diketahui dari 30 orang terdapat 21 orang atau 70% memperoleh nilai yang telah mencapai target atau KKM. Sedangkan masih ada 9 atau 30% yang belum mencapai KKM. Pada Siklus I ini nilai rata-rata kelas sebesar 75, dengan nilai tertinggi 95, nilai tengah 75 dan nilai terrendah 50.

Pembahasan Pelaksanan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II pada hari Selasa tanggal 25 Februari dan 3 Maret 2020 Dan pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan siklus II guru memberi postes untuk mengukur kemmapuan peserta didik terhaap materi yang baru dipelajari. Hasil yang diperoleh peserta didik terdapat peningkatan sebagaimana disajikan pada tabel 3 berikut

Tabel 3. Kategori Penilaian Hasil Belajar pada Siklus II

Skor	Kategori	Jlh Peserta Didik	Prosentase	Nilai	
75 – 100	Tuntas	26	86,67	Max	100
< 75	BelumTuntas	4	12,33	Median	80
Jumlah		30	100%	Min	60

Berdasarkan Tabel 3 dari hasil postes menyajikan data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya aspek pengolahan pada siklus II, dapat diketahui dari 30 orang terdapat 26 orang atau 86,67% memperoleh nilai yang telah mencapai target atau KKM. Sedangkan masih ada 4 atau 12,33% yang belum mencapai KKM. Pada Siklus II ini nilai rata-rata kelas sebesar 83, dengan nilai tertinggi 100, nilai tengah 80 dan nilai terrendah 60. Dengan memperhatikan data diatas maka guru memutuskan untuk mengakhiri penelitian kanena baik rata-rata kelas maupun prosentase ketercapaian KKM telah memenuhi target.

Data Hasil Pelaksanaan Peneltian Pada Kelas VIII-C

Berdasarkan hasil peneltian guru mata pelajaran prakarya sebagai peneliti dapat membandingkan sebelum dan seudah melaksanakan model *make a match* seperti tersaji pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Prakarya Aspek Pengolahan dari Pra Siklus ke Siklus I dan ke Siklus II

Keterangan	Jumlah Peserta Didik %					
	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tuntas	5	16,67	21	70,00	26	86,67
Belum Tuntas	25	83,33	9	30,00	4	13,33
Jumlah	30	100,00	30	100,00	30	100,00
Rata-Rata	61		75	14	83	8
Nilai Tertinggi	85		95	10	100	5
Nilai Tengah	60		75	15	80	5
Terrendah	35		50	15	60	10
Peningkatan Hasil Belajar			16	53,33	5	16,67

Berdasarkan tabel diatas hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya aspek pengolahan mengalami peningkatan yaitu mencapai 100%. Semua peserta didik dapat mencapaian KKM. Hal ini terbukti bahwa penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya aspek pengolahan peserta didik kelasa VIII-C di MTsN 4 Kutai Kartanegara. Sehingga tidak perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya melalui model *make a match.* dapat diterima. Model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran prakarya aspek pengolahan. Pada pra siklus sebelum tindakan kelas diketahui 5 orang atau 16,67% belum tuntas dan 25 orang atau 83,33% tuntas. Setelah dilakukan tindakan siklus I menggunakan model *make a match* .ketuntasan peserta didik meningkat yaitu pada siklus I menjadi 21 orang atau 70% telah tuntas dan 9 orang atau 30% belum tuntas. Peningkatan pada siklus II yaitu 26 orang atau 86,67% telah tuntas KKM dan sisanya 4 orangg atau 13,33%. Peningkatan nilai ratarat dari pra siklus 61 menjadi 75 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 83.

SARAN

Guru disarankan untuk menerapkan model *make a match* dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran teori. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat model *make a match* membuat peserta didik lebih aktif dan bertaggung jawab selama proses pembelajaran yang akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2013). Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Endang Mulyatiningsih. (2011). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Nana Sudjana. (2000). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2000). Media Pengajaran. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
Nana Sudjana. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya
Paryanto. 2010. Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif Tipe Group
Slameto. (2013). Belajar Dan Faktor-Faktor yg Mempengaruhinya. Jakarta : PT Rineka Cipta.
Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
Wina Sanjaya. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Kencana

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN PIDATO PERSUASI DENGAN MEDIA BARANG PRODUK PESERTA DIDIK KELAS IX-D MTs NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA

Sumianty
Guru Bahasa Indonesia MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan pidato persuasi peserta didik kelas IXD MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Prosedur pelaksanaan tindakan penelitian ada empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam gambar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Kriteria keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan proses dan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media barang produk dapat meningkatkan keterampilan pidato persuasi peserta didik kelas IX-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Secara proses, peningkatan tampak pada proses pembelajaran yang semakin baik dan menyenangkan. Secara hasil, keterampilan pidato persuasi peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus. Setelah implementasi tindakan selama dua siklus, kemampuan rata-rata peserta didik dalam berpidato persuasi menjadi berkategori baik sekali. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari peningkatan skor dari hasil sebelum pelaksanaan tindakan sebesar 28,85 dan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II menjadi 43,97. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II sebesar 15,12. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua aspek kebahasaan dan non kebahasaan penunjang keefektifan pidato persuasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Kata Kunci : *Keterampilan berpidato, Media Barang Produk*

PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik harus dapat memilih materi belajar yang tepat dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satu materi belajar keterampilan berbicara yang dapat dilakukan antarpribadi adalah pidato. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara akan mudah menyampaikan gagasannya dan diduga ia akan berhasil mengemukakan gagasan itu sehingga dapat diterima orang lain. Sebaliknya, jika seseorang kurang memiliki keterampilan berbicara tentu akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasannya kepada orang lain, dan diduga ia akan mengalami kegagalan karena biasannya pembicarannya kurang menarik, sehingga sulit dipahami.

Salah satu ragam berbicara yang sering digunakan adalah pidato. Peranan pidato, ceramah, penyajian lisan kepada suatu kelompok massa merupakan suatu hal yang penting. Mereka yang mahir berbicara dengan mudah dapat mengusai massa, dan berhasil memaparkan gagasan mereka sehingga dapat diterima oleh orang lain. Seorang tokoh dalam masyarakat, pemimpin, sarjana, dan seorang ahli harus memiliki keterampilan berbicara yang baik. Pembicara yang baik memiliki keberanian, ketenangan sikap di depan massa, sanggup mengadakan reaksi yang cepat dan tepat, mampu menampilkan gagasan-gagasannya secara lancar dan teratur, serta memperlihatkan sikap dan gerak-gerik yang tidak canggung (Keraf, 1984: 315). Pidato persuasi merupakan jenis pidato yang disampaikan dalam rangka mempengaruhi emosi dan meyakinkan seseorang untuk melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh pembicara. Kegiatan pidato seringkali ditemui dalam masyarakat kita, karena pidato adalah salah satu cara untuk menyampaikan sesuatu yang penting pada khalayak dalam situasi formal dan nonformal. Ada pidato yang bersifat informatif, rekreatif, dan persuasi (Rakhmat, 2009: 89). Pidato yang dilakukan peserta didik MTs/SMP seringkali tidak berjalan lancar. Begitu pula pembelajaran pidato persuasi di MTs Ngegri 4 Kutai Kartaenegara. Berdasarkan observasi awal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-D ditemukan keterampilan berpidato persuasi peserta didik yang sangat rendah. Sebagian besar peserta didik kelas IX-D masih merasa kesulitan dalam mencari, mengemukakan, dan mengembangkan gagasan saat kegiatan pidato di kelas. Seringkali pidato dilaksanakan dengan teknik membaca teks sehingga timbul kekurang-seriusan dalam pembelajaran

ini. Salah satu sebabnya guru mata pelajaran belum pernah menggunakan media ini sehingga menyebabkan peserta didik kurang respon dalam melatih keterampilan berpidato. Pelaksanaan kegiatan pidato persuasi harus menguasai materi agar mampu dengan terampil dalam melaksanakannya. Keterampilan pidato persuasi membutuhkan latihan dan pengetahuan yang cukup sebelum mempresentasikannya. Hal ini bisa diperoleh dengan mempelajari bagaimana cara berpidato yang baik dan langkah apa yang harus dilakukan pada saat berpidato persuasi. Oleh karena itu, peserta didik perlu mendapatkan pengetahuan mengenai pembelajaran pidato persuasi di madrasah.

Pelajaran bahasa Indonesia di madrasah seringkali dianggap sepele dan mudah oleh peserta didik. Terlebih lagi ketika dihadapkan pada keterampilan berbicara khususnya pembelajaran pidato yang terkesan sulit untuk dilaksanakan. Peserta didik kurang minat dengan keterampilan berpidato persuasi. Peserta didik sering mengeluh jika ditugasi untuk presentasi pidato, merasa tidak siap dan bingung dengan materi yang disampaikan, takut salah, dan grogi. Sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut, dapat digunakan media barang produk sebagai sarana untuk menemukan gagasan yang menunjang keefektivan dan kekreatifan peserta didik dalam meningkatkan pembelajaran pidato persuasi. Barang produk tergolong media objek (Susilana, 2008: 22). Keunggulan media barang produk dapat didayagunakan sebagai perangkat pengantar gagasan dan alat peraga yang dimanfaatkan untuk menemukan dan mengembangkan materi pidato, menarik minat peserta didik, memudahkan peserta didik menjalin komunikasi dengan pendengar, dan sebagai sarana untuk membuat peserta didik lebih pecaya diri agar tidak takut dan grogi ketika berpidato persuasi.

Pidato persuasi dengan media barang produk adalah salah satu inovasi media pembelajaran yang menarik. Karena media bukan hanya sebagai alat bantu, bahkan juga memiliki peran penting untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode dan media, serta evaluasi. Unsur metode dan media merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan (Sudjana, 2009: 99). Dalam pencapaian tujuan tersebut media memegang peranan penting sebab dengan adanya media ini bahan dengan mudah dipahami oleh peserta didik (Sudjana, 2009: 99). Media barang produk dipilih

untuk meningkatkan pidato persuasi peserta didik dalam penelitian ini. Barang produk merupakan barang yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat; barang yang dibutuhkan; barang yang bisa difungsikan. Ada banyak jenis barang produk dan kemanfaatannya pun bermacam-macam. Oleh karena itu, peserta didik diproyeksikan untuk mampu menawarkan dan menyampaikan kelebihan-kelebihan barang produk yang dibawa dalam keterampilan pidato persuasi.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti. Adapun permasalah tersebut adalah sebagai berikut : Apakah melalui media barang produksi dapat meningkatkan keterampilan berpidato bagi peserta didik kelas IX-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara ? Bagaimana meningkatkan keterampilan pidato persuasi peserta didik kelas IX-D MTs Negri 4 Kutai Kartanegara dengan media barang produk? Bagaimana cara penggunaan media barang produksi untuk meningkatkan keterampilan berpidato bagi peserta didik kelas IX-D MTs Negri 4 Kutai Kartanegara?

Adapun tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui apakah melalui media barang produksi dapat meningkatkan keterampilan berpidato bagi peserta didik kelas IX-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan keterampilan pidato persuasi peserta didik kelas IX-D MTs Negri 4 Kutai Kartanegara dengan media barang produk. Untuk mengetahui bagaimana cara penggunaan media barang produksi untuk meningkatkan keterampilan berpidato bagi peserta didik kelas IX-D MTs Negri 4 Kutai Kartanegara

Bagi peserta didik : Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pidato persuasi. Bagi guru : Guru memperoleh pengalaman profesional dalam menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Bagi Madrasah : Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di madrasah serta menciptakan output peserta didik yang berkualitas

KAJIAN TEORI

Keterampilan Berpidato

Keterampilan berpidato adalah salah satu keterampilan produktif dalam keterampilan berbahasa peserta didik. Keterampilan berpidato dibutuhkan masyarakat untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam rangka

menyampaikan suatu gagasan yang menyangkut kepentingan orang banyak, yakni masyarakat pada umumnya. Penelitian ini memerlukan beberapa teori pendukung, diantaranya teori pidato persuasi yang mencakup pengertian, tujuan, dan faktor penunjang keefektivan berpidato persuasi. Untuk membahas penelitian ini, akan dipaparkan pula hakikat, bentuk, dan jenis pidato yang dimaksudkan dalam penelitian; serta media pembelajaran berupa media barang produk.

Pada hakikatnya pidato termasuk seni monologika dalam keterampilan berbicara (Keraf, 1988: 314). Monologika hadir pada zaman retorika modern. Dalam ilmu retorika modern, monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada sekelompok orang. Bentuk utama monologika adalah pidato. Komunikasi dalam berpidato lebih bersifat satu arah, sebab hanya satu orang yang berbicara, sedangkan yang lain mendengar (Hendrikus, 1990: 48). Lain halnya dengan pendapat Rakhmat (2009: 78) yang menyatakan pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan, ia harus "mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan pendengarnya" (baik berupa kata-kata atau bukan kata-kata).

Pengertian Pidato

Dalam KBBI, definisi pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak dengan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika perserta didik terlibat aktif berkomunikasi. Agar dapat berpidato dengan baik ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, (Maidar dan Mukti, 1988: 54) antara lain: (1) Mempunyai tekad dan keyakinan bahwa pembicara mampu meyakinkan orang lain. Dengan tekad yang bulat akan tumbuh keberanian dan sikap percaya diri sehingga ia tidak akan ragu mengucapkan pidatonya; (2) Memiliki pengetahuan yang luas, sehingga pembicara dapat menguasai materi dengan baik, maka pembicara sebaiknya banyak membaca dan mendegarkan pembicaraan yang baik; (3) Memiliki perbendaharaan kata yang cukup, sehingga pembicara mampu mengungkapkan pidato dengan lancar dan meyakinkan; (4) Melakukan latihan yang intensif. Berpidato memerlukan latihan, apalagi di hadapan massa. Persiapan yang matang dan latihan yang intensif akan sangat membantu kelancaran berpidato.

Pidato persuasi adalah suatu keterampilan yang berhubungan dengan daya tarik, menawarkan, dan mempengaruhi seseorang yang sangat diperlukan dalam dunia kerja, baik dalam berbisnis maupun pendidikan (Rakhmat, 2009: 14). Schwab and Betty (via Tarigan, (1991: 36) agen asuransi perwakilan Newyork menyarankan ketujuh cara berikut ini untuk memperoleh aksi melalui daya tarik dasar (bassic appeals):

Ajukanlah suatu penawaran; tawarkanlah suatu "daya cantel atau daya pikat"; tawarkanlah brosur, percobaan bebas, premi (hadiah), harga perdana, dan lain-lain. Batasi waktu; batasi waktu untuk penawaran, untuk memperlihatkan kebonafidan, menunjukkan bahwa anda dapat dipercaya. Persediaan terbatas; kalau pilihan atau persediaan terbatas, tekankanlah kenyataan ini. Jaminan atau garansi; kalau hasil itu dijamin atau diberi garansi, jelaskan bahwa asuransi ini memberi jaminan atas sebab-sebab keterlambatan atau kemacetan.

Harga meningkat terus; kalau harga akan dinaikkan, tekankanlah kenyataan itu, berikanlah waktu atau tanggal tertentu kalau mungkin. Penurunan harga; memang demikian, katakanlah begitu; jelaskan perlunya keinginan mengambil keuntungan atau manfaat dari situ segera. Keuntungan atau kerugian; beri penekananan serta penjelasan, keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh para pendengar, segera kalau mereka membeli barang tersebut, atau kerugian apa yang diderita kalau mereka tidak memilikinnya dalam kehidupan sehari-hari.(Powers dalam Tarigan,1951: 214).

Definisi pidato persuasi dapat disimpulkan sebagai keterampilan berpidato yang bertujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan massa dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan dan gaya penyampaian yang menarik hingga mampu membuat massa percaya pada gagasan yang disampaikan pembicara.

Prinsip Pokok Terampil Berpidato

Pronsip dalam berpidato yang perlu diperhatikan adalah a. Vokal: menyangkut intonasi suara. Tinggi dan rendahnya, berirama atau monoton/datar, bahkan diam. b. Verbal : adalah menyangkut artikulasi suara. Kejelasan pengucapan huruf pemilihan kata-kata yang tepat dan sesuai untuk pendengar, bahasa yang digunakan, dan lain-lain. c. Visual: adalah mencankup ekspresi tubuh, gerakan badan dan tangan, alat bantu atau media yang digunakan, dan lain-lain

Faktor-faktor Penunjang Keefektivan Berpidato Persuasi

Pembicara yang baik adalah pembicara yang dapat menyampaikan informasi dengan efektif kepada pendengar. Pembicara sebaiknya memahami isi pembicaraannya dan dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Selain itu, pembicara yang baik adalah pembicara yang dapat memperlihatkan keberanian, kegairahan, berbicara jelas, dan tepat.

Menurut Arsjad dan Mukti (1988: 17-22), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi keefektivan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: (a) ketepatan ucapan dan struktur kalimat; (b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; dan (c) pilihan kata (diksi). Selain faktor kebahasaan, ada juga faktor nonkebahasaan yang meliputi: (a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (b) kelancaran dalam berbicara; (c) penguasaan materi; (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat; (e) kenyaringan suara; (f) kelancaran; dan (g) relevansi atau penalaran. Pesan pembicara dapat tersampaikan dengan baik jika pembicara menguasai fakor kebahasaan dan nonkebahasaan. Pembicara memilki persiapan matang, yaitu penguasaan materi, pilihan kata yang tepat, daya persuasi yang menarik, kesiapan mental, dan mampu menguasai medan massa.

Pengertian Media

Arsyad (2005: 2), mengartikan media sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media merupakan alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Gagne‟ dan Briggs (via Arsyad, 2005: 4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran, sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

Media pendidikan menurut Arsyad (2005: 20) memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Media adalah alat atau sarana yang memiliki bahan materi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan peserta didik, diolah, dan diproduksi dalam bentuk

baru. Media bukan sekedar alat, namun sarana untuk memberikan stimulus gagasan dari seorang guru kepada peserta didik.

Fungsi Media

Kemp dan Dayton (via Arsyad, 2005: 22) mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai ciri utama pembelajaran langsung, sebagai berikut. Penyampaian pelajaran jadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat peserta didik tetap terjaga dan memperhatikan. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik, dan pengetahuan. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau perlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu. Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.

Pengertian Barang Produk

Produk menurut Kotler dan Amstrong (via Anderson, 1996: 274) adalah *A product as anything that can be offered to a market for attention, acquisition, use or consumption and that might satisfy a want or need.* Artinya produk adalah segala sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan dan yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan konsumen.

Menurut Stanton (via Anderson, 1996: 222), *A product is asset of tangible and intangible attributes, including packaging, color, price quality and brand plus the services and reputation of the seller*. Artinya suatu produk adalah kumpulan dari atribut-atribut yang nyata maupun tidak nyata, termasuk di dalamnya kemasan, warna, harga, kualitas dan merk ditambah dengan jasa dan reputasi penjualannya. Kesimpulan definisi barang produk adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada suatu pasar untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan. Segala sesuatu yang termasuk di dalamnya adalah barang berwujud benda, jasa, events, tempat, organisasi, dan ide.

Klasifikasi Produk

Klasifikasi suatu produk yang dikemukakan ahli pemasaran, diantaranya pendapat yang dikemukakan oleh Kotler. Menurut Kotler (2002: 451), produk berdasarkan wujudnya, dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu : Barang Barang merupakan produk yang berwujud fisik, sehingga bisa dilihat, diraba atau disentuh, dirasa, dipegang, disimpan, dipindahkan, dan perlakuan fisik lainnya. Jasa merupakan aktivitas, manfaat atau kepuasan yang ditawarkan untuk dijual (dikonsumsi pihak lain). Seperti halnya bengkel reparasi, salon kecantikan, hotel dan sebagainya. Kotler (2002: 486) juga mendefinisikan "Jasa adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun". Produknya dapat dikaitkan atau tidak dikaitkan dengan suatu produk fisik.

Barang produk sebagai inovasi media yang akan meningkatkan proses pembelajaran pidato persuasi peserta didik kelas IX-D MTs Negeri 4 Kukar. Adapun langkah-langkah pembelajaran pidato persuasi dengan media barang produk yakni sebagai berikut:

- Guru meneliti tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpidato persuasi peserta didik.
- Guru mengajarkan materi pidato persuasi, tujuan, dan contoh berpidato persuasi yang baik.
- Guru memberikan materi dan melatih peserta didik pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berpidato persuasi.
- Guru menunjukkan media barang produk dan peserta didik mengamati serta berlatih menemukan gagasan dan keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam media tersebut.
- Peserta didik melakukan persiapan untuk menyampaikan pidato persuasi dengan media barang produk.
- Peserta didik berpidato persuasi menggunakan media barang produk.
- Guru dan peserta didik berkomentar atas penampilan pembicara persuasi.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian diadakan di kelas IX-D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Jalan Balikpapan-Handil 2 Kelurahan Sungai Seluang, Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.

Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, dimulai pada 15 Januari 2020 dan berakhir 14 Maret 2020, pelaksanaan penelitian mengikuti jadwal pelajaran yang telah diatur oleh urusan akademik yakni setiap tatap muka berjumlah 6 x 40menit dalam seminggu

Subjek Penelitian

Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-D tahun pelajaran 2019 / 2020 semester genap dengan jumlah peserta didik 34 orang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 21 anak perempuan.

Prosedur Penelitian

Perencanaan

Langkah – Langkah dalam perencanaan adalah sebagai berikut :

- Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan pidato persuasi.
- Peneliti merencanakan pelaksanaan pidato persuasi dengan menggunakan media barang produk.
- Menentukan media barang produk yang digunakan dalam kegiatan pidato persuasi.
- Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pidato persuasi dengan media barang produk.
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- Menyiapkan bahan-bahan pelajaran dan instrumen yang berupa angket, lembar penilaian keterampilan pidato persuasi, catatan lapangan, dan alat dokumentasi kegiatan.

Pelaksanaan Tindakan

Langkah – Langkah dalam pelaksanaan adalah sebagai berikut :

- Guru melakukan apersepsi agar peserta didik siap untuk masuk dan mengikuti materi pelajaran.
- Guru menjelaskan materi tentang pidato persuasi dan aspek-aspek penunjang keefektifannya (aspek kebahasaan dan nonkebahsaaan).

- Guru menjelaskan materi tentang media barang produk yang meliputi keunggulan-keunggulannya dan cara mendemonstarikannya.
- Peserta didik berlatih pidato persuasi dengan media barang produk.
- Peserta didik melakukan tes praktek pidato persuasi dengan media barang produk yang telah disiapkan guru kolabolator dan peneliti. Tes ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan pidato persuasi peserta didik setelah mendapat tindakan pada siklus I dan II.
- Peserta didik mempresentasikan pidato persuasi.

Refleksi

Langkah – Langkah dalam perencanaan adalah sebagai berikut :

- Refleksi dilakukan oleh peneliti untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran berpidato persuasi dengan menggunakan media barang produk.
- Kekurangan dan kendala selama penelitian berlangsung akan dicari solusinya sebagai pijakan bagi siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IX dalam Kurikulum 2013 terdiri dari 6 jam pelajaran dalam setiap minggu yang dibagi menjadi 2 kali pertemuan. Dalam pelaksanaan evaluasi harian dikelas IX yang terdiri dari 4 rombongan belajar, terdapat rata-rata nilai kelas IX-D yang merupakan kelas yang memperoleh nilai paling rendah sehingga pada kelas ini guru menetapkan sebagai sasaran untuk melaksanakan Penelitian Tudakan Kelas. Dari 10 aspek yang dinilai pada kondisi awal memperoleh nilai rata-rata sebesar 28,85

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus pertama pada hari Selasa tanggal 28 Januari 2020 dan hari Kamis tannggal 6 Februari 2020 yang diikuti 34 peserta didik menunjukan peningkatan signifikan dengan jumlah nilai sebesar 1.068 dan nilai rata-rata dari 10 aspek yang dinilai guru sebesar 33,38 sebagaimana nampak pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tindakan Siklus 1

No	Aspek	Nilai
1	Pilihan kata	3,59
2	Sturktur	3,47
3	Pelafalan	3,25
4	Intonasi	3,22
5	Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku	3,19
6	Penguasaan medan	3,31
7	Penguasaan materi	3,28
8	Mimik	3,44
9	Penalaran	3,31
10	Kemampuan mengarahkan opini	3,31
	Rata-rata	33,38
	Jumlah	1.068

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus kedua pada hari Selasa tanggal 18Februari 2020 dan hari Kamis tanggal 5 Maret 2020 yang diikuti 34 peserta didik menunjukan peningkatan signifikan dengan jumlah nilai sebesar 1.451 dan nilai rata-rata dari 10 aspek yang dinilai guru sebesar 43,97 seagaimana nampak pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Tindakan Siklus II

No	Aspek	Nilai
1	Pilihan kata	4,70
2	Sturktur	4,88
3	Pelafalan	4,06
4	Intonasi	4,09
5	Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku	4,00
6	Penguasaan medan	4,00
7	Penguasaan materi	4,70
8	Mimik	4,12
9	Penalaran	4,70
10	Kemampuan mengarahkan opini	4,73
	Rata-rata	43,97
	Jumlah	1.451

Deskripsi Rekapitulasi Hasil Penelitian

Dari hasil pelaksanaan Penelitian Tinakan Kelas untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-D dapat dilihat secara jelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian Keterampilan Berpidato Persusi Pada Kelas IX-D

Aspek	Rata-Rata Nilai			Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	
Pilihan kata	2,97	3,59	4,70	1,73
Sturktur	3,06	3,47	4,88	1,82
Pelafalan	2,94	3,25	4,06	1,12
Intonasi	2,97	3,22	4,09	1,15
Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku	2,94	3,19	4,00	1,06
Penguasaan medan	2,88	3,31	4,00	1,12
Penguasaan materi	2,97	3,28	4,70	1,73
Mimik	2,91	3,44	4,12	1,21
Penalaran	2,59	3,31	4,70	2,11
Kemampuan mengarahkan opini	2,65	3,31	4,73	2,11
Rata-rata	28,85	33,38	43,97	
Jumlah	981	1068	1451	

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpidato persuasi peserta didik kelas IX MTs Negeri 4 Kukar, dapat ditingkatkan melalui media barang produk. Peningkatan terjadi pada kualitas proses dan produk pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran peserta didik menunjukkan peningkatan yang ditandai dengan peserta didik semakin aktif dan kreatif dalam berpidato persuasi dengan media barang produk, yang ditunjukkan oleh kondisi pratindakan hingga siklus II. Peserta didik tidak lagi merasa terbebani dengan tugas berpidato persuasi, karena pada awalnya peserta didik terlihat malas dan antipati untuk praktik berpidato. Pada saat siklus I dan II peserta didik sudah aktif berpidato, kreatif mengembangkan dan menyampaikan materi, dan saling memotivasi. Dengan adanya peserta didik yang bertanya, menjadikan suasana

pembelajaran lebih hidup dan antusias. Peningkatan hasil dapat diketahui dari kemampuan berpidato persuasi peserta didik dengan memperhatikan nilai ratarata pra siklus sebesar 28,85 dan pada siklus I mengalami peninkatan menjadi 33,38 yang diteruskan peningkatan signifikan pada siklus II, meningkat menjadi 43,97.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Maidar dan Mukti. 1988. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Arsyad, Azhar. 1997. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Madya, Suwarsih. 2009. Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research). Bandung: Alfabeta.

Rakhmat, Jalaluddin. 2009. Retorika Modern (Pendekatan Praktis). Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Susilana, Rudi. 2007. Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian. Bandung: CV Wacana Prima.

Suyata, Pujiati. 1995. Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa: Suatu Pendekatan Kuantitatif. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.

Sudjana, Nana. 2009. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar baru Algesindo.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. Berbicara (sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa). Bandung: Angkasa.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KI-3 AL-QUR'AN HADIS MATERI SURAH AL-ALAQ MELALUI MODEL *PICTURE AND PICTURE* DI KELAS IX-A MTsN 4 KUTAI KARTANEGARA

Yayuk Eko Wahyuningsih
Guru Qur'an Hadis MTsN 4 Kutai Kartanegara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah.untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran picture and picture pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis materi surah Al-Alaq di kelas IX-A. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni (1) perencanaan (planning), 2) pelaksanaan (acting), 3) pengamatan (observing), dan 4) refleksi (reflecting). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-A MTsN 4 Kutai Kartanegara dengan jumlah 35 orang. Hasil Penelitian yang diikuti 35 orang, terdapat 11 orang (31,43%) yang dinyatakan tuntas, sementara 24 orang (68,57%) yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas 66,29 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terrendah 40. Pada siklus I mngalami peningkatan menjadi 24 orang (68,57%) yang tuntas dan sisa 11 orang (31,43%) yang memperoleh nilai dibawa KKM, dengan nilai rata-rata 78,29 dengan nilai maksimal 95 dan nilai terrendah 50. Pada siklus II terdapat kenaikan menjadi 32 orang (91,43%) yang tuntas sisa 3 orang (9,57%) yang memperoleh nilai dibawa KKM, dengan nilai rata-rata 87,57 dengan nilai maksimal 100 dan nilai terrendah 65. Dengan demikian berdasarkan hipotesisnya bahwa melalui model picture and picture dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis materi Surah Al-Alaq. Kata

Kata Kunci : *Model Picture And Picture, Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis meningkat*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah Tsanwiyah, menekankan proses kegiatan belajar yang berorientasi pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim terhadap kedua sumber ajaran tersebut. Di antaranya adalah kemampuan dalam membaca, menulis, mengahafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an Hadits.

Untuk dapat memenuhi target pembelajaran bagi peserta didik Madrasah Tsanawiyah tersebut, seorang guru harus mempersiapkan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materinya. Selain itu, seorang pendidik juga dituntut agar mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajarannya dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah adalah agar peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa Al-Qur'an Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaidah, norma, dan aturannya sendiri, khususnya dalam membaca dan menulisnya. Atas dasar itu, maka pembelajaran Al-Qur'an Hadits menekankan pada penguasaan kaidah-kaidah pembacaan dan penulisan Al-Qur'an Hadits dalam bahasa Arab.

Metode mengajar adalah salah satu atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar, metode pembelajaran yang diterapakan akan sangat mempengaruhi peserta didik dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru (Slameto, 1992: 3). Jika seseorang guru menyampaikan materi menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, maka peserta didik tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu metode pembelajaran adalah model picture and picture. Model *picture and picture* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Untuk

itulah, sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk gambar berukuran besar (Huda, 2014: 236).

Dalam pelaksanaann pembelajaran sebelumnya, hasil belajar dari materi pelajaran Al Qur'an Hadist materi surah Al-Alaq di MTsN 4 Kutai Kartanegara masih di bawah KKM yaitu dengan rata-rata kelas 70,9 dengan persentase ketuntasan kelas yaitu hanya 11 orang (31,43%) dari 35 orang yang mengalami ketuntasan hasil belajar dan 24 orang (68,57%) masih dibawah KKM, sehingga membuat guru belum merasa puas dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, materi tersebut dianggap materi paling sulit bagi peserta didik. Ketidak tercapainya kompetensi dasar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tersebut adalah guru monoton menggunakan metode ceramah karena guru harus menjelaskan agar peserta didik paham isi kandungan setiap ayatnya serta diharuskan untuk mengahafalkanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Al- Qur'an Hadist Materi Surat Al-Alaq melalui Model *Picture and picture* Pada Peserta Didik Kelas IX-A MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka, rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah : Apakah melalui model *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadis materi Al-Alaq di Kelas IX-A MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2019/2020? Bagaimana cara pelaksanaan model *picture and picture* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis materi surah Al-Alaq dikelas IX-A MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2019/2020?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk meningkatkan apakah melalui model *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadist materi surah Al-Alaq Kelas IX-A MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2019/2020. Untuk mengetahui bagaimana cara pelaksanaan model *picture and picture* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis materi surah Al-Alaq dikelas IX-A MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2019/2020.

Manfaat Penelitian ini adalah meningkatkan dan memberi pemahaman peserta didik tentang isi kandungan Qur'an Surah Al-Alaq. Memberikan masukan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik minat belajar peserta didik.

Meningkatkan kreatifitas guru dalam melakukan pendekatan terhadap materi pelajaran.

KAJIAN TEORI

Pengertian Belajar

Belajar dapat di definisikan sebagai perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Bagi Gagne Belajar di maknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seseorang pendidik atau guru (Suprijono, 2011: 2).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses mencari suatu pengetahuan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dan proses berubahnya sebuah tingkah laku. Belajar juga mempunyai prinsip-prinsip. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari. Kontinuu atau berkesinambungan dengan perilaku lainya. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup. Positif atau berakumulasi. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan. Permanen atau tetap. Bertujuan dan terarah. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Pengerian Hasil Belajar

Hasil Belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan suatu perolehan akibat dilakukanya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2009: 44). Hasil belajar mencakup kemampuan Kompotensi Inti Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan. Ranah Sikap adalah sikap menerima, memberikan respons, nilai, organisasikarakterisasi. Ranah KI-3 pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, menerapkan, menguraikan, menentukan hubungan, mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru, menilai. Ranah KI-4 meliputi melakukan, tahap dapat melakukan dengan benar, terampil dan menjadi kebiasaan. Psikomotorik juga mencakup keterampilan

produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual (Suprijono, 2011 : 5-6).

Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor Interen

Faktor intern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor - faktor intern itu antara lain: a) Kesehatan; Kesehatan merupakan merupakan yang harus terpenuhi bagi anak, karena kesehatan merupakan energi untuk menjadikan semangat untuk mendaptkan materi pelajaran. Peserta didik yang kesehatanya terjamin maka belajarnya juga akan lancar dan fokus, sehingga hasil belajarnya juga akan memuaskan. b) Kecerdasan / intelegensi; Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat dalam mengahadapi dan memecahkan masalah, dibandingkan dengan orang yang memiliki intelegensi rendah. c) Kesiapan atau Kematangan; Kesiapan belajar setiap peserta didik harus disiapkan oleh guru serta berkolaborasi dengan orang tua, dari rumah peserta didik harus di siapkan bahwa dia akan belajar di madrasah, di madrasah peserta didik harus menurut semua peraturan dari guru dan madrasah, sehingga peserta didik siap untuk menerima pelajaran. d). Bakat; Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. e) Minat; Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Minat merupakan salah satu unsur untuk menggerakan motivasi anak untuk giat belajar, jadi sangat jelas bahwa minat merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar. Motivasi; Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Faktor Ekstern

Latar belakang pendidikan orang tua paling mempengaruhi hasil belajar. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka anak dituntut harus lebih dari orang tuanya. Keadaan ekonomi keluarga erat hubunganya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Sarana prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan dan sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di madrasah. Karena sarana prasarana sangat

menunjang kegiatan belajar mengajar maka dalam madrasah harus mempunyai ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, halaman madrasah dan ruang kepala madrasah, ketersediaan sarana prasarana tersebut menunjang peserta didik untuk bebas berkreasi.

Secara luas media pembelajaran yaitu alat yang membantu peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak hanya menggunakan alat elektronik, dengan kekreatifan seorang guru maka akan terbentuk sebuah media yang menarik misalnya mengunakan gambar dengan menggambar manual dengan menggunakan kertas lipat atau menggunakan bahan alam sekitar yang dapat dimanfaatkan

Pengertian Metode *Picture And Picture*

Model pembelajaran *picture and picture* ini merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok dan menggunakan gambar yang dipasangkan diurutkan menjadi urutan logis (Hamdayani, 2014: 213) Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran *picture and picture* merupakan sebuah metode pembelajaran dimana guru menggunakan alat bantu gambar atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi peserta didik untuk aktif belajar. Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan fokus dan dalam kondisi yang menyenangkan, sehingga apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati serta dapat diingat kembali oleh peserta didik (Hamdayani, 2014: 213). Jadi model *picture and picture* adalah metode yang menggunakan media gambar untuk menjelaskan atau untuk menerangkan materi kepada peserta didik

Kelebihan dan Kekurangan Model *Picture And Picture*

Kelebihan model pembelajaran *Picture and picture* antara lain: Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan melihat cara mereka memasangkan gambar dengan ayat serta penjelasan mereka tentang ayat tersebut. Peserta didik dilatih berpikir logis dan sistematis untuk mengurutkan dan menyesuaikan gambar dengan ayat, serta kesesuaian penjelasan mereka terhadap ayat tesebut Motivasi peserta didik untuk belajar semakin dikembangkan. Mereka tertarik dengan metode gambar yang membiarkan mereka berpikir dan mengetahui real kenyataan pada ayat tersebut.

Kekurangan Model *Picture and picture* yaitu: Memakan banyak waktu. Kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai. Membuat sebagian peserta didik pasif. Kekurangan ini biasanya hanya saat awal pembelajaran saja, ketika sudah mulai di jelaskan mereka akan senang dan tertarik. Adanya beberapa peserta didik yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerja sama dengan yang lain. (Huda, 2014: 239). Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah: Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an Hadis. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan. Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

Ruang Lingkup; Membaca dan menulis merupakan unsur penerapan ilmu tajwid. Menerjemahkan makna yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual. Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Pada MTs

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku peserta didik yang diamati langsung oleh pendidik saat proses pembelajaran.

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan yang dicapai peserta didik melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sebelum melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan, pendidik telah menyiapkan

instrumen penilaian : Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada peserta didik berserta pedoman penskoranya. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang akan dikerjakan peserta didik.

Tes praktik adalah penilaian yang berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Projek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Jika metode *picture and picture* digunakan dengan baik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis materi Al-Alaq dapat meningkatan MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2019/2020. Indikator hasil belajar Al-Qur'an Hadist materi Al-Alaq dengan penerapan model *picture and picture* ini dikatakan efektif apabila ada indikator yang diharapkan tercapai. Adapun indikator ketuntasan peserta didik adalah sebagai berikut : Secara Individu; Peserta didik mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Secara Klasikal; Siklus akan berhenti apabila 85% dari total peserta didik dalam satu kelas mendapat nilai 75.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). yakni suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dillakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan dan memecahkan permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran al Qur'an Hadist. Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dianalisa menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat

dirujuk dari beberapa model, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart yang terdiri atas perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Pengamatan dan Refleksi

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian diadakan di Kelas IX-A MTsN 4 Jalan Balikpapan-Handil 2 Kelurahan Sungai Seluang, Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, dimulai pada Februari sampai dengan Maret 2020, pelaksanaan penelitian menyesuaikan jadwal pelajaran yang telah diatur oleh wakil urusan kurikulum yakni setiap tatap muka berjumlah 2 x 40 menit dalam seminggu

Subjek Penelitian

Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-A tahun pelajaran 2019 / 2020 semester genap dengan jumlah peserta didik 35 orang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 23 anak perempuan.

Prosedur Penelitian Dalam Penerapan Model *Picture And Picture* Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Tahap 1 : Penyampaian Kompetensi ; Guru di harapkan menyampaikan kompetensi dasar dan indikator-indikator mata pelajaran pada peserta didik. Tahap 2: Presentasi Materi; Guru telah menciptakan momentum awal pembelajaran. Tahap 3 : Penyajian Gambar ; Guru menyajikan gambar dan mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang di tunjukan. Dengan gambar, pengajaran akan hemat energi dan peserta didik juga akan lebih mudah mendalami materi yang di ajarkan. Lebih khususnya dengan gambar ini peserta didik mudah hafal dan paham tentang isi kandungan surah Al-Alaq. Tahap 4 : Pemasangan Gambar; Guru memanggil salah satu peserta didik untuk memasang gambar sesuai dengan penjelasan dan ayatnya. Kemudian masing-maisng peserta didik di berikan soal untuk memasangkan gambar dengan ayatnya di urutkan secara logis sesuai dengan pasangan dan urutanya.

Peserta didik diajak mengurutkan gambar sesuai urutan ayatnya, misalkan ada gambar penyihir wanita berarti itu penjelasan dari ayat ke 4, dan seterusnya peserta didik harus bisa mengurutkan sesuai urutan

logis, jika dapat mengurutkan menandakan bahwa mereka dapat hafal urutan ayat yang benar tidak kebolak balik, jika mereka bisa memsangkan dengan gambar yang sesuai maka tandanya mereka paham dengan penjelasan ayat tersebut.

Tahap 5 : Penjajakan; Guru untuk menanyakan kepada peserta didik tentang alasan pemikiran di balik urutan gambar yang disusunnya. Guru juga mengajak peserta didik agar diskusi menjadi semakin menarik. Tahap 6 : Penyajian Kompetensi; Guru mulai menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin di capai. Tahap 7 : penutup ; Guru dan peserta didik saling berefleksi mengenai apa yang telah di capai dan mengulang materi dan kompetensi untuk memperkuat ingatan peserta didik tentang materi al-alaq.

Teknik Pengumpulan Data

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimilki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150). Observasi : mengamati langsung dan mencatat kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran al Qur'an Hadist.

Instrumen Penelitian dan Analisis Data

Instrumen yang digunakan antara lain (1) Butir soal tes (2) Lembar observasi (3) Lembar dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif sekaligus. Peserta didik dikatakan tuntas apabila mencapai nilai pada rentang tuntas hasil belajar peserta didik tersebut dianalisis apakah sudah tuntas (≥75) atau belum tuntas (<75) kemudian dibuat prosentase. Jika peserta didik yang tuntas di kelas tersebut mencapai 85%, maka dikatakan bahwa ketuntasan klasikal telah tercapai.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada hari Senin tanggal 13,20 dan 27 Januari 2020 yang diikuti 35 orang, terdapat 11 orang (31,43%) yang dinyatakan tuntas, sementara 24 orang (68,57%) yang belum tuntas. Nilai ratarata kelas 66,29 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terrendah 40 sehingga guru memutuskan untuk merubah strategi

pembelajaran dengan tujuan untuk merubah pola pikir dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas IX-A.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and picture* pada hari Senin tanggal 10 dan 17 Februaari 2020 yang diikuti 36 orang. Pada hari Senin tanggal 17 Februari 2020 guru melakukan postes dengan hasil sebagai berikut. Berdasarkan hasil postes terdapat 24 orang (68,57%) yang tuntas dan sisa 11 orang (31,43%) yang memperoleh nilai dibawa KKM, dengan nilai rata-rata 78,29 dengan nilai maksimal 95 dan nilai terrendah 50. Dengan demikian guru memutuskan penelitian dilanjutkan pada siklus ke dua.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan kedua tetap menggunakan model pembelajaran *Picture and picture* pada hari Senin tanggal 2 dan 9 Maret 2020 yang diikuti 36 orang. Pada hari Senin tanggal 9 Maret 2020 guru melakukan postes dengan hasil sebagai berikut. Berdasarkan hasil postes, terdapat 32 orang (91,43%) yang tuntas sisa 3 orang (9,57%) yang memperoleh nilai dibawa KKM, dengan nilai rata-rata 87,57 dengan nilai maksimal 100 dan nilai terrendah 65. Dengan demikian guru memutuskan penelitian di akhiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil belajar pelaksanaan siklus I dapat diperoleh data dengan jumlah peserta didik yang tuntas 24 orang (68,57&%) dan 11orang (31,43%) yang belum tuntas atau dibawah nilai KKM dengan nilai rata-rata 79,29. dengan nilai maksimal 95 dan nilai terrendah 50. Berdasarkan hasil postes siklus II terdapat 32 orang (91,43%) yang tuntas sisa 3 orang (9,57%) yang memperoleh nilai dibawa KKM, dengan nilai rata-rata 87,57 dengan nilai maksimal 100 dan nilai terrendah 65, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui model *Picture and picture* dapat meningatkan hasilbelajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis materi surah Al-Alaq

SARAN

Kepala Madrasah, hendaknya selalu memantau, meninjau, dan mengatur proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, terutama penggunaan metode pembelajaran oleh guru. Guru hendaknya menggunakan metode atau strategi baru yang menarik dalam menyusun perangkat pembelajaran sehingga jika disajian peserta didik termotivasi mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Dimyati dan mudjiono. 2002. Belajar Mengajar. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebuduyaan.

Hamdani.2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.

Hamdayani, Jumanta. 2014. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ismail. 2008. Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM. Semarang: Rasail Media Group.

Kurnianto, Rido. 2009. Penelitian Tindakan Kelas "Edisi Pertama". Surabaya: Lapis PGMI.

Nasution .2005. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar. PT Bumi Aksara: Jakarta.

Purwanto. 2009. Evaluasi Belajar. Yogyakarta : Pustaka belaja

Sudjana,Nana. 2005. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni,Wiratna. 2014. Metolologi Penelitian. Pustaka Press :Yogyakarta.

Susilo dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. Bayumedia Publising: Malang.

Slameto. 1995. Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

UPAYA PENINGKATAN HASIL KOMPETENSI SISWA MELALUI UJI KOMPETENSI INTERNAL SISWA (PRA UKK) SISWA KELAS XII PROGRAM KEAHLIAN USAHA PERJALANAN WISATA SMK NEGERI 1 SAMARINDA

MujiatiGuru SMK Negeri 1 Samarinda

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan yang mengindikasikan bahwa kondisi internal SMK masih memerlukan penataan baik secara strategis maupun operasional. Dalam pelaksanaan Uji Kompetensi Internal ada 3 (Tiga) aspek yang dinilai yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Internal, di SMK Negeri 1 Samarinda khususnya pada siswa Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata masih terdapat beberapa siswa dari 65 siswa yang hanya memperoleh nilai minimal sesuai kriteria kinerja dan masih perlu bantuan pembimbing, sehingga siswa yang bersangkutan belum bisa dinyatakan kompeten sepenuhnya. Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Internal tersebut, dari segi pengetahuan dan sikap pada umumnya siswa memperoleh nilai diatas standar, namun dari segi keterampilan pada mata diklat pariwisata masih belum bisa dikatakan lulus kompeten dan masih perlu bimbingan lebih lanjut agar bisa memperoleh hasil yang lebih maksimal. Keterampilan yang dimaksud terutama yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan bahasa Inggris pada saat pelaksanaan uji kompetensi. Karena pada dasarnya kemampuan berbahasa sangat dituntut pada program keahlian ini. Pada saat uji kompetensi mereka hanya terpaku pada hapalan saja sehingga siswa kurang maksimal pada saat uji kompetensi.

Kata Kunci *: Upaya Peningkatan, Hasil Kompetensi, Uji Kompetensi Internal (UKK)*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa lulusan SMK harus mampu mengembangkan karir sesuai dengan keahliannya. Upaya peningkatan mutu pendidikan SMK yang terus menerus menjadi prioritas Direktorat pada kenyataannya masih banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Menurut Depdiknas (2005: 4) ada beberapa persoalan terkait dengan kondisi SMK saat ini adalah: (1) Daya serap lulusan SMK terhadap dunia kerja masih belum optimal. (2) Keterbatasan dukungan pemerintah daerah dalam mengembangkan SMK di daerah mengingat SMK padat modal dan teknologi.

Berbagai permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa kondisi internal SMK masih memerlukan penataan baik secara strategis maupun operasional. Inilah yang mendasari mengapa sistem standarisasi kompetensi dan sertifikasi menjadi suatu keharusan, salah satunya yaitu Uji Kompetensi Internal Siswa. SMK Negeri 1 Samarinda merupakan salah satu SMK Negeri yang melaksanakan Uji Kompetensi Internal khususnya untuk mata diklat produktif. Dengan dilaksanakannya uji kompetensi internal maka dapat diukur kompeten atau tidak kompeten siswa yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan Uji Kompetensi Internal ada 3 (Tiga) aspek yang dinilai yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Internal , di SMK Negeri 1 Samarinda khususnya pada siswa Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata masih terdapat beberapa siswa dari 76 siswa yang hanya memperoleh nilai minimal sesuai kriteria kinerja dan masih perlu bantuan pembimbing, sehingga siswa yang bersangkutan belum bisa dinyatakan kompeten sepenuhnya.

Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Internal tersebut, dari segi pengetahuan dan sikap pada umumnya siswa memperoleh nilai diatas standar, namun dari segi keterampilan pada mata diklat pariwisata masih belum bisa dikatakan lulus kompeten dan masih perlu bimbingan lebih lanjut agar bisa memperoleh hasil yang lebih maksimal. Keterampilan yang dimaksud terutama yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan bahasa Inggris pada saat pelaksanaan uji kompetensi. Karena pada dasarnya kemampuan berbahasa sangat dituntut pada program keahlian ini. Pada saat uji kompetensi mereka

hanya terpaku pada hapalan saja sehingga siswa kurang maksimal pada saat uji kompetensi.

Memang pada dasarnya semua itu tergantung input saat penerimaan siswa baru, yang mendaftar pada program keahlian ini hanya sebatas kuota yang ada yaitu 80 siswa sehingga untuk menyeleksi siswa yang mempunyai kemampuan berbahasa sangat sulit, dan pada akhirnya berpengaruh pula pada saat uji kompetensi. Namun berbagai upaya telah dilakukan sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, yaitu dengan memperbanyak jam bahasa Inggris dan juga untuk mata diklat produktif bahan ajar sebagian dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kompetensi

Sebelum membahas lebih jauh tentang kompetensi, terlebih dahulu dibahas tentang hakekat kompetensi seseorang. Dengan kompetensi yang dimiliki individu, ia dapat melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. Kompetensi individu juga dapat terbentuk karena adanya potensi bawaan dan lingkungan sekitar. Teori yang mendasari pemikiran ini adalah teori konvergensi.

Menurut William Stern (2004:156), ”Teori konvergensi menilai perkembangan pribadi dan kompetensi seseorang merupakan hasil dari proses kerjasama antara hereditas (pembawaan) dan *environment* (lingkungan).” Tiap individu merupakan perpaduan atau konvergensi dari faktor internal (potensi-potensi dalam diri) dengan faktor ekternal (lingkungan termasuk pendidikan). Bagaimanapun baiknya hereditas, apabila lingkungan tidak menunjang dan mengembangkannya maka hereditas yang sudah baik akan menjadi laten (tetap tidur). Begitu juga sebaliknya, apabila hereditas sudah tidak baik, namun lingkungan memungkinkan dan menunjang maka kompetensi ideal akan tercapai. Jadi kesimpulannya kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan serta sikap yang dapat diamati dan diukur.

Menurut Diknas (2008 : 8) kompetensi merupakan ”perpaduan antara pengetahuan (*knowledge),* keterampilan *(skill)* dan sikap (*attitude)* yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Dengan demikian kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap

yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Oleh karena itu terdapat hubungan (*link)* antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan dalam dunia kerja.

Menurut M. Fullan (2008: 288) Seseorang memiliki kompetensi apabila dapat melakukan ”sesuatu”. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu dan menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

Lebih teknis lagi , Mardapi, dkk. (2001: 22) merumuskan bahwa kompetensi merupakan ”perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja”. Pada hakikatnya dunia industri dapat menentukan standar kompetensi lulusan berupa pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai seseorang agar memiliki kompetensi untuk memasuki dunia kerja, mengingat dunia usaha dan industrilah yang kemudian memanfaatkan hasil tamatan sekolah.

Sementara itu, Puskur, Balitbang, Depdiknas (2002: 12) memberikan rumusan bahwa kompetensi merupakan ”pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pada dasarnya adalah daya cakap, daya rasa dan daya tindak seseorang yang siap diaktualisasikan ketika menghadapi tantangan kehidupannya, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Kompetensi itu terdiri atas beberapa aspek. Taksonomi Bloom, menganalisis kompetensi menjadi tiga aspek, yang masing-masingnya mempunyai tingkatan berbeda yaitu : Kompetensi kognitif yaitu kemampuan intelektual, kompetensi afektif yaitu kemampuan sikap, dan kompetensi psikomotorik yaitu kemampuan dalam berbagai

keterampilan. Pada SMK titik beratnya diarahkan kepada kompetensi profesional atau produktif. Proses pemelajaran lebih menekankan kepada pengembangan kompetensi sebagaimana yang dituntut dalam dunia kerja sehingga kurikulum disusun melibatkan dunia industri yang menentukan kompetensi apa saja yang harus dimiliki siswa dalam bidang keahlian tertentu.

Uji Kompetensi Internal (Pra UKK)

Uji Kompetensi Internal adalah kalimat yang terdiri dari 3 (tiga) kata yaitu " Uji", "Kompetensi", dan "Internal". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata uji berarti percobaan untuk mengetahui mutu suatu kecakapan. Kompetensi berari kemampuan untuk mengetahui gramatika suatu bahasa secara abstrak. Sedangkan internal berarti dalam urusan dalam untuk keperluan dalam. Jadi kesimpulannya Uji Kompetensi Internal adalah kecakapan seseorang dalam menguasai suatu keterampilan yang dilakukan oleh peserta didikeserta didik dalam untuk kepentingan dalam yaitu sekolah itu sendiri.

Dengan kata lain Uji Kompetensi Internal maksudnya ujian kompetensi keahlian yang diadakan secara internal yakni diselenggarakan oleh pihak sekolah. Uji Kompetensi Internal diadakan di sekolah masing-masing dan pengujinya pun disediakan oleh sekolah dengan mengacu pada kurikulum dan ketentuan yang berlaku dari Departemen Pendidikan Nasional tentang Uji Kompetensi Keahlian.

Menurut Depdiknas (2004:4) menyatakan bahwa uji kompetensi internal merupakan " upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pemelajaran akhir, dengan cara memadukan proses pemelajaran dan proses penilaian berbasis kompetensi/produksi, dimana setiap peserta didik harus melaksanakan tugas sesuai dengan paket keahliannya, dan dinyatakan tuntas jika telah memenuhi persyaratan standar kompetensi". Menurut Depdiknas (2004 : 6) uji kompetensi internal adalah "penilaian periodik yang secara khusus dijadualkan oleh sekolah sebagai bagian tidak terpisahkan dari jadual kegiatan akademiknya". Sedangkan menurut Depdiknas (2005:61) uji kompetensi internal adalah "kegiatan penilaian atas kompetensi yang dimiliki seseorang".

Pasal 65 PP 19 Tahun 2005 menegaskan bahwa uji kompetensi internal merupakan "penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan lebih merupakan penilaian akhir untuk masing-masing kompetensi". Kemudian pada pasal 66 ditegaskan bahwa uji kompetensi internal oleh

pemerintah: dimaksudkan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Dalam kurikulum SMK uji kompetensi oleh satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pasal 65 dan pasal 66 lebih dikenal sebagai penilaian kompetensi, yaitu penilaian yang dilakukan secara periodik pada satuan kompetensi, dimana pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kegiatan sekolah. Bertolak dari pendapat diatas jelas menyatakan bahwa uji kompetensi internal merupakan proses penjaminan mutu *(Quality Assurance)* dilakukan oleh unsur sekolah, bisa terdiri atas guru, ketua program keahlian dan wakil kepala sekolah.

Menurut Depdiknas (2005 : 53) : Adapun indikator-indikator penilaian dalam uji kompetensi internal meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap . Dalam proses penilaian, peserta didik dinyatakan kompeten apabila yang bersangkutan telah menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan *(skill)*, sikap *(affective)* sesuai dengan persyaratan suatu kompetensi.

Kriteria standar keberhasilan (kompeten) untuk program produktif mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), asosiasi profesi atau DU/DI, sedangkan untuk program normatif dan adaptif mengacu pada kriteria kinerja yang ditetapkan dalam kurikulum. Ketentuan kelulusan ditetapkan dengan memperhatikan tingkat resiko yang diakibatkan dalam penerapan kompetensi. Untuk mengetahui tingkat kepentingan suatu kompetensi/materi, biasanya diklasifikasikan berdasarkan : **harus** *(must to)* dikuasai karena jika tidak dikuasai berakibat seseorang sama sekali tidak dapat melaksanakan tugas atau membahayakan dirinya, **perlu** (*should to)* dikuasai dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pelaksanaan tugas, dan **baik** *(nice to)* untuk dikuasai tetapi kalau tidak dikuasai pun tidak mengurangi kualitas proses dan hasil pelaksanaan tugas.

Menurut Pasal 65 PP 19 Tahun 2005 ketentuan uji kompetensi internal adalah : 1) Memahami tujuan pembelajaran/kriteria unjuk kerja yang harus dikuasai peserta didik. 2) Memantau pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru. 3) Memverifikasi hasil penilaian. 4) Menguji peserta didik secara sampling melalui bukti fisik portofolio. 5) Menyusun umpan balik. 6) Mengkonfirmasikan hasil verifikasi penilaian kepada guru. 7) Mengajukan hasil verifikasi kepada verifikator eksternal.

Uji kompetensi internal dilakukan baik melalui sampling atau menyeluruh terhadap peserta didik yang dinyatakan berhasil mencapai kompetensi oleh guru. Prosesnya dilaksanakan melalui pemeriksaan kesesuaian *evidence of learning* dan proses penilaian yang telah dilakukan oleh guru. Pelaksanaan uji kompetensi internal dilakukan dengan langkah- langkah berikut ini: Menginventarisasi data hasil penilaian yang telah dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Menginventarisasi bukti-bukti fisik yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Memeriksa kesesuaian antara nilai yang diberikan guru dengan tingkat kompetensi yang dicapai peserta didik. Apabila ditemukan ketidaksesuaian yang dilakukan klarifikasi data atau perbaikan oleh guru.

Hasil uji kompetensi internal terutama digunakan untuk menyakinkan bahwa proses pemelajaran dan penilaian yang telah dilalui peserta didik, memenuhi kriteria pemelajaran dan penilaian berbasis kompetensi. Berdasarkan kurikulum 2004, pemelajaran berbasis kompetensi harus menganut prinsip pemelajaran tuntas (*mastery learning)* untuk menguasai sikap *(attitude*), ilmu pengetahuan *(knowledge)* dan keterampilan *(skill)* agar peserta didik dapat bekerja sesuai dengan profesinya dan sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Dari pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya uji kompetensi internal diharapkan peserta didik/peuji memiliki peluang untuk mendapat pengalaman belajar melalui bekerja langsung pada pekerjaan yang sesungguhnya, dan mendapat bimbingan serta penilaian sesuai dengan kebutuhan penguasaan kompetensi. Uji Kompetensi Internal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Dengan adanya ujian ini peserta didik akan terlihat hasil yang dicapai secara maksimal.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan prestasi seseorang yang di dapat dari usaha belajar. Suatu usaha itulah nantinya menjadi indikator untuk melihat keberhasilan seseorang dalam belajar. Hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *Prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal. Berarti prestasi tidak akan

pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:3) prestasi belajar adalah ”proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai,tetapi digunakan untuk membuat keputusan”. Menurut Syaiful Bahri Jamarah dalam Google (http://www.media diknas: 8 Juli 2008), prestasi belajar adalah ”hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok”. Sedangkan menurut Syaefudin Azwar dalam Google (http://www.media diknas: 8 Juli 2008), prestasi belajar adalah ”performa maksimal seseorang dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan atau telah dipelajari”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar berkaitan erat dengan prestasi belajar siswa yang secara maksimal dalam menguasai materi yang telah dipelajari atau kegiatan yang dilakukan. Hasil belajar yang dicapai seorang siswa berupa perubahan/penambahan dan peningkatan kualitas perilaku dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai melalui aktivitas siswa dalam proses belajar.

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari penilaian sebagai aktivitas di dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar. Dalam menganalis sebuah hasil uji diperlukan data yang akurat. Tanpa adanya data seorang penilai tidak dapat bertindak untuk mendapatkan hasil akhir sehingga dapat diperkirakan atau dianalisis apakah uji tersebut dapat dikatakan berhasil atau gagal. Hasil uji dapat berfungsi sebagai bahan acuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian pendidik dapat melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas XII Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 1 Jalan Pahlawan No. 4 Samarinda. Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari sampai dengan Maret 2020.

Subyek Penelitian

Peneliti mencoba meneliti siswa kelas XII Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 1 Samarinda dengan jumlah 65 siswa.

Prosedur Penelitian

1. Perencanaan

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam uji kompetensi internal khususnya untuk program keahlian Usaha Perjalanan Wisata. Pada perencanaan tindakan ini, peneliti melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut : a. Menentukan kelas subjek penelitian. b. Mendiskusikan teknik/metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. c. Mengidentifikasi faktor hambatan dan kesulitan yang ditemui guru dalam uji kompetensi internal. d. Merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. e. Menentukan fokus observasi dan aspek yang diamati. f. Menetapkan jenis data dan cara mengumpulkannya. g. Menetapkan cara pelaksanaan refleksi. h. Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian melalui proses pembelajaran yang terbagi 3 (tiga) siklus penelitian

Siklus 1

Penyajian Data /Deskripsi dari Nilai Uji Kompetensi Internal Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata.

$$Mean = M = \frac{\sum X}{N}$$

$$Prosentase(\%) = \frac{X}{\sum X} x100\%$$

Adapun pengkatagorian hasil uji kompetensi internal meliputi : 1. Persiapan dengan bobot 10%. 2. Proses dengan bobot 30%. 3. Hasil Kerja dengan bobot 30%. 4. Sikap Kerja dengan bobot 20%. 5.Waktu dengan bobot 10% (Depdiknas : 2008:7)

Siklus 2

Dari rekapitulasi uji kompetensi internal, maka dapat diperoleh nilai rata-rata perunit kompetensi dan prosentasenya. Skor

masing-masing komponen penilaian ditetapkan berdasarkan perolehan skor terendah dari subkomponen penilaian. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui berapa jumlah siswa yang lulus dan siswa yang tidak lulus. Dari sini dapat diketahui komponen-komponen apa saja yang sudah dikuasai siswa dengan baik pada saat mengikuti Uji Kompetensi Internal.

Siklus 3

Nilai Uji Kompetensi Internal adalah nilai yang diperoleh dari seluruh aspek yang dinilai pada pelaksanaan uji kompetensi internal yakni nilai unjuk kerja (Nuk), nilai produk/jasa (Npj), nilai kegiatan kulminasi (Nkk), nilai sikap (Nat). Peserta uji dinyatakan kompeten apabila memenuhi standar minimal yang dipersyaratkan pada kriteria kinerja dari setiap unit kompetensi.

Menurut Depdiknas (2007 : 30) Batas minimal kompeten diberi nilai 7,00. Gradasi nilai adalah :

- *7,00 (baik) = mencapai kompetensi sesuai kualitas standar minimal yang ditetapkan Kriteria Kinerja dengan bantuan pembimbing;*
- *8,00 (amat baik) = mencapai kompetensi sesuai kualitas standar minimal yang ditetapkan Kriteria Kinerja secara mandiri, dan*
- *9,00 (istimewa) = mencapai kompetensi melebihi kualitas standar minimal yang ditetapkan Kriteria Kinerja secara mandiri.*

Pengamatan

Peneliti yang juga sebagai observer menganalisis hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang dibahas adalah: a. Analisis tentang tindakan. b. Mengulas dan menjelaskan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. c. Melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang telah diperoleh.

Refleksi

Hasil penilaian yang diperoleh selama proses kerja masing-masing uji kompetensi dianalisis untuk merencanakan serta mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam melaksanakan tindakan berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang penulis kumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, untuk keperluan diatas maka penelitian ini menggunakan berbagai metode, meliputi : 1. Observasi; Yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap Hasil Uji Kompetensi Internal Siswa Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata di SMK Negeri 1 Samarinda. 2. Dokumentasi; Yaitu teknik pengumpulan data berupa nilai yang diperoleh siswa setelah dilakukan ujian kompetensi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas pada siswa Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata adalah dengan cara deskriptif kualitatif .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari nilai rata-rata prestasi yang diperoleh siswa, selanjutnya dilakukan analisis perkomponen indikator penilaian. Dari data tersebut dapat diketahui komponen-komponen apa saja yang telah dikuasai siswa dengan baik.

Pertama. Untuk komponen Persiapan, dengan rata 87,65 atau 21 %, siswa Usaha Perjalanan Wisata 1 dan Usaha Perjalanan Wisata 2 yang lulus sebanyak 65 siswa sedangkan yang tidak lulus 2 (dua) siswa dikarenakan keluar dari sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk komponen persiapan sudah sesuai dengan target yang diharapkan. Salah satu faktor pendukung yaitu adanya bimbingan belajar yang intensif dari para guru produktif Usaha Perjalanan Wisata.

Kedua. Untuk komponen Proses dengan rata-rata 81,45 atau 19,52%, siswa Usaha Perjalanan Wisata 1 dan Usaha Perjalanan Wisata 2 yang tidak lulus sebanyak 16 siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa masih belum menguasai materi yang diujikan , terutama dari segi keterampilan berbahasa Inggris yang hanya terpaku pada hapalan saja, sehingga masih terdapat materi yang diujikan terlupakan. Dengan demikian nilai yang dicapai hanya sebatas nilai minimal dan masih memerlukan bimbingan dari pembimbing. Usaha sekolah agar mendapat nilai yang lebih standar yaitu dengan menambah jam pelajaran bahasa Inggris untuk mengasah keterampilan berbahasa dan sebagian modul mata diklat produktif sudah dibuat dalam bahasa Inggris. Hal tersebut

diharapkan siswa lebih terpacu untuk menguasai keterampilan berbahasa Inggris.

Ketiga. Untuk komponen Hasil Kerja dengan rata-rata 80,09 atau 19,20 %, siswa Usaha Perjalanan Wisata 1 dan Usaha Perjalanan Wisata 2 yang lulus sebanyak 47 siswa dan siswa yang tidak lulus 29 siswa. Hal ini tidak sesuai dengan target yang diharapkan sekolah. Faktor penyebabnya antara lain terbatasnya peralatan yang digunakan pada Uji Kompetensi Internal seperti terbatasnya *ABC Guide*, siswa kurang menguasai materi yang diujikan sehingga kurang percaya diri. Untuk itu diharapkan sekolah dapat menambah peralatan yang ada terutama *ABC Guide* dan juga menambah jam pelajaran berupa bimbingan belajar untuk mata diklat produktif.

Keempat. Untuk komponen Sikap Kerja dengan rata-rata 83,63 atau 20%, siswa Usaha Perjalanan Wisata 1 dan Usaha Perjalanan Wisata lulus sebanyak 64 siswa sedangkan yang tidak lulus yakni 12 siswa. Siswa yang tidak lulus dikarenakan penampilan yang kurang percaya diri dan juga kerapian dalam berpakaian, namun nilai yang diperoleh sudah sesuai target yang diharapkan sekolah. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan materi tentang etika terutama etika berpakaian.

Kelima. Untuk komponen terakhir yaitu waktu dengan rata-rata 84,47 atau 20%, siswa Usaha Perjalanan Wisata 1 dan Usaha Perjalanan Wisata 2 yang lulus berjumlah 64 siswa dan yang tidak lulus sebanyak 12 siswa. Faktor penyebab ketidaklulusan siswa yaitu tidak menguasai materi sehingga lambat mengerjakan materi yang diujikan, namun nilai yang dicapai sudah sesuai standar gradasi nilai Uji Kompetensi Internal Siswa. Upaya yang dapat dilakukan penegakan disiplin terutama disiplin waktu agar siswa terbiasa memanfaatkan waktu yang ada.

Dari hasil data yang diperoleh peneliti selama dilapangan bahwa beberapa komponen penilaian yang mencapai hasil yang kurang memuaskan disebabkan karena siswa kurang menguasai materi yang diujikan, kurangnya sarana dan prasarana pendukung serta materi mata diklat yang terlalu padat sehingga siswa kurang maksimal dalam menyerap materi yang diajarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mencoba memberikan kesimpulan sebagai berikut : Untuk komponen persiapan hasil yang dicapai yaitu dengan rata-rata 87,63. Untuk komponen proses dengan rata- rata 81,45 Pada komponen hasil kerja nilai rata-rata 80,09 Untuk komponen sikap kerja, nilai rata-rata 83,63. Sedangkan untuk nilai komponen yang terakhir yaitu waktu, dengan nilai rata-rata 84,47. Walaupun dilihat dari hasil rata-rata yang diperoleh dalam Uji Kompetensi Internal tersebut berada diatas rata-rata dari gradasi nilai yang ada yaitu 7,00, namun masih ada 2 (dua) indikator yang perlu mendapat perbaikan atau tindak lanjut yaitu indikator proses dan hasil kerja, karena dibandingkan indikator- indikator yang ada hasil prosentase yang dicapai kurang dari 20 %.

Faktor penyebab adanya tindak lanjut terhadap komponen proses dan hasil kerja adalah karena siswa kurang menguasai materi yang diujikan, kurangnya sarana dan prasarana pendukung serta materi mata diklat yang terlalu padat sehingga siswa kurang maksimal dalam menyerap materi yang diajarkan. Upaya-upaya yang telah dilakukan di sekolah yaitu dengan menambah peralatan yang ada terutama *ABC Guide*, menambah jam untuk pelajaran Bahasa Inggris, mengadakan Bimbel (Bimbingan Belajar) untuk mata diklat produktif, pemberian materi tentang etika berpakaian serta penegakan disiplin waktu agar siswa cepat dalam mengerjakan materi ujian.

SARAN

Dalam penulisan PTK ini ada beberapa saran yang dapat penulis yang sekiranya dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Adapun saran-sarannya adalah: Bagi Siswa; Bagi siswa yang memiliki nilai Uji Kompetensi Internal yang tinggi agar bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dibangku sekolah dan dapat berguna dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi yang melanjutkan atau berguna dalam mencari pekerjaan. Bagi Guru ; Dapat memotivasi siswa dalam menghadapi ujian dan memberikan bimbingan yang lebih intensif lagi. Bagi Sekolah; Untuk lebih meningkatkan mutu dan pencapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar yang lebih efektif lagi, seperti bimbingan belajar terutama untuk mata diklat produktif, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Adanya penambahan peralatan yang digunakan dalam Uji Kompetensi Internal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Balitbang. Depdiknas.2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

Calvin S. Hall. 2000. *Teori – teori Holistik*. Yogyakarta: Kanisius

Depdiknas. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Ujian Komponen Program Produktif*. Jakarta: Depdiknas.

-------- . 2004. *Penilaian dan Pelaporan Hasil Belajar Peserta Diklat SMK. Jakarta* Depdiknas.

--------. 2005. *Penilaian, Pengadministrasian Dan Pelaporan Hasil Belajar Peserta Didik SMK.* Jakarta: Depdiknas.

-------- . 2005. *Sistem Standarisasi Kompetensi Dan Sertifikasi*. Jakarta: Depdiknas.

--------. 2007. Petunjuk *Teknis Penyelenggaraan Uji Kompetensi Keahlian SMK*. Jakarta. Depdiknas .

Mardapi, dkk. 2001. *Laporan Studi : Pola Induk Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar Sekolah Menengah Umum.* Jakarta : Dikmenum

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung : Rosda Karya.

Muslich Masnur. 2008. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

M. Fullan. 2008. *The Future of Educational Change. The meaning if Educational Change*. Ontorio: Oise Press.

Pabunda Tika. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia

Sumarni Murti dan Salamah Wahyuni. 2005. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Gramedia.

Suyanto Bagong, dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Uno Hamzah. 2004. *Landasan Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah.

------- . 2008. *Profesi Kependidikan.* Jakarta : Bumi Aksara

Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran :Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Pakar Raya.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII IPA TERPADU MODEL PEMBELAJARAN KONSTEKSTUAL DI SMPN 2 LONG IKIS

Kadi Indrianto
Guru SMP Negeri 2 Long Ikis Kabupaten Paser

Abstrak

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar,melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu "mengerjakannya", yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setian putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalh siswa kelas VIIID . Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (64,00%), siklus II (76,00%), siklus III (88,00%). Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual berbasis masalah dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa kelas VIII , serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran IPA.

Kata Kunci: *Pelajaran IPA, Kontekstual, Basis Masalah*

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan

materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis penulis mengambil judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII IPA-Terpadu Materi Cahaya Melalui model Pembelajaran Konstektual (*Contextual Teaching dan Learning*) di SMPN 2 Long Ikis "

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahnnya sebagi berikut: Bagaimanakah peningkatan prestasi dan penguasaan materi pelajaran IPA dengan diterapkannya metode pembelajaran kontektual model pembelajarn berbasis masalah pada siswa Kelas VIII-D Tahun Pelajaran 2017/2018 Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual dalam membantu siswa meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar IPA pada siswa Kelas VIIId Tahun Pelajaran2017/2018?

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Ingin mengetahui bagaimana prestasi, pemahaman dan penguasaan mata pelajaran IPA setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual pada siswa Kelas VIIID Tahun Pelajaran 2017/2018, Mengetahui pengaruhnya metode pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan prestasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA setelah diterapkan pembelajaran kontekstual masalah pada siswa Kelas VIIID Tahun Pelajaran 2017/2018

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai: Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar IPA, Sumbangan pemikiran bagi guru dalam proses belajar-mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar IPA di SMPN 2 Long Ikis Tahun Pelajaran 2017/2018, Menerapkan metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran IPA.

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut: Metode pembelajaran konstesktual berbasis masalah, Pengajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) adalah suatu pandekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran

KAJIAN TEORI

Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tideak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seserorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

Pengertian Prestasi Belajar

Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yan dimampui individu dalam mengerjakan sesuatu.

Hakikat IPA

IPA didefiniksan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA. Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, ...: 7) adalah sebagai berikut. Kualitas pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti (Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

Pengajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pandekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir

kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pengajaran masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (200: 2)), "Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Teaching* (Pembelajaran Proyek), *Experienced-Based Education* (Pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran Autentik), dan *Achoered Instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)".

Peran guru dalam pengajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pengajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan ikuiri.

Tahapan Pengajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Tahap 1; Orientasi siswa kepada masalah; Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Tahap 2; Mengorganisasi siswa untuk belajar; Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubugnan dengan masalah tersebut

Tahap 3; Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informsi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penyelasan dan pemecahan masalahnya. Tahap 4; Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informsi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penyelasan dan pemecahan masalahnya. Tahap 5; Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan maslah; Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai penelitia; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi social eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN 2 Long Ikis Tahun Pelajaran 2017/2018. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018 semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VIII D SMPN 2 Long Ikis Tahun Pelajaran 2017/208 Pada pokok bahasan Cahaya.

Rancangan Penelitian

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2003: 5). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan,

maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari sklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perncanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut

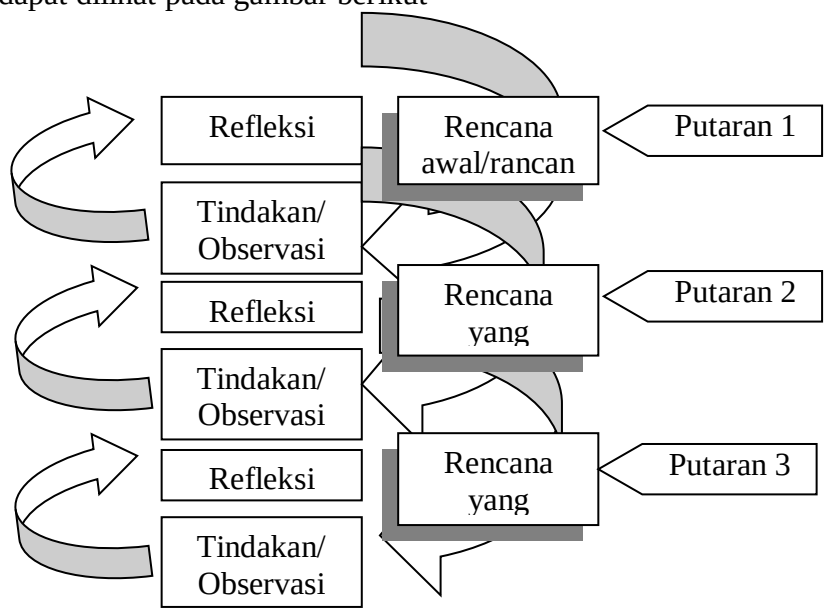

Gambar 1. Alur PTK

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk menilai ulangan atau tes formatif . Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\overline{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\overline{X}$ = Nilai rata-rata, Σ X = Jumlah semua nilai siswa dan Σ N = Jumlah siswa. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Siswa.yang.tuntas.belajar}{\sum Siswa} x100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

Uraian	Hasil Siklus I
Nilai rata-rata tes formatif	66,40
Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
Persentase ketuntasan belajar	64,00

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut,

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

Uraian	Hasil Siklus I
Nilai rata-rata tes formatif	71,20
Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
Persentase ketuntasan belajar	76,00

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan

adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai beriku

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

Uraian	Hasil Siklus I
Nilai rata-rata tes formatif	77,20
Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
Persentase ketuntasan belajar	88,00

PEMBAHASAN

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 64,00%, 76,00%, dan 88,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut, Pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,00%), siklus II (76,00%), siklus III (88,00%). Pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajaran, dimana dengan metode ini siswa dipaksa untuk memecahkan masalah yang beruhubungan dengan materi palajaran yang diajarkan.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: Untuk melaksanakan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memerlukan persiapan yang cukup matang,

sehingga guru harus mempu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VIIID SMPN 2 Long Ikis Tahun Pelajaran 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineksa Cipta

Ali, Muhammad. 1996. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindon.

Daroeso, Bambang. 1989. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang: Aneka Ilmu.

Dayan, Anto. 1972. Pengantar Metode Statistik Deskriptif, tt. Lembaga Penelitian Pendidian dan Penerangan Ekonomi.

Hadi, Sutrisno. 198. Metodologi Research, Jilid 1. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.

Melvin, L. Siberman. 2004. Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.

Ngalim, Purwanto M. 1990. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Riduwan. 2000. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Surakhmad, Winarno. 1990. Metode Pengajaran Nasional. Bandung: Jemmars.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI METODE *MIND MAPPING* PADA SISWA KELAS VIIC SMPN 2 LONG IKIS

Lulut Yamini
SMP Negeri 2 Long Ikis

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran IPS menggunakan metode Mind Mapping dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIC SMPN 2 Long Ikis. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIC SMPN 2 Long Ikis yang berjumlah 34 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi untuk memonitor partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dengan metode Mind Mapping dan Tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal siklus I 88,24%, siswa yang tuntas sebanyak 30 orang dan yang tidak tuntas 4 orang. Siklus II ketuntasan klasikal 97,06% siswa yang tuntas naik menjadi 33 orang dan yang tidak tuntas hanya 1 orang Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan metode Mind Mapping efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas VIIC SMPN 2 Long Ikis.

Kata Kunci : *Peningkatan Hasil Belajar, Metode Mind Mapping.*

PENDAHULUAN

Perubahan demi perubahan sangat pesat pada awal kurikulum 1994 pelajaran IPS masih dimasukkan mata pelajaran yang harus di EBTANAS kan karena pelajaran pelajaran IPS dianggap mata pelajaran yang sangat isensial dan amat sangat sakral siapa yang nilai pelajaran IPS mendapat 5,00 tidak lulus, tetapi pada kurikulum 2006 namanya sudah diganti dengan IPS dan pelajaran IPS tidak sesakral pelajaran IPS sudah dianggap sama dengan pelajaran yang lain dan tidak dimasukan

dalam UAN, tetapi oleh siswa ditangkap lain mereka mempunyai anggapan bahwa pelajaran IPS dianggap tidak penting, sudah kadaluwarsa sehingga membawa siswa tidak mau belajar IPS, siswa sering menganggap sepele terhadap mata pelajaran IPS yang berakibat fatal nilai mata pelajaran IPS turun dratis.

Kendala yang datang dari peserta didik bisa disebabkan oleh kemampuan sumberdaya siswa yang rendah maupun lingkungan belajar siswa yang kurang menguntungkan. Selama ini ada kesan dan anggapan dari siswa bahwa IPS tidak ikut dalam UN sehingga membuat siswa tidak mau belajar mata pelajaran IPS. Akibatnya siswa gagal dalam memperoleh nilai mata pelajaran IPS.

Kendala dari guru disebabkan oleh belum maksimalnya etos kerja guru dalam proses belajar mengajar. Misalnya guru belum mampu menggunakan metode belajar yang bervariasi sehingga mampu meningkatkan minat siswa untuk belajar, guru belum mengorganisasikan kelas dengan baik, serta guru belum menggunakan media belajar sebaik-baiknya. Hal ini muncul sebagai masalah-masalah klasik, yaitu tidak sesuainya jumlah tenaga pengajar dengan jam mengajar, jarak antara tempat tinggal guru dengan sekolah yang terlalu jauh, serta secara umum masih minimnya tingkat kesejahteraan guru.

Kendala dari segi sarana dan prasarana pembelajaran, misalnya masih sedikit jumlah sarana pembelajaran di sekolah. Karena sarana pembelajaran yang kurang memadai mengakibatkan guru tidak bisa mengembangkan metode mengajar dengan baik, sehingga siswa tidak bisa belajar seoptimal mungkin.

Untuk mengahadapi kendala tersebut, di sekolah perlu dilaksanakan pembelajaran yang komprehensif, mulai dari pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan estetika, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah rendahnya daya serap peserta didik. hal ini nampak rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. dalam arti substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. (Trianto, 2007:1).

Metode pembelajararn yang harus digunakan yaitu metode pembelajaran inovatif adalah *mind mapping*. Penerapan metode *Mind Mapping* sebagai metode pembelajaran selain dapat memikat perhatian anak, juga dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak. Anak akan mencatat atau meringkas menggunakan kata kunci (*keyword*) dan gambar. Metode *Mind Mapping* menjadi cara mencatat atau meringkas yang mengakomodir cara kerja otak secara natural. Berbeda dengan catatan konvensional yang ditulis dalam bentuk daftar panjang ke bawah, maka pada konsep *mind map* akan mengajak pikiran untuk membayangkan suatu subjek sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan (Edward, 2009:63).

Mind Mapping disebut "pisau Swiss" untuk otak, dan bagi anak-anak merupakan alat teramat menajubkan yang bisa memberi mereka kesempatan untuk membuka diri dan menjelajahi ruang-ruang memori, da pemahaman, pemikiran kreatif, analisis, persiapan untuk tugas sekolah, tinjauan dan ekspresi diri (Tony Buzan, 2005:76). Selanjutnya Joyce Wycoff (2003:63) menambahkan bahwa teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*), salah satu keterampilan yang paling efektif dalam proses berpikir kreatif. Pemetaan pikiran mirip dengan *outlining*, tetapi lebih menarik secara visual, dan melibatkan kedua belahan-otak. Informasi juga mengatur dirinya sendiri dalamn kelompok-kelompok sendiri saat mengalir dari pikiran ke lembaran kertas. Dalam pemetaan pikiran, gagasan dan pemikiran dapat mengalir bebas.

Merujuk pada keterangan dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Mind Mapping* adalah suatu metode pembelajaran menggunakan satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seserorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Peta pikiran yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi setiap hari. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap harinya. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan mind mapping. Dengan

menggunakan metode *Mind Mapping* diharapkan proses pembelajaran akan PAIKEM (pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan), lebih menantang, dan semakin bermakna.

Menurut Tony Buzan (2012: 15-16) adadelapan langkah dalam membuat *mind mapping*: (1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. (2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral anda. (3) Imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita lebih terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita. (4) Gunakan warna. Mengapa? Karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind map* menjadi lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.(5) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya. Mengapa? Karena otak bekerja mnurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga , atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat. Perhubungan cabang-cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar atau arsitektur pikiran kita. Ini serupa dengan cara pohon mengaitkan cabang-cabangnya yang menyebar dari batang utama. Jika ada celah-celah kecil diantara batang sentral dengan cabang utama dengan cabang dan ranting yang lebih kecil, alam tidak akan bekerja dengan baik. Tanpa hubungan dalam *mind map* segala sesuatu terutama ingatan dalam pembelajaran akan berantakan. (6) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Mengapa? Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organis seperti cabang pohon, menarik bagi mata. (7) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Mengapa? Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas terhadap *Mind Map*. Setiap kata tunggal adalah seperti pengganda yang menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri, bila kita menggunakan kata tunggal setiap kata ini akan akan lebih bebas dan karenanya lebih bisa memicu ide dan pikiran baru. Kalimat atau ungkapan akan cenderung menghambat efek pemicu ini. *Mind Map* yang memiliki lebih banyak kata kunci seperti tangan yang semua sendinya bekerja. *Mind Map* yang memiliki kalimat atau ungkapan adalah seperti tangan yang semua jarinya diikat oleh belat kaku. (8) Gunakan gambar. Mengapa? Karena seperti gambar sentral setiap gambar bernilai seribu kata. Jadi bila kita memiliki 10 gambar dalam *mind map* kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat perlu dilakukan penelitian tentang "Pembelajaran IPS Menggunakan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa Kelas VIIC SMP Negeri 2 Long Ikis Tahun Pembelajaran 2019/2020".

METODE PENELITIAN

Objek penelitian tindakan kelas sebagai berikut : (1) Keaktifan siswa; (2) Untuk melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara individual maupun secara kelompok; (3) Kooperatif. Penelitian tindakan ini dilakukan di SMP Negeri 2 Long Ikis dengan mengambil subjek penelitian kelas VIIC Semester Ganjil tahun pelajaran 2019/2020 mata pelajaran IPS pada Kompetensi dasar *Kemampuan mendeskripsikan proses-proses yang terjadi di hidrosfer dan pengaruhnya terhadap kehidupan.*

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2016 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit persiklus. Data hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut: (1) Observasi, untuk memonitor partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dengan metode Mind mapping; (2) Tes, untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan teknik analisis prosentase. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis keaktifan, kemampuan menguasai Kompetensi Dasar dan hasil penilaian dari setiap siklus yang dikaitkan dengan ketentuan standar minimal ketuntasan belajar. Untuk penilaian Aktifitas siswa dalam menguasai kompetensi dasar, setelah ditemukan nilainya jika nilai tersebut mencapai 75% maka sudah dianggap lulus dan jika kurang dari

75% dianggap belum lulus, Untuk nilai ulangan harian dikonsultasikan dengan KKM yang berlaku di sekolah tersebut.

$$N = \frac{\sum siswa\ tuntas}{\sum siswa} x100\%$$

Keterangan : N : ketuntasan klasikal peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengamatan kolaborator pada siklus I dengan menggunakan instrumen observasi dan berdasarkan catatan lapangan

terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam belajar yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel hasil observasi siklus I

Keadaan Siswa	Siklus1	
	Juml.	%
Siswa yang bercanda dalam belajar	8	23,52
Siswa yang memperhatikan pelajaran dengan baik	25	76,47
Siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik	27	70,59
Siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas	7	29,41
Siswa yang aktif dalam kegiatan tugas kelompok	30	88,23

Hasil tes proses yang dilakukan pada siklus I terlihat pada table 2 yaitu terjadi peningkatan walaupun peningkatan tersebut relatif sedikit, namun sudah menampakkan suatu kemajuan yang berarti.

Tabel 2. Tabel hasil ulangan siklus I

Perolehan Siswa	Siklus1
Prosentase siswa yang tuntas belajar	88,24 % (30 siswa)
Prosentase siswa yang belum tuntas belajar	11,76 % (4 siswa)
Jumlah	100

Setelah perjalanan siklus pertama dilalui dengan satu kali pertemuan (2 x 40 menit), maka terlihat adanya peningkatan hasil belajar. Kendala yang ditemui pada siklus ini adalah penggunaan waktu yang kurang efektif dan kesiapan belajar siswa yang kurang.

Setelah berkolaborasi dengan teman sejawat diperoleh masukan untuk perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu: (1) Mengulang kembali penjelasan cara belajar dan tugas yang harus diselesaikan serta pemanfaatan waktu yang efektif; (2) Merubah komposisi kelompok siswa dengan menyebarkan siswa yang telah tuntas pada siklus pertama.

Hasil pengamatan kolaborator pada siklus II dengan menggunakan instrumen observasi dan berdasarkan catatan lapangan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam belajar yang dapat digambarkan pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel hasil observasi siklus II

Keadaan Siswa	SiklusII	
	Juml.	%
Siswa yang bercanda dalam belajar	5	14,71
Siswa yang memperhatikan pelajaran dengan baik	29	85,29
Siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik	32	94,12
Siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas	2	5,88
Siswa yang aktif dalam kegiatan tugas kelompok	33	97,06

Hasil tes proses yang dilakukan pada siklus II terlihat pada table 4 yaitu juga terjadi peningkatan walaupun peningkatan tersebut relatif sedikit, namun siklus II menampakkan suatu kemajuan yang berarti.

Tabel 4. Tabel hasil ulangan siklus II

Perolehan Siswa	Siklus1
Prosentase siswa yang tuntas belajar	97,06 % (33 siswa)
Prosentase siswa yang belum tuntas belajar	2,94% (1 siswa)
Jumlah	100

Setelah dilakukan perubahan pada siklus kedua, maka masalah yang muncul pada siklus pertama dapat diatasi dengan memuaskan terutama pada respon siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat secara berarti seperti terlihat pada tabel di atas.

Pembahasan

Pembelajaran dengan metode *Mind Mapping* menunjukkan adanya aktivitas belajar yang dinamis, dinamika kelas belajar tinggi, dan terjadi interaksi multi arah, hal tersebut terjadi karena setelah siswa diberi soal kemudian membentuk kelompok mediskusikan dalam kelompok. Kemudian hasil dari tugas dalam kelompok dipresentasikan dalam diskusi kelas secara bergantian. Dengan metode *Mind Mapping* minat siswa dalam belajar IPS utamanya pada pokok bahasan kebijaksanaan meningkat sebagaimana terlihat pada tabel hasil siklus pertama dan siklus kedua.

Pada siklus pertama siswa yang bercanda terdapat 8 siswa atau 23,52%, siswa yang memperhatikan 26 siswa atau 76,42%, siswa yang

menyelesaikan tugas dengan baik 27 siswa atau 79,41%, siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik 7 siswa atau 20,59%, siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok 30 siswa atau 88,24%, siswa yang telah tuntas 30 siswa 88,24%, dan siswa yang belum tuntas 4 siswa atau 11,76%.

Pada siklus kedua siswa yang bercanda terdapat 5 siswa atau 14,71%, siswa yang memperhatikan 29 siswa atau 85,29%, siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik 32 siswa atau 94,12%, siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik 2 siswa atau 5,88%, siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok 33 siswa atau 97,06%, siswa yang telah tuntas 33 siswa 97,06%, dan siswa yang belum tuntas 1 siswa atau 2,94%.

Peningkatan hasil belajar pada setiap siklus tergambarkan dengan jelas pada bambar 1.

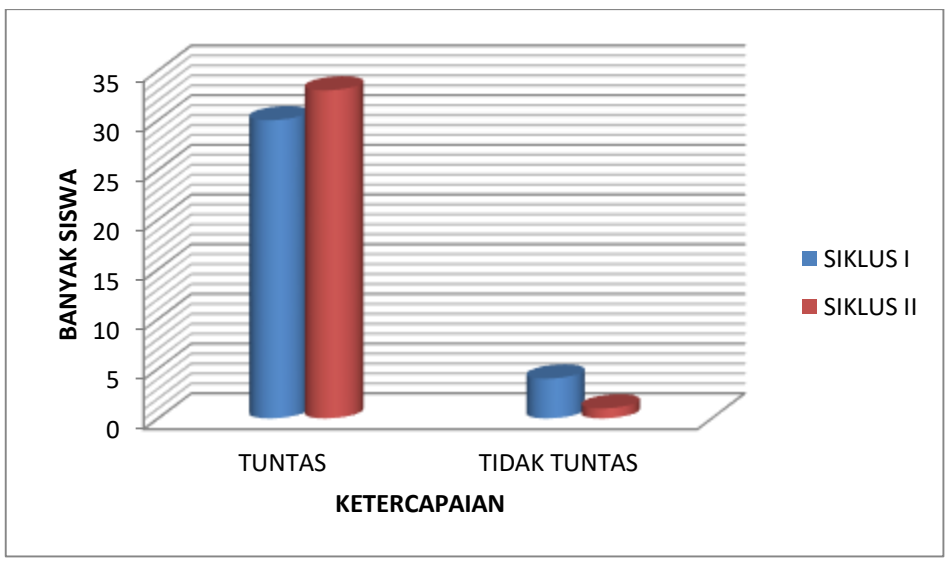

Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar

Perkembangan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada setiap siklus tergambarkan dengan jelas pada gambar 2.

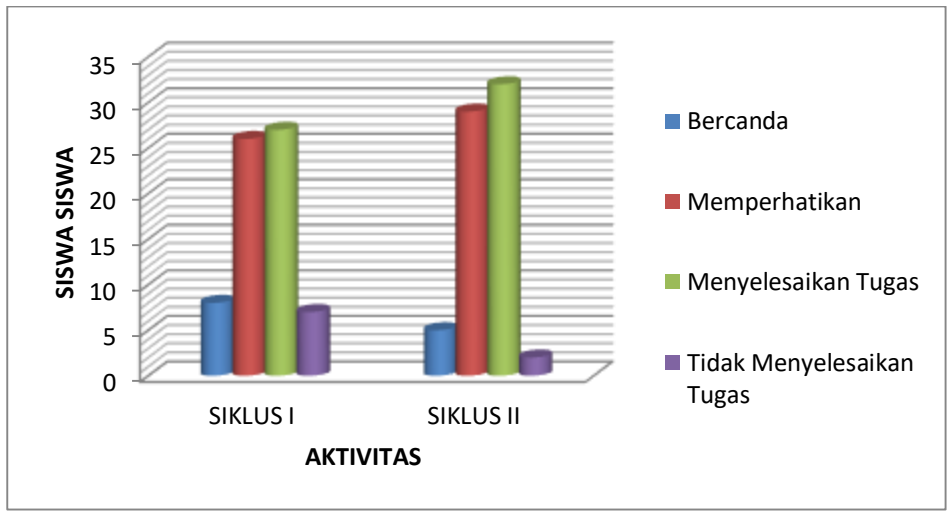

Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Siswa

Peningkatan yang cukup berarti antara siklus pertama dengan siklus kedua baik dalam perhatian, keaktifan, penyelesaian tugas dan jumlah siswa yang tuntas belajar dalam pembelajaran disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (1) Materi pembelajaran telah terjadi pengulangan, sehingga memudahkan siswa untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada tujuan pembelajaran yang belum dikuasai oleh siswa; (2) Kegiatan pembelajaran yang diulangi pada siklus kedua berjalan lebih baik dari siklus pertama karena siswa telah mulai terbiasa dengan cara belajar menggunakan metode Mind mapping; (3) Siswa yang telah tuntas pada siklus pertama penyebarannya diratakan, sehingga dinamika kelompok *Mind Mapping* lebih aktif dari pada siklus pertama dan akibat lebih lanjut jumlah siswa yang tuntas juga bertambah lebih banyak dari pada siklus pertama

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar pada kelas VIIC SMPN 2 Long Ikis Tahun Pembelajaran 2019/2020. Terlihat keberhasilan siswa pada siklus 1 siswa yang telah tuntas 30 siswa 88,24%, dan siswa yang belum tuntas 4 siswa atau 11,76%. Sedangkan pada sklus 2 siswa yang telah tuntas 33 siswa 97,06%, dan siswa yang belum tuntas 1 siswa atau 2,94%.

SARAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran dengan metode *Mind Mapping* pada pembelajaran IPS disarankan sebagai berikut: (1) Metode *Mind Mapping* dapat diterapkan lebih lanjut pada mata pelajaran sejenis atau yang lain dengan mengambil tema yang berbeda; (2) Agar hasil belajar lebih baik disarankan kesiapan belajar siswa ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buzan, Tony. 2005. *Brain Child Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar.* Jakarta:Gramedia.

Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswar. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Edward, S. L. (2009). *Learning Process and Violent Video Games. Hand Book of Research on Effective Electronic Game in Education.* Florida: University of Florida

Roestiyah, N.K. 1985. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara

Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Suharno, dkk. 2000. *Evaluasi Belajar Mengajar*. Surakarta; UNS Press

Surakhmad, Winarno. 1979. *Pengantar Interaksi dan Evaluasi Belajar Mengajar*. Bandung Tarsito

Muchtar Buchori. 1985. *Teknik-Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Bandung: Jenmars

Ngalim Purwanto. 1989. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Karya.

Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Putaka

Winkel W. S. 1996. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Wycoff, Joyce. 2003. *Menjadi Super Kreatif melalui Metode Pemetaan-Pikiran.* Bandung: Kaifa

PENINGKATAN HASIL PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM MELALUI PEMANFAATAN MEDIA (VIDEO KLIP) SEMANGAT BERIBADAH DENGAN MEYAKINI HARI AKHIR BAGI SISWA KELAS XII

Muhammad Firman
Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 2 Balikpapan

Abstrak

Pemberian tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan strategi elaborasi melalui pemanfaatan media (video klip) dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah : untuk melatih ketrampilan siswa agar semua siswa terlibat langsung dalam membuat video klip pembelajarn dengan CD. Kesimpulan dari hasil Penelitian Tindakan kelas ini adalah : menunjukkan bahwa skor rata-rata subyek mengalami peningkatan yang signifikan, mulai dari 71,75 (kategori kemampuan sedang) pada kemampuan prasyarat meningkat menjadi 79,99 (berprestasi sedang) pada tindakan 1, meningkat lagi menjadi 83,15 (berprestasi sedang) pada tindakan 2, dan meningkat lagi menjadi 87,2 (berprestasi tinggi) pada tindakan 3. Dengan demikian pembelajaran PAI dengan menggunakan Strategi Elaborasi melalui Pemanfaatan media (video klip) terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XII AP 1 Semester I SMK Negeri 2 Balikpapan 2015/2016.

Kata kunci : *Pembelajaran, Pemanfaatan Media (video klip), Peningkatan Prestasi Belajar.*

PENDAHULUAN

Salah satu isi kurikulum yang diajarkan di SMK Negeri 2 Balikpapan adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam, berdasarkan

hasil prestasi pada kelas XII AP - 1 semester I SMK Negeri 2 Balikpapan adalah masih di bawa kerikteria ketuntasan minimal hal ini menunjukkan bahawa hasil prestasi siswa masih rendah dari yang diharapkan. Rendahnya hasil prestasi siswa diduga karena guru belum memanfaatkan media (video Klip) sebagai salah satu alat yang dapat membantu untuk meningkatkan hasil prestasi siswa .

Di sisi lain, menurut pengamatan penulis, bahwa anak-anak sekarang minatnya untuk membaca pelajaran kurang, sehingga materi yang sudah ajarkan apabila diujikan tidak mencapai hasil sesuai dengan krikteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Salah satunya adalah pelajaran agama islam. Kurangnya kesadaran bahwa membaca itu merupakan suatu hal yanng sangat penting dalam proses belajar mengajar sehingga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena pola pembelajaran PAI, Islam cenderung menggunakan metode ceramah dan menekankan siswa untuk mempelajari materi dengan cara membaca. Siswa kurang diajak untuk berperan aktif sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahami dan mengerti.bahwa pendidikan agama islam harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu dengan sedikitnya waktu yang tersedia dan luasnya materi pembelajaran agama Islam yang harus disampaikan, cenderung membuat guru untuk memberikan catatan-catatan yang harus senantiasa dapat dibaca lagi oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak dapat tercapai. Untuk itu guru perlu pemanfaatan media (video klip) sebagai sarana untuk membantu guru memperjelas dalam penyajian materi serta membangtu siswa dalam memahami materi tersebut.

Diharapkan setelah pemanfaatan media (video klip) pada kelas XII AP 1 semester 1 SMK Negeri 2 Balikpapan dapat meningkatkan hasil prestasi siswa terhadap pelajaran pendidikan agama islam. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di kelas dapat memilih metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar adalah metode pemanfaatan media (video klip).

Peneliti perlu melakukan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa yaitu dengan pemanfaatkan media (video klip) dalam proses belajar mengajar, agar siswa dapat memahami

materi yang di ajarkan oleh guru. Hasil prestasi belajar siswa kelas XII AP 1 semester I tahun ajaran 2015/2016 SMK Negeri 2 Balikpapan menunjukkan bahwa kemampuan hasil prestasi siswa pada mata pelajaran agama islam masih rendah dan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini diduga disebabkan karena siswa belum memanfaatkan media (video Klip) sebagai salah satu alat yang dapat membantu untuk meningkatkan hasil prestasi siswa yang masih rendah pada mata pelajaran agama islam.

Berdasarkan uraian tersebut dan kenyataan yang ada dilapangan maka mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul sebagai berikut : "Upaya peningkatan hasil prestasii belajar siswa pada mata pelajaran agama islam melalui pemanfaatan media (video klip) Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir bagi siswa kelas XII semester 1 SMK Negeri 2 " Tahun Pel ajaran 2015/2016.

(a). pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas, (b). pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, (c). guru merupakan penentu jalannya proses pembelajaran, (d). pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah, (e). pengetahuan diperoleh dengan hafalan, (f). keterampilan dibangun atas dasar latihan, (g). perilaku dibangun atas dasar kebiasaan, (h). siswa belajar secara individual, dan (i). siswa secara pasif menerima pengetahuan (mencatat, mendengar, membaca dan menghafal) tanpa memberikan ide dalam pembelajaran.

Oleh karena itu pada penelitian tindakan kelas ini akan dicoba pemanfaatkan media (video Klip) pada siswa kelas XII AP 1 semester I SMKN 2 Balikpapan tahun ajaran 2015/2016, sehingga diharapkan akan meningkatkan hasil prestasi siswa terhadap mata pelajaran agama islam.

KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Kajian Teori

Peningkatan Hasil Prestasi Belajar Siswa.

Prestasi atau penilaian dalam bidang pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian. Menurut pendapat Tuckman (1975:12) mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui /menguji apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kerikteria yang telah ditentukan. Pengertian prestasi berkaitan erat

dengan pengertian pengukuran. Untuk dapat memberikan penilaian secara tepat misalnya tentang kemampuan siswa memahami teks argumentasi, pengajar memerlukan data-data tentang hal itu, Untuk mendapat data tersebut, misalnya skor, pengajar memerlukan kegiatan yang disebut dengan pengukuran. Jadi, pengukuran itu merupakan proses mengukur yang berfungsi sebagai alat prestasi. Ia berhubungan dengan data-data kuantitatif saja ,misalnya berupa skor-skor siswa.

Hakekat Belajar,

Menurut Gagne (1984:) belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Galloway dalam Toeti Soekamto (1992: 27) mengatakan belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sedangkan Morgan menyebutkan bahwa suatu kegiatan dikatakan belajar apabila memiliki tiga ciri-ciri sebagai berikut; belajar adalah perubahan tingkahlaku; perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan; perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Berbicara tentang belajar pada dasarnya berbicara tentang bagaimana tingkahlaku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman (Snelbeker 1974 dalam Toeti 1992:10) Dari pengertian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkahlaku sebelum kegiatan belajar mengajar dikelas seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada siswa dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hakekat Prestasi Belajar

Dilingkungan sekolah kita melihat bahwa pada waktu-waktu tertentu guru selalu mengadakan prestasi. Jadi hakekat prestasi belajar adalah kita sebagai guru berharap agar setiap program pengajaran, setiap mata pelajaran, bahkan setiap unit pelajaran yang kita sajikan dapat membawa perubahan yang berarti bagi diri anak didik. Siswa seharusnya mengalamai perubahan setelah mengikuti pelajaran. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri anak didik serta tingkat perubahan

yang di alaminya setelah ia mengikuti PBM. Tetapi sebenarnya hal tersebut baru merupakan sebagian dari tujuan prestasi dalam arti yang sebenarnya.

Hakekat Siswa

Merupakan peserta didik yang memerlukan bimbingan dan arahan menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan hasil yang telah ditetapkan sebelumnya

Pemanfaatan Media Media Pembelajaran

Media adalah segala sesuatu yang dapat diindrakan yang perfungsi sebagai perantara atau sarana untuk proses komunikasi (proses belajar - mengajar / proses pendidikan dan latihan). Sedangkan pengembangan media adalah proses, cara, pembuatan mengembangkan segala sesuatu yang dapat diindrakan yang berfungsi sebagai perantara atau sarana untuk proses komunikasi.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori diduga melalui pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XII AP 1 semester I SMK Negeri 2 Balikpapan tahun ajaran 2015/2016 terhadap mata pelajaran agama islam melalui pemanfaatan media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas XII AP 1 yang diikuti oleh sebanyak 34 siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII AP 1 terdiri dari laki-laki sebanyak 1 siswa dan perempuan 34 siswa

dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan September dan pembuatan Laporan pada bulan Oktober 2015.

Sumber Data

Sumber data adalah data primer yang didapat dari hasil prestasi pada siklus I siklus II dan siklus ke III. Data tersebut didapatkan langsung oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil kegiatan yang berkaitan secara langsung dengan pelaksanaan PBM serta data yang mendukung jawaban fokus permasalahan yang telah ditetapkan. Adapun data yang akan diambil adalah hasil pekerjaan test teori pada prestasi siswa pembelajaran siswa secara tertulis dalam menyelesaikan soal-soal yang meliputi tes awal yang diberikan pada saat kegiatan awal penelitian, hasil pekerjaan siswa pembelajaran siswa pada latihan soal ketika proses pembelajaran siswa berlangsung, hasil tes yang diberikan setiap akhir tindakan yang berupa test teori dan test praktik serta hasil terakhir setelah berakhirnya seluruh tindakan,

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah data-data yang diambil dari prestasi pembelajaran siswa tes sumatif yang berupa hasil test tertulis teori dan praktik taharah. Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa pembelajaran siswa terhadap prinsip pemanfaatan media. Terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu : Tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Non tes berupa wawancara, pengamatan, chek list, studi dokumen dan lain sebagainya

Bentuk tes yang digunakan adalah tes bentuk uraian, karena dengan tes bentuk uraian dapat diidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pembelajaran siswa dalam belajar agama Tes dilaksanakan pada awal penelitian, pada akhir siklus I tindakan dan pada akhir siklus II setelah diberikan serangkaian tindakan dan siklus III sebagai tindakan perbaikan. Tujuan dilaksanakan tes pada awal penelitian adalah untuk mengetahui pemahaman siswa pembelajaran siswa tentang pemanfaatan media(video klip) sehingga memudahkan untuk menjaring subyek penelitian.

Tes akhir siklus I tindakan dimaksudkan untuk melihat kemajuan siswa pembelajaran siswa dalam mengikuti pendidikan dan latihan dan

merumuskan analisis dan refleksi untuk tindakan berikutnya. Sedangkan tes akhir siklus II setelah diberikan serangkaian tindakan dimaksudkan untuk melihat kemajuan atau peningkatan siswa pembelajaran siswa dalam belajar prinsip taharah Selain test tertulis juga diadakan test wawancara pada awal pembelajaran siswa, akhir siklus I dan akhir siklus II. Wawancara dimaksudkan untuk menggali kesulitan siswa pembelajaran siswa dalam memahami prinsip taharah yang mungkin sulit diperoleh dari hasil pekerjaan siswa pembelajaran siswa ataupun melalui observasi.

Alat Pengumpulan data

Alat pengumpulan data disesuaikan dengan teknik yang dipakai. Karena teknik yang digunakan adalah test tertulis maka alat pengumpulan datanya adalah test tertulis berupa test uraian. Sedangkan test yang dilakukan melalui praktek taharah dilakukan dengan memberikan lembar kerja (jobsheet) dengan hasil laporan secara tertulis, dan test wawancara.

Validasi Data

Validasi diperlukan agar diperoleh data yang valid. Validitas yang digunakan perlu sesuai dengan data yang dikumpulkan. Untuk data kuantitatif (berbentuk angka) umumnya yang divalidasi adalah instrumennya, sedangkan validitas yang digunakan, validitas teoretik maupun validitas empirik Pada validasi data diperlukan kisi-kisi agar terpenuhinya validitas teoretik.

Data kualitatif (misalnya observasi, wawancara), dapat divalidasi melalui triangulasi: a. Triangulasi sumber, data berasal dari beberapa sumber. b. Triangulasi metode, data berasal dari beberapa metode. Pada penelitian tindakan pembelajaran siswa ini data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dengan analisis deskriptif komparatif. Data kuantitatif yang menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan nilai test. Untuk siklus ke-I yang dibandingkan adalah antara nilai kondisi awal dan nilai siklus-I. Sedangkan untuk siklus ke-II yang dibandingkan nilai siklus ke-I siklus ke-II. Dan siklus ke III

Analisis Data

Analisis yang digunakan sesuai dengan metode dan jenis data yang dikumpulkan. Pada Penelitian Tindakan Pembelajaran siswa data

yang dikumpulkan dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Pada Penelitian Tindakan Pembelajaran siswa tidak menggunakan uji statistik, tetapi dengan analisis deskriptif. Data kuantitatif menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes.

Untuk siklus ke-I yang dibandingkan adalah nilai kondisi awal dan nilai siklus I, sedangkan untuk siklus ke-II yang dibandingkan adalah nilai siklus I dan siklus II. Analisis data yang berbentuk data kualitatif adalah data kualitatif hasil pengamatan maupun wawancara di analisis dengan menggunakan analisis diskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil observasi dari proses pembelajaran siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Prosedur Penelitian

Langkah awal menentukan metode penelitian yaitu metode penelitian tindakan pembelajaran siswa. Langkah selanjutnya menentukan tindakan yang dilakukan pada dua siklus yaitu siklus ke-I, siklus ke-II. Di siklus ke III Pada penelitian ini tahapan-tahapan penelitian dibagi menjadi tahapan tiap siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal adalah kondisi di mana siswa pembelajaran siswa diprestasi kempuan awal sebelum guru memanfaatkan media pembelajaran dengan menggunakan Video Klip. Hasil prestasi kondisi awal yang dilaksanakan pada awal pelaksanaan PBM belum mencapai nilai KKM menunjukkan bahwa ketrampilan siswa belum memadai dalam kemampuan melakukan bertharah/bersuci masih rendah dan belum menunjukkan hasil yang memuaskan yaitu dengan nilai rata-rata 59, 38 Jumlah siswa adalah 34 orang yang terdiri dari. Rendahnya nilai kondisi awal siswa pembelajaran kurang efektif disebabkan karena guru belum memanfaatkan Media pembelajaran yang cocok yang diadakan pada Kegiatan Belajar Mengajar sebelumnya.

Setelah dilakukan Tindakan pad Siklus I dapat terlihat hasil perbandingan Siklus dan Kondisi Awal sebagaimana Tabel 1. Penelitian dilanjutkan dengan Siklus II sebagaimana hasil refleksi dari Siklus I. Setelah dilakukan pembelajaran, hasil pembelajaran dari kondisi awal, Siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar Kondisi Awal dan Siklus 1

Kondisi Awal	Siklus I
Tindakan : Belum dimanfaatkannya X mengakibatkan Y masih rendah. Hasil Prestasi Pembelajaran siswa : Nilai rata-rata kondisi awal • $\bar{X}$ = 59,38 • Nilai terendah : 53,00 • Nilai tertinggi : 66,00 • Keaktifan siswa masih rendah, belum terjadi diskusi yang efektif .	Dengan memanfaatkan .....X.....dilihat dari hasil prestasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan Y..... Nilai rata-rata dari siklus I : • $\bar{X}$ = 74,25 •Terjadi peningkatan : • $\frac{(74,25-59,38)}{59,38}\times 100\% = 25,04\%$ • Nilai terendah : 60,00 • Nilai tertinggi : 86,00 • Keaktifan siswa meningkat, diskusi antar siswa pembelajaran siswa dan siswa dengan guru belum efektif. • Secara kualitatif Y lebih baik.

Tabel 2. Perbandingan hasil belajar Kondisi Awal dan Siklus 2

Kondisi Awal	Siklus I	
Nilai rata-rata kondisi awal $\bar{X}$ = 59,38 Nilai terendah : 53,00 Nilai tertinggi : 66,00 • Keaktifan siswa masih rendah, belum terjadi diskusi yang efektif .	Nilai rata-rata dari siklus I : $\bar{X}$ = 74,25 Nilai terendah : 60,00 Nilai tertinggi : 86,00 • Keaktifan siswa meningkat, diskusi antar siswa pembelajaran siswa dan siswa dengan guru belum efektif. • Secara kualitatif Y lebih baik.	Nilai rata-rata dari siklus II : $\bar{X}$ = 82,42 Nilai terendah : 65,00 Nilai tertinggi : 100,00 • Keaktifan siswa meningkat, diskusi antar siswa pembelajaran siswa dan siswa dengan guru sudah efektif. • Secara kualitatif Y lebih baik

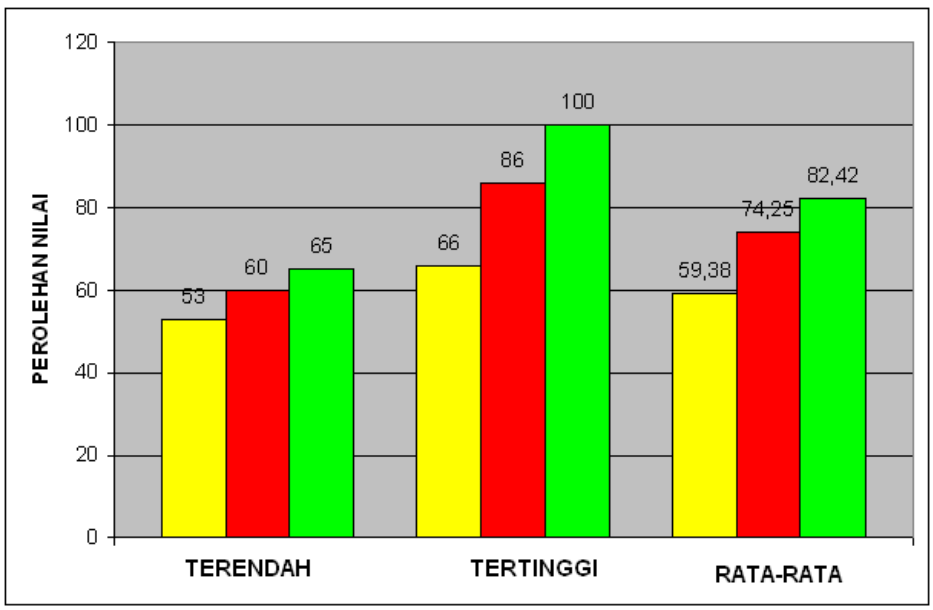

Gambar 1. Peningkatan Nilai Prestasi Pembelajaran Siswa

Keterangan Gambar:

Nilai Kondisi Awal
Nilai Siklus I
Nilai Siklus II

Berdasarkan pembahasan, khususnya pembahasan refleksi serta data empirik maka hasil penelitian ini adalah mendukung hipotesa, bahwa dengan memanfaatkan media video klip terjadi peningkatan kemampuan hasil belajar bagi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan memanfaatkan media video klip dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa. Pemanfaatan media video klip generik untuk kelompok kecil yang terdiri dari lima orang setiap kelompok akan meningkatan kemampuan prestasi belajar siswa pembelajaran siswa lebih baik dibandingkan dengan kelompok besar yang terdiri dari sepuluh orang.

Hal tersebut di atas ditunjukkan dari hasil nilai rata-rata kondisi awal sebesar $\overline{X}$ = 59,38 dibandingkan dengan hasil nilai rata-rata dari evalusi pembelajaran siswa pada siklus I sebesar $\overline{X}$ = 74,25. Hal ini terjadi peningkatan 25,04%. Nilai rata-rata dari hasil evaluai pembelajaran siswa pada siklus II sebesar $\overline{X}$ = 82,42, maka bila dibandingkan dengan prestasi pembelajaran siswa pada siklus I terjadi peningkatan (antara siklus I dan siklus II) sebesar 11%. Peningkatan secara keseluruhan antara siklus II terhadap kondisi awal adalah sebesar 38,78 %.

SARAN

Dalam proses pendidikan dan latihan yang menggunakan trainer yang professional generik disarankan untuk membagi siswa pembelajaran siswa dalam kelompok kecil yang terdiri masing-masing lima orang. Hal ini akan menciptakan suasana proses pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 1988, Penilaian Program Pendidikan, Yogyakarta : PT. Bina Aksara

Dalyono, M, 2001, Psikologi Pendidikan, jakarta: Rineka Cipta

Depdiknas, 2004,Standar Kemampuan Nasioanal, Jakarta : Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan

Depdiknas, 2004, Kurikulum SMK Edisi 2004 Bagian 2, Jakarta : Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan

Dirjen Dikdasmen, 2004, Kurikulum SMK Edisi 2004, Jakarta : Dirjen Dikdasmen

Faisal, Sanapiah, 1982, metodologi penelitian Pendidikan, Surabaya : Usaha nasional

Mundilarto, Rustam, 2004, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Dirjen Dikti

Tim Pengembang BPPLSP Regional III, 2004, Pelatihan Pamong Belajar Ahli Berbasis Kemampuan, Ungaran : BPPLSP Regional III

http://klinikpembelajaran.com/booklet/penelitian_tindakan_kls.pdf

http://sekolah.8k.com

http://www.ktiguru.org/index.php/ptk-1
http://www.ktiguru.org/index.php/ptk-3
http://www.unsrat.ac.id/hukum/uu/uu_guru_dosen.htm

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BIOLOGI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERTIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* DI KELAS X IPA 1 MADRASAH ALIYAH NEGERI BALIKPAPAN

Niswah Latif
Guru Biologi Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas X IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017 / 2018. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu dengan rata-rata 53,06 sebagai siklus I nilai tersebut belum memenuhi standar KBM yang di tetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif maka terdapat kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai 53,06 pada siklus II naik menjadi 63,89 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Sehingga pada siklus ke II terjadi peningkatan prestasi sebesar 10,83% , demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata dari 63,89 mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 81,39 sehingga dalam siklus akhir ini terdapat kenaikan presentasi dari nilai siswa tersebut adalah 17,50 %. Kenaikan prestasi belajar yang diperoleh adalah sebesar 17,50 % sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada kompetensi Virus, Ciri dan Peranannya Dalam Kehidupan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas X IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Kata kunci *: Peningkatan Prestasi Hasil Belajar, Cooperative Learning, Jigsaw*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan semua manusia baik di dalam Negara kita maupun di manca negara , mengapa pendidikan sangat di butuhkan oleh setiap insane karena dengan modal pendidikan akan dapat menambah pengetahuan kita menjadi lebih dewasa dan dapat dipakai sebagai alat untuk menuju massa depan yang lebih baik. Latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar IPA/Biologi siswa yang tidak mencapai KKM 70 di Kelas X IPA 1 pada Kompetensi Dasar Virus, Ciri dan Peranannya dalam kehidupan pada semester 1 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan, maka penulis membuat cara pembelajaran melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di kelas X IPA 1 semester ganjil Tahun Pembelajaran 2017 / 2018 yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada pada lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan secara berkelompok.

Nilai Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang ditetapkan di kelas X IPA 1 adalah 70 untuk mata pelajaran Biologi di Madrasah Aliyah Negeri. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai dari ketentuan tersebut berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan, khususnya untuk kelas X IPA 1.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus yaitu dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 yang dimulai dari penjajagan test awal sebagai masukan atau dasar nilai siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3 sebagai refleksi dan tindak lanjut untuk menentukan tahap berikutnya agar nilai anak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal /KKM yaitu 70 yang berlaku untuk seluruh kelas X IPA 1 secara parallel pada Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran Biologi

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran Biologi telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Biologi secara umum sebagai berikut : Menurut Trianto (2007 : 42) Pembelajaran Kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam suatu kelompok. Menurut Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran koopereatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi dari kelompoknya.

Menurut Kusnandar (2009:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam hal ini siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memliki orientasi dan bahasa yang sama. Amin (1980 : 15) berpendapat bahwa pembelajaran secara kooperatif dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep biologi secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung.

Kegiatan pembelajaran Biologi tersebut dapat di lakukan dengan mencoba merancang alat-alat Peraga Biologi sederhana baik yang di lakukan disekolah, di rumah dan di lakukan di lingkungan masyarakat secara luas sehingga dapat menambah pengetahuan untuk dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Di dalam kegiatan pembelajaran Biologi para siswa di samping mendapat informasi dari guru kelas / mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan percobaan secara langsung dengan membuat alat peraga sederhana rancangannya sendiri menurut kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif disusun untuk mencapai tujuan bersama, dan juga disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok tersebut.

Adapun unsur-unsur pembelajaran secara kooperatif menurut Kunandar(2009;359) adalah sebagai berikut : Saling ketergantungan positif. Interaksi tatap muka. Akuntabilitas individual. Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Prinsip – Prinsip Belajar

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut : 1. Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan. 2. Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain. 3. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan. 4. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan. 5. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri. 6. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi oleh setiap anak/siswa.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar. Nana Sudjana

(1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor intern dan factor ekstern.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester I. Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hakekat Biologi Di Sekolah

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian Biologi sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan.

Biologi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang mempelajari tentang keadaan konkrit di dalam alam ini. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam Biologi adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam matematika, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Kota. Lokasi sekolah ini terletak di tengah kota tepatnya di Jln. Prapatan RT 025 No. 10 Telp (0542) 411237 Kode Pos 76111. Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Kota terdiri dari 12 Rombel Kelas X ada 4 robel, Kelas XI ada 4 rombel dan XII ada 4 rombel sebagai objek penelitian adalah kelas X IPA 1.

Variabel yang Diteliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut : Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan autodidak sesuai dengan kemampuan secara individual yang dimiliki oleh siswa. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi hasil belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada kegiatan belajar mengajar secara kelompok.

Rencana Tindakan

Perencanaan; Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut : Menyiapkan rencana pengajaran dengan kompetensi dasar tentang Virus, Ciri dan Peranannya dalam Kehidupan. Membuat model pembelajaran yang berbentuk kooperatif perkelompok. Membuat lembar observasi (tes awal untuk melihat bagaimana kondisi awal belajar mengajar dikelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Membuat kartu soal atau lembaran soal yang harus di jawab setiap siswa. Menyiapkan LKS dan buku bahan ajar yang relevan (Buku IPA dari Penerbit Pakar Raya, Erlangga dan Kamus IPA).

Pelaksanaan Tindakan; Tindakan penelitian kelas dilakukan dengan 3 siklus. Langkah-langkah Siklus 1 sebagai berikut : Refleksi awal, Guru melakukan apersepsi dan menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari. Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 9 orang siswa karena jumlah siswanya 36 orang. Guru membagi bahasan materi pada 4 kelompok dengan materi yang akan disajikan. Siswa mengerjakan kartu soal secara individu sesuai dengan bahasan materi tiap kelompok. Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja per individu.Guru mengobservasi kerja siswa. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa. Hasil siklus 1 dianalisis saat refleksi untuk membuat tindakan pada siklus 2.

.

Data dan Cara Pengumpulannya

Untuk memperoleh data diambil dari hasil kerja siswa. Siklus 1 dan siklus 2 dan siklus ketiga dari 3 kelas diambil 1 kelas yang berjumlah 36 siswa dan jumlah siswa dalam 1 kelas tersebut berjumlah 36 siswa untuk kelas X IPA 1. Data yang akan dianalisis berupa test

tertulis hasil kerja siswa dan hasil observasi (test awal dan test akhir) yang diperoleh oleh siswa. Data diambil dari jawaban test dan catatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung termasuk tugas atau PR yang dikerjakan oleh siswa.

Indikator Kerja

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* pada kompetensi dasar Virus, Ciri dan Peranannya dalam Kehidupan tersebut adalah dapat mencapai penguasaan materi 75% dengan nilai 70 ke atas dari jumlah seluruh siswa yang terdapat pada kelas tersebut yaitu kelas X IPA 1 di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan.

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Kota Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X IPA 1 MAN sebanyak 36 orang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Kota dan dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli 2017 sampai 30 September Tahun 2017 selama kurang lebih 3 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan.

Karena secara kebetulan peneliti bertugas di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Kota yang menggunakan dan mengembangkan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk kegiatan belajar mengajar Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan berada di Jalan Prapatan RT 025 No 10 Kelurahan Prapatan Balikpapan Kota.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas

Rata Rata			Ketuntasan Belajar		
			Individual	Klasikal	
Siklus 1	**Siklus 2**	**Siklus 3**	**Siklus 1**	**Siklus 2**	**Siklus 3**
53,06	63,89	81.39	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
			Belum Tuntas	Belum Tuntas	

Analisis Data

Analisa data dilakukan dengan cara membedakan antara persentase pada data siklus I dengan presentase pada data siklus II dan siklus III dalam presentase. Ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal. Terhadap hasil test awal siklus I test siklus II dan test akhir siklus III siswa setelah diberikan tindakan kelas.

PEMBAHASAN

Siklus 1

Dalam siklus 1 ini seluruh siswa diberikan test awal maka diperoleh data test awal siklus 1 dengan presntase 53,06% dan hasilnya belum bisa tuntas sesuai dengan ketuntasan minimal yaitu 70. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara menyeluruh dan kongkrit serta lengkap karena siswa belum menerapkan belajar sebara kooperatif/kelompok dalam pemecahan masalah.

Hal ini terbukti bahwa data test awal (siklus I) diperoleh persentase 53,06 % sehingga perlu diadakan refleksi pada siklus ke dua untuk mendapatkan nilai ketuntasan minimal yaitu 70. Inilah penyebab utama bagi siswa pada test awal karena para siswa belum banyak membaca buku dan belum memperoleh informasi dari teman-teman sekelompoknya sehingga dalam hal ini peneliti banyak memotivasi seluruh siswa dengan baik dan para siswa dapat memperoleh informasi dari kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok yang lain serta informasi dari guru.

Siklus 2

Setelah diberikan tindakan kelas pada siklus II, nilai dapat meningkat yaitu terdapat kenaikan presentase dari 53,06% naik menjadi 63,89 % dengan kenaikan presentase pada siklus II sebesar 10,83 %. Pada siklus II ini peneliti memulai membelajarkan anak atau peserta didik dengan membagi menjadi 3 kelompok dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Kompetensi Dasar Virus, Ciri dan Peranannya dalam Kehidupan untuk kelas X IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan. Pada kegiatan belajar mengajar ini dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan.

Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa. Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 70 secara individual dan minimal 75% secara klasikal nilainya dapat tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sedangkan untuk kelas X IPA 1 di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan secara individual nilai yang harus dicapai 70 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 70 maka harus di adakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal.

Karena pada siklus II ini para siswa belum mencapai ketuntasan belajarnya maka perlu diadakan refleksi untuk tahap berikutnya dimana kekurangan nilai atau hasil yang diperoleh para siswa belum mencapai rata-rata 70 dari Standart Minimal yang telah di tentukan dan di targetkan oleh pihak sekolah di Madrasah Aliyah Balikpapan. Dengan demikian untuk tahapan berikutnya peneliti perlu melihat kembali ketidakberhasilan para siswa terletak dimana sehingga peneliti bisa meperbaiki langkah berikutnya agar nilai yang dicapai dan di peroleh seluruh siswa dapat meningkat dengan baik seperti apa yang kita harapkan bersama dalam peningkatan kwalitas pembelajaran.

Siklus 3

Dengan melihat dari hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2, maka pada siklus ke 3 ini merefleksikan hasil yang di peroleh para siswa yang nilainya belum mencapai 70 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas terutama dalam menjawab soal test awal siklus 1 dan test akhir pada siklus 2. Disinilah peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalam kelas secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang di hadapi dari beberapa kelompok yang berbeda-beda.

Ternyata dari beberapa pendapat para ahli memang benar setelah diterapkan dan dicoba di lapangan bahwa dengan metode kooperatif perkelompok, ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendapatkan konsep-konsep Biologi yang lebih kongkrit dan benar serta data yang akurat.

Kelebihan dari model kooperatif Tipe *Jigsaw* ini adalah dapat meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata melalui pengamatan mereka sendiri.

Kelemahan dari model kooperatif ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan alat-alat peraga ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan termasuk di dalamnya membagi siswa perkelompok dan sebagainya sehingga memerlukan waktu khusus untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam proses pembelajaran secara kooperatif sedikit ditemukan kesalahan baik dalam diskusi, presentasi pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut untuk di presentasikan dan di simpulkan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif perkelompok Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Kota - Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu pada siklus ke 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebasar 63,89 dan pada siklus ke 3

terdapat kenaikan nilai yang cukup bagus yaitu naik menjadi 81,39, maka pada siklus 3 ini terdapat kenaikan nilai yang di peroleh para siswa yaitu 17,50% dan rata-rata nilai dari seluruh siswa mencapai ketuntasan baik secara Individual maupun secara Klasikal di dalam kelas X IPA 1 tersebut.

Oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang kita harapkan. Dan pada akhirnya para siswa dapat mencapai kepuasan tersendiri dalam pembelajaran Biologi di sekolah, yang tadinya merupakan pelajaran yang terkadang membosankan setelah mereka melakukan kegiatan diskusi, presentasi, menentukan hasil sementara yang melibatkan setiap siswa maka para siswa akan menjadi senang dan terus ingin mencoba menemukan berbagai masalah yang di hadapi yang mereka kerjakan bersama menurut kelompoknya masing-masing.

Dan ketika mempresentasikan hasil diskusi mereka, maka mereka saling mempertahankan hasilnya sesuai dengan kelompoknya demi mencapai kesepakatan bersama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dan hasilnya menjadi keputusan berasama yang dapat dijadikan materi pembelajaran yang bermakna dan berkwalitas bagi majunya pendidikan demi keberhasilan di masa mendatang bagi generasi penerus perjuangan bangsa dan negara kita yaitu Indonesia pada umumnya.

SIMPULAN

Dengan model pembelajaran secara kooperatif perkelompok Tpe *Jigsaw* dapat : Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 17,50 %. Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 75 % secara klasikal. Memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi, presentasi, menentukan hasil pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

SARAN

Diharapkan bagi para guru dalam proses pembelajaran Biologi, sebaiknya untuk mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran secara kooperatif Tipe *Jigsaw* yang dapat membantu memudahkan

dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di dalam kelas maupun di luar kelas, diharapkan guru lebih aktif memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Biologi yang sesuai dengan materi yang diharapkan dan di ajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Trianto, 2007, Model-model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta : Prestasi Pustaka.

Ismail, 2002, Model-model Pembelajaran, Makalah disajikan dalam Pelatihan Terintegrasi

Berbasis Kompetensi, Drirektorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Jakarta.

Kunandar, 2007, Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, Jakarta : Rajawali Pers.

Slameto, 2000, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, Jakarta : Rineka Cipta.

Sukidin, B asrowi dan Susanto, 2002, Manajemen Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Insan Cita.

Amin, 1980, Pembelajaran dengan Metode Kooperatif, IKIP Yogyakarta.

Muryono, Sigit, 1993, Pengembangan Bahan Belajar dan Prestasi Belajar IPA dan Matematika, Depdikbud, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. Matematika 1 Mari berhitung. Jakarta, Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional .2006. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdiknas.

Tim KKG IPA, Matematika, 2005. IPA, Matematika Untuk SMA/SMK/MAN dan SLB Kelas 1 Malang : Dinas Pendidikan Kota Malang.

John Van de Walle. 2006. High School and Middle School Mathematics , Science: Teaching Developmentally : Allyn & Bacon, Inc.

Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdiknas.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG MENGIDENTIFIKASI WUJUD BENDA MELALUI METODE EKSPERIMEN

Ali Dikron
Guru Kelas IV SDN 006 Telen Kabupaten Kutai Timur

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui metode eksperimen pada siswa Kelas IV SDN 006 Telen Kabupaten Kutai Timur. Penelitian dilaksanakan di SDN 006 Telen Kabupaten Kutai Timur dengan subjek penelitian siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa sebanyak 38 orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan siklus dari Kemmis dan Taggart. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data tes/pengamatan. Teknik analisis data pada setiap siklusnya dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Terbukti ppersentase hasil pengamatan partisipasi siswa untuk mencapai untuk katagori siswa aktif pada siklus I mencapai 31,25% siklus II mencapai 50.00% dan siklus III mencapai 75,00%. Hasil belajar siswa juga meningkat, terbukti bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I mencapai 56,56% siklus II mencapai 62,5% dan siklus III mencapai 77,19%. Kesimpulan akhir bahwa semakin efektif metode eksperimen yang dilaksanakan dalam pembelajaran maka semakin tinggi partisipasi dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Kata Kunci : *Peningkatan Partisipasi, Hasil Belajar IPA dan Metode Eksperimen.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada saat ini dituntut harus mampu menyiapkan lulusan diberbagai pendidikan agar memiliki kompetensi yang memadai untuk bersaing di era globalisasi. Untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan memiliki kualitas yang mampu menjawab tantangan globalisasi, maka pendidikan harus melalui proses pembelajaran yang aktif, dan dinamis yaitu dengan cara menggerakkan berbagai sumber yang ada untuk mengkondisikan pada siswa didalam kegiatan belajar mengajar agar terjadi proses internalisasi pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, secara aktif pada diri siswa, sehingga mampu memecahkan permasalahan kehidupan yang semakin komplek.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan titik berat serta prioritas pembangunan pada saat ini dan waktu yang akan datang. Dalam hal ini peningkatan kualitas pendidikan sangat erat kaitanya dengan kualitas guru.karena guru punya andil yang besar dalam mendorong perkembangan siswa terutama di bidang pendidikan.

Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya kerja sama dari siswa, guru, orang tua, dan pemerintah. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara mewujudkan dalam peningkatan sarana belajar mengajar, perubahan kurikulum, dan peningkatan mutu guru baik melalui pelatihan guru maupun melalui program kualifikasi atau menambah ilmu pendidikan bagi guru ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian dalam pembelajaran IPA, cara yang digunakan dalam penerapanya dengan melalui proses pembelajaran yang masuk akal sesuai dengan kenyataan dan sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nasional No.20 tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: “Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pada Saat ini bahwa hasil pendidikan di SDN 006 belum sesuai dengan harapan dan belum mencapai hasil yang optimal. Salah satu

indikator yang menunjukan rendahnya hasil belajar IPA di SD Negeri 006 Telen Kabupaten Kutai Timur, yaitu: (1) Hasil belajar IPA Kelas IV masih berada pada rata-rata 5,8 (2) Karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan suatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan para peserta didik, (3) Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekitar rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam.

Upaya guru untuk meningkatkan mutu pendidikan bisa diwujudkan dengan perbaikan dalam sistem pembelajaran, baik dalam media pembelajaran, model pembelajaran maupun metode pembelajaran, sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya. Salah satu usaha guru di SD Negeri 006 Telen Kabupaten Kutai Timur, dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV adalah dengan mangadakan penelitian tindakan kelas dengan kajian pengunaan metode eksperimen. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi yang lebih besar, baik bagi guru maupun bagi siswa sehingga kompetensi dan hasil belajar siswa bisa tercapai sesuai dengan harapan semua pihak.

KAJIAN PUSTAKA

Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan ketrampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencitai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan IPA secara umum membantu agas siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Memiliki keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar maupun menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam yang harus dibuktikan kebenerannya. Dengan demikian IPA tidak saja sebagai produk tetapi juga sebagai proses. Untuk ini ada tiga hal yang berkaitan dengan sasaran IPA di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: (1) Sasaran Pembelajaran IPA harus utuh menyeluruh (2) Pembelajaran IPA akan lebih berarti apa bila dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan siswa secara aktif dan (3) IPA tidak semata berorientasi kepada hasil tetapi juga proses.

Pengetian Belajar

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup (survived). Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Belajar menurut Bruner yang dikutip oleh slameto (2003), belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Di dalam proses belajar bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik perbedaan kemampuan.

Menurut teori Gestalt dalam Slameto (2003), dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi, dan mengerti atau memperoleh kemampuan dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menghadipi situasi baru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara ke seluruhan baik sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Prinsip-Prinsip Belajar

Berbagai pendapat para ahli antara lain Dimyati dan mudjono (2009,42) telah meneliti gejala-gejala dari sudut pandang ilmu. Mereka telah menemukan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar yang berlaku secara umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya mampu bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip belajar yang penting berkanaan dengan (1) perhatikan dan motivasi, (2) keaktifan belajar, (3) keterlibatan dalam belajar, (4) pengulangan belajar, (5) tantangan semangat belajar, (6) pemberian balikan dan penguatan belajar, (7) adanya perbedaan individual dalam perilaku belajar.

Perhatian dapat memperkuat kegiatan belajar, menggiatkan perilaku untuk mencapai sasaran belajar. Perhatian berhubungan dengan motivasi sebagai tenaga penggerak belajar. Motivasi belajar dapat

bersifat internal dan eksternal, maupun intristik atau ekstrintik. Dewasa ini para ahli memandang bahwa siswa adalah seseorang individu yang aktif.. Oleh karena itu dalam program pembelajaran guru perlu berpegang bahwa belajar adalah "primus motor' dalam belajar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, yaitu faktor interen dan faktor eksteren. Faktor intern berasal dari diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern berasal dari luar siswa. Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berparuh pada proses belajar (Dimyati:2002) adalah sebagai berikut: (1) Cita-cita siswa, (2)Kebiasaan belajar, (3)intelegensi dan keberhasilan belajar,(4) Rasa percaya diri siswa, (5) Kemampuan berprestasi untuk unjuk hasil belajar, (6)Mengenali hasil belajar yang tersimpan, (7) Menyimpan perolehan hasil belajar, (8) Mengolah bahan belajar, (9) Konsentrasi belajar, (10) Motivasi belajar, (11) Sikap terhadap belajar.

Adapun faktor eksteren yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah sebagai berikut : (1) Kurikulum sekolah, (2) Lingkungan sosial siswa di sekolah, (3) Kebijakan penilaian, (4) Prasarana dan sarana pembelajaran,(5)Guru sebagai pembina siswa pembelajaran. Mengingatkan kompleknya permasalahan yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran, guru berkempentingan untuk mendorong siswa aktif belajar.

Pengertian Metode Eksperimen

Metode mengajar adalah suatu cara atau langkah yang harus dijalani pendidikan didalam mengajar untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Sedangkan eksperimen adalah bagian yang sulit dipisahkan dari Ilmu Pengetahuan Alam, dapat dilakukan dilaboatorium maupun di alam terbuka. Metode ini mempunyai arti penting karena memberi pengalaman praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Metode eksperimen adalah metode mengajar dengan mencoba mengajar sesuatu dan mengamati proses dan hasil percobaan tersebut. Metode eksperimen adalah salah satu metode yang sering dilakukan dalam pembelajaran IPA. Eksperimen atau percobaan bisa dilakuakn secara individu maupun kelompok. Percobaan yang dilakukan tidak harus dilaboratorium, tetapi bisa di kelas maupun di alam sekitar.

Metode eksperimen harus didahului dengan adanya masalah yang berupa pertanyaan. Misalnya: Betulkah gula pasir dan sirup bisa larut di air, sedangkan tanah dan minyak goreng tidak bisa larut dengan air? Bagaimana cara membuktikannya?

Dalam metode eksperimen alat, bahan, ukurannya harus disiapkan. Tahap-tahap kegiatan apa yang diamati dan dicatat juga harus jelas. Dan dalam menarik kesimpulan harus hati-hati supaya kesimpulannya tidak sah. Percobaan yang dilakukan merupakan eksperimen yang berlangsung dapat membuktikan sesuatu.

Tujuan Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih melakukan proses secara mandiri, sehingga siswa sepenuhnya terlibat untuk menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, merencanakan eksperimen, dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata melalui eksperimen siswa tidak menelan begitu saja sejumlah informasi yang diperolehnya tetapi berusaha untuk mengelola perolehannya dengan membandingkan tahap fakta yang di perolehnya dalam percobaan yang dilakukan.

Metode eksperimen dalam pelajaran IPA memiliki tujuan antara lain: Siswa aktif melakukan kegiatan. Melatih intelektual anak. Siswa dapat melakukan kegiatan susuai metode ilmiah dan dapat lagi menemukan sendiri temuan baru. Memberikan kesempatan menggunakan panca indra. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Eksperimen

Metode eksperimen dapat dikembangkan keterampilan-keterampilan seperti: keterampilan mengamati, menghitung, mengukur, membuat pola, membuat hipotesis,merencanakan eksperimen mengendalikan variabel, menginterespresikan data,membuat kesimpulan sementara, meramal, menerapkan, mengkomunikasikan dan mengajukan pertanyaan. (Bahan Penataran CBSA,1991:119).

Menurut Sulaiman (2003) proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa, Ilmu Pengetahuan Alam dapat berkembang pesat berkat metode ilmiah. Dengan metode eksperimen dalam proses pembelajaran melatih siswa mengembangkan keterampilan intelektual. Dan diharapkan metode eksperimen dalam

proses pembelajaran IPA akan dapat meningkatkan prestasi belajar dan semangat belajar secara aktif pada siswa.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 006 Telen Kabupaten Kutai timur Bulan Januari sampai dengan Maret 2018

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 006 Telen Kabupaten Kutai Timur yang berjumlah 38. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran IPA,

Prosedur dan Rancangan Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan dalam beberapa siklus berdasarkan tatap muka. Proses yang digunakan dalam PTK ini adalah model putaran spiral yang mengacu pada model PTK menurut Kemis (dalam Sulastri), dan setiap siklus terdiri dari 4 bagian yang meliputi: Perencanaan (*planing*) merupakan tahapan awal yang harus dilakukan seorang guru sebelum melakukan sesuatu yaitu: 1. Penelitian membuat RPP, yakni menetapkan metode pengajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa (partisipasi) dan pada kompetensi siswa menggunakan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen. 2. Penelitian membuat dan menyiapkan bahan atau alat peraga yang dibutuhkan. 3. menyiapkan panduan observasi. 4. membuat instrumen penelitian.

Tindakan (*akting*) merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu bertujuan memperbaiki atau berupa menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Observasi (*observing*) dalam tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Guru (peneliti) berkolaborasi dengan guru rekan sejawat sebagai observer dan bersama-sama melakukan observasi ke ruang kelas yang akan dilaksanakan penelitian dengan membawa lembar observasi yang telah disediakan serta menggunakan cacatan lapangan dan analisis dokumen, cacatan lapangan digunakan untuk mengobservasi penelitian

Refleksi (*reflecting*) pembelajaran yang dilakukan dengan melihat dampak dari hasil pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen. Berdasarkan data hasil observasi/evaluasi tersebut dapat diketahui keefektifan pembelajaran metode eksperimen, apakah pembelajaran yang telah dilakukan efektif atau masih terdapat suatu temuan atau belum mendapatkan hasil yang memuaskan sehingga perlu diproyeksikan kembali pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi yang mengacu pada hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada tahap ini, maka hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah: (1) guru mendominasi proses pembelajaran, (2) keaktifan/partisispasi siswa masih kurang, (3) perlu penerapan metode yang bervariasi dan pendekatan pembelajaran yang cocok dengan materi ajar.

Data yang diperoleh dari pengamatan partisipasi siswa dan hasil belajar IPA pada indikator membedakan wujud benda padat, cair, dan gas setelah dikoreksi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pengamatan Partisispasi Siswa Siklus I

Jenis Data	Jumlah	Persen (%)	Keterangan
Siswa acuh	12	31,6	
Siswa sedang	12	31,6	
Siswa aktif	14	36,8	

Tabel 2. Data Hasil Belajar IPA Siklus I

Jenis Data	Jumlah	Persen (%)	Keterangan
Siswa nilai ≥ 70	12	31,6	Tuntas
Siswa nilai 50 – 69	18	47,4	Belum Tuntas
Siswa nilai ≤ 50	8	21	Belum Tuntas
Rata-rata kelas	56,56		

Berdasarkan data pengamatan partisipasi siswa pada proses belajar mengajar siklus I diperoleh: siswa yang bersikap acuh saat pembelajaran ada 12 siswa dari 38 siswa dengan persentase 31,6%. Siswa yang kadang aktif kadang juga acuh dalam hal ini dikategorikan

sedang adalah siswa dari 12 siswa dengan persentase 31,6%. Dan siswa yang aktif dalam pembelajaran hanya 14 siswa dari 38 siswa dengan persentase hanya 36,8%.

Sedangkan pencapaian hasil belajar siswa berdasarkan data diatas diperoleh: siswa yang dinyatakan tuntas denga perolehan nilai 70 ke atas hanya 12 siswa dari 38 siswa dengan persentase 31,6%. dan selebihanya sebanyak 26 siswa dari 38 siswa dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai kurang dari 70. Jadi, secara keseluruhan siswa yang belum tuntas adalah 68,4%, terdiri dari 18 siswa memperoleh nilai 50 sampai 69 dengan persentase 47,4% dan sebanyak 8 siswa memperoleh nilai kurang dari 50 dengan persentase 21,%.

Secara klasikal hasil belajar siswa dinyatakan belum tuntas karena rata-rata kelas pada siklus I ini hanya 56,56, yang seharusnya mencapai 70. Siswa yang berhasil mencapai nilai 70 ke atas hanya memperoleh persentase 31,6%, yang seharusnya mencapai pesentase 80%. Berdasrkan hasil refleksi dan analisis data pada tahap ini, ternyata hasil belajar IPA yang diperoleh siswa belum mencapai target ketuntasan yang ditetapkan peneliti.

Oleh karena itu, peneliti perlu sekali untuk mengadakan tindakan sebagai upaya meningkatkan partisipasi dan perbaikan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercpai dengan baik.

Analisis Data Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi yang mengacu pada pengamatan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II ini, maka hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah: (1) keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat, (2) penerapan metode eksperimen lebih maksimal, (3) suasana kelas pada saat evaluasi lebih tenang. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan partisipasi siswa dan hasil belajar IPA pada indikator. Menyelidiki air meresap melalui celah-celah kecil, setelah dikoreksi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Pengamatan Partisispasi Siswa Siklus II

Jenis Data	Jumlah	Persen (%)	Keterangan
Siswa acuh	8	21	
Siswa sedang	18	47,4	
Siswa aktif	12	31,57	

Tabel 4. Data Hasil Belajar IPA Siklus II

Jenis Data	Jumlah	Persen (%)	Keterangan
Siswa Nilai ≥ 70	15	39,5	Tuntas
Siswa nilai 50 -69	15	39,5	Belum Tuntas
Siswa nilai ≤ 50	8	21	Belum Tuntas
Rata-rata kelas	62,5		

Berdasarkan data hasil pengamatan partisipasi siswa pada proses belajar mengajar siklus II diperoleh: siswa yang bersifat acuh saat pembelajaran berkurang yakni 8 siswa dari 38 siswa dengan persentase 21%. Siswa yang kadang aktif kang juga acuh dalam hal ini dikategorikan sedang adalah 18 siswa dari 38 siswa denga persentase 47,4%. Sedangkan siswa yang masuk dalam kategori aktif dalam pembelajaran meningkat menjadi 12 siswa dari 38 siswa dengan persentase hanya 31,57%.

Sedangkan pencapaian hasil belajar siklus II berdasarkan data diatas diperoleh: siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai 70 ke atas ada peningkatan yaitu 15 siswa dari 38 siswa dengan persentase 39,5 %, dan selebihnya sebanyak 23 siswa dari 38 siswa dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai kurang dari 70. Jadi, secara keseluruhan jumlah siswa yang belum tuntas adalah 60,5%, terdiri dari 15 siswa dari 38 siswa memperoleh nilai antara 50 sampai 69 dengan persentase 39,5% dan selebihnya sebanyak 8 siswa lagi hanya memperoleh nilai kurang dari 50 dengan persentase 21%.

Secara klasikal hasil belajar siswa masih dinyatakan belum tuntas,Berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada tahap ini meskipun ada peningkatan, hasil masih belum mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 80%. Persentase ketuntasan hasil belajar IPA pada tahap ini baru mencapai 39,5%. Sementara hasil instrumen non tes/pengamtan partisipasi siswa untuk kategori siswa aktif pada tahap ini juga baru mencapai 31%. Oleh karena itu, peneliti masih merasa perlu mengadakan tindakan selanjutnya ke siklus III sebagai upaya meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa yang optimal.

Analisis Data Siklus III

Berdasarkan hasil refleksi yang mengacu pada pengamatan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus III ini, maka hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah: (1) keaktifan siswa dalam

pembelajaran meningkat, (2) penerapan metode eksperimen lebih maksimal, (3) suasana kelas pada saat evaluasi lebih tenang dan tertib.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan partisipasi siswa dan hasil belajar IPA pada indikator. Menyelidiki benda dapat melarutkan benda lain, setelah dikoreksi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Data Hasil Pengamatan Partisispasi Siswa Siklus III

Jenis Data	Jumlah	Persen (%)	Keterangan
Siswa acuh	3	7,8	
Siswa sedang	6	15,8	
Siswa aktif	29	76,3	

Tabel 6. Data Hasil Belajar IPA Siklus III

Jenis Data	Jumlah	Persen (%)	Keterangan
Siswa Nilai ≥ 70	33	86,8	Tuntas
Siswa nilai 50 -69	4	18,4	Belum Tuntas
Siswa nilai ≤ 50	1	2,6	Belum Tuntas
Rata-rata kelas	77,94		

Berdasarkan hasil pengamatan partisipasi siswa pada proses belajar mengajar siklus III di atas diperoleh: siswa yang bersikap acuh saat pembelajaran hanya da 3 siswa dari 38 siswa dengan persentase 7,8%. Siswa yang kadang aktif kadang juga acuh dalam hal ini dikategorikan sedang 6 siswa dari 38 siswa dengan persentase 15,8%. Dan siswa yang aktif dalam pembelajaran meningkat menjadi 29 siswa dari keseluruhan jumlah siswa yakni sebanyak 38 siswa dengan persentase mencapai 76,3%.

Sedangkan data hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan terbukti sebanyak 33 siswa dari 38 siswa dinyatakan telah tuntas karena memperoleh nilai 70 ke atas dengan persentase 86,8%. Sedangkan jumlah siswa yang dinyatakan belum tuntas menurun menjadi 18,75%, karena nilai yang diperoleh masih dibawah 70. Dengan perincian sebanyak 4 siswa mendapat nilai antara 50 sampai 69 dengan persentase 18,4%. Hasil belajar siswa secara klasikal dinyatakan telah tuntas karena lebih dari 81,25% dari keseluruhan jumlah siswa telah dinyatakan tuntas dengan nilai 70 ke atas. Jumlah persentase siswa tuntas mencapai 86,8%.

Berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada tahap ini, ternyata hasil belajar IPA yang diperoleh siswa sudah melebihi target yang ditetapkan peneliti yaitu 80,00%. Persentase ketuntasan hasil

belajar siswa secara klasikal pada tahap ini mencapai 86,8%. Sedangkan hasil instrumen non tes/pengamatan partisipasi siswa untuk kategori siswa aktif pada siklus III ini juga meningkat yakni mencapai 77,94%.

Pembahasan Hasil Penelitian Siklus

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan daftar perolehan nilai IPA siswa kelas IV mulai dari siklus I sampai siklus III.

Tabel 7. Data Partisispasi Siswa Siklus I, II dan III

Jenis Data	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Siswa acuh	12	31,6	8	21	3	7,8
Siswa sedang	12	31,6	18	47,4	6	15,8
Siswa aktif	14	36,8	12	31,57	29	76,3

Tabel 8. Data Hasil Belajar IPA Siklus I, II dan III

Jenis Data	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Siswa Nilai ≥ 70	12	31,6	15	39,5	33	86,8
Siswa nilai 50-69	18	47,4	15	39,5	4	18,4
Siswa nilai ≤ 50	8	21	8	21	1	2,6
Rata-rata kelas	56,56		62,5		77,94	

Partisipasi/keaktifan siswa dalam pembelajaran selama siklus I – siklus III mengalami peningkatan, berdasarkan hasil pengamatan diperoleh siswa bersikap aktif saat pembelajaran pada siklus I hanya 36,8% , meningkat pada siklus II menjadi 31,57%, dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 76,3%. Untuk kategori siswa sedang 31,6% pada siklus I, menurut pada siklus II menjadi 47,4%, dan menurun lagi pada siklus III 15,8%. Adapun siswa dalam kategori acuh juga mengalami penurunan yakni 31,6% pada siklus I, menurun pada siklus II menjadi 21%, dan menurun lagi pada siklus III menjadi 7,8%.

Dengan memperhatikan tabel data hasil belajar siswa di atas, rata-rata kelas hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Rata-rata kelas siklus I 56,56, meningkat pada siklus II menjadi 62,5 dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 77,94. Berdasarkan hasil refleksi dan analisis data siklus I sampai III dapat disimpulkan bahwa pendekatan metode eksperimen mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa terhadap mata pembelajar IPA.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data bab IV dan pembahasan hasil pelitian, peneliti menyimpulkan bahwa: Penerapan metode eksperimen ternyata mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari data hasil pengamatan partisipasi siswa menunjukan siswa aktif pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Kesimpulan akhir bahwa semakin efektif metode eksperimen yang dilaksanakan dalam pembelajaran maka semakin tinggi partispasi dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

SARAN

Dengan mempertikan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan Bagi pendidik diharapkan bisa memilih pendekatan, metode dan media, pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan optimal.

Bagi sekolah diharapkan memberi dukungan dan keleluasaan bagi pendidik yang ingin mengembangkan profesinya. Bagi siswa diharapkan bisa lebih kreatif, kritis berani mengemukakan pendapat serta mampu memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, Oemar.2007. Proses Belajar Mengejar. Bumi Aksara: Jakarta.

Haryati, Mimin.2007. Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan. GaungPersada Press: Jakarta.

Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana: Bandung

Sujatmiko, Ponco. 2005. Matematika Kreatif 1 Konsep danTerapannya. PT. TigaSerangkai: Solo.

Sukarno. 2009. Penelitian Tindakan Kelas Prinsip-prinsip Dasar, Konsep dan Implementasinya. Media Perkasa: Surakarta.

Susilo. 2009. Penelitian Pendidikan Prinsip-prinsip dan Teori Dasar. Widya Pustaka: Samarinda.

Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktvisme. Prestasi Pustaka: Jakarta.

Wiraatmaja, Rochiati. 2008. Metode Penelitian Kelas (PTK). Remaja Rosdakarya: Bandung.